

TUGAS AKHIR
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
GEDUNG PERGELARAN SENI PERTUNJUKAN
DI YOGYAKARTA

**Tugas Diajukan Kepada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas
Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur**

Oleh :

PUTRI TEJOWATI
89 340 030

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1994

TUGAS AKHIR

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERGELARAN SENI PERTUNJUKAN DI YOGYAKARTA

Oleh :
PUTRI TEJOWATI
89 340 030

Yogyakarta, Pebruari 1994

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



Ir. Amir Adenan



Ir. H. Munichy B. Edrees M. Arch

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua



Ir. H. Munichy B. Edrees M. Arch

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Teruntuk Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih dan sayangnya.
2. Kakak-kakaku tercinta.
3. Seseorang yang saya sayangi dan cintai.

KATA ANTAR

Assalamu ' Alaikum Wr.Wb.

Atas terselainya Konsep Perencanaan dan Perancangan Gedung Pergelaran Seni Pertunjukkan di Yogyakarta ini, dipanjatkan segala puji syukur kehadiratNya, Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tanpa perkenannya, tidak akan adapun yang dapat tercipta. Dan semoga Dia senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya.

Bapak Ir. Amir Adenan dan Bapak Ir. H. Munichy B .Edrees M.Arch selaku Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu dan Bapak Ir. Supriyanta yang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Tugas Akhir. Atas semua semangat dan penalaran yang dituangkan, kami juga mengucapkan terimakasih yang setulusnya. Semoga Dia berkenan memberikan balasan atas budi Beliau.

Jurusan Teknik Arsitektur dengan segenap pengurusnya juga merupakan Lembaga yang telah memberikan cukup kebebasan dan memungkinkan saya untuk berkarya.

Rekan-rekan Di Jurusan Teknik Arsitektur yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam terwujudnya penulisan Tugas Akhir ini.

Akhirnya ucapan ini saya panjatkan pula pada Bapak Djauhari Muljono dan Ibu Tati Raguwati selaku orang-tua yang telah memberikan dorongan moril dan materiil pada penulisan serta kakanda tercinta.

Wassalamu ' Alaikum Wr.Wb

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
KATA ANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan.....	9
1.2.1. Permasalahan Umum.....	9
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	9
1.3. Tujuan.....	9
1.4. Sasaran.....	9
1.5. Batas dan Lingkup Pembahasan.....	10
1.5.1. Batasan Pembahasan.....	10
1.5.2. Lingkup Pembahasan.....	10
1.6. Metode Pembahasan.....	10
1.7. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB I. PENDAHULUAN.....	11
BAB II. KEHIDUPAN SENI BUDAYA DIY..	11
BAB III. TINJAUAN KHUSUS.....	11
BAB IV. ANALISA.....	11
BAB V. KESIMPULAN.....	11

BAB VI. PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN .	11
BAB VII. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	11
BAB II. KEHIDUPAN SENI BUDAYA DIY.....	12
2.1. Definisi Seni Budaya.....	12
2.2. Fungsi Seni.....	13
2.2.1. Fungsi Umum Seni.....	14
2.2.2. Seni Sebagai Ekspresi Pribadi	14
2.2.3. Fungsi Sosial.....	15
2.3. Cabang Seni.....	16
2.3.1. Seni Rupa.....	16
2.3.2. Seni Suara.....	16
2.3.3. Seni Tari.....	16
2.3.4. Seni Sastra.....	16
2.3.5. Seni Drama.....	16
2.4. Kehidupan Seni-Budaya Yogyakarta....	17
2.4.1. Batasan Pembahasan.....	17
2.4.1. Perkembangan Seni dan Seniman	17
2.5. Rencana Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta.....	21
2.6. Seni Petunjuk Daerah.....	22
2.6.1. Batasan Pengertian.....	22
2.6.2. Perkembangan Seni Pertunjukan Daerah.....	23
2.6.3. Seni Pertunjukan di Kota.....	27

2.6.4. Mengembangkan yang tradisi-	
onal	28
2.6.5. Penggolongan Seni Pertunjukan	29
2.6.6. Jenis Seni Pertunjukan	30
2.6.7. Jenis Seni Pertunjukan yang	
akan diwadahi	30

BAB III. GEDUNG PERGELARAN SENI PERTUNJUKAN DI

YOGYAKARTA.....	28
3. 1. Pengertian, Fungsi dan Tujuan.....	28
3.1.1. Batasan Pengertian.....	28
3.1.2. Fungsi.....	29
3.1.3. Tujuan.....	30
3. 2. Program Kegiatan.....	30
3. 3. Lingkup Kegiatan.....	35
3. 4. Bentuk Pengelolaan.....	36
3. 5. Unsur-unsur Kegiatan.....	37
3.5.1. Seniman/Pemain.....	37
3.5.2. Penonton.....	38
3.5.3. Pengelola.....	38
3. 6. Bentuk kegiatan.....	39
3.6.1. Kegiatan Pengelola.....	39
3.6.2. Kegiatan Pemain.....	39
3.6.3. Kegiatan Penonton.....	40
3. 7. Macam Kegiatan.....	41
3.7.1. Kegiatan Pergelaran.....	41

3.7.2. Kegiatan Sebelum dan Selama Pergelaran.....	41
3.7.3. Kegiatan Penonton.....	42
3.7.4. Kegiatan Pengelola.....	42
3.7.5. Kegiatan Servis.....	43
3. 8. Sifat Kegiatan.....	43
3.8.1. Kegiatan Pengelola.....	43
3.8.2. Kegiatan Penonton.....	43
3.8.3. Kegiatan Pemain.....	44
3. 9. Hubungan Kegiatan.....	44
3.10. Perkiraan Jumlah Pemakai.....	46
3.10.1. Seniman/Pemain.....	46
3.10.2. Pengelola.....	47
3.10.3. Penonton.....	47
3.11. Macam Ruang Yang Dibutuhkan.....	48
3.11.1. Pengelola.....	48
3.11.2. Penonton.....	50
3.11.3. Pemain.....	50
3.12. Organisasi Ruang.....	50
3.13. Kondisi Fisik Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta.....	51
3.12.1. Lokasi Kawasan Cagar Budaya	51
3.12.2. kondisi Eksisting Kawasan Cagar Budaya.....	51
3.12.3. Konsep Kawasan Cagar Budaya	55
3.12.4. Struktur Umum Tata Ruang Ka wasan.....	56

3.12.5. Struktur Fungsional Kawasan	56
3.12.6. Pemintakatan Kawasan.....	58
3.12.7. Program Kegiatan Kawasan...	58
3.12.8. Rencana Fasilitas.....	59
BAB IV. ANALISIS.....	61
4.1. Pengantar.....	61
4.1.1. Tuntutan Penglihatan.....	61
4.1.2. Tuntutan Pendengaran.....	61
4.1.3. Hubungan Penonton Dengan Pe- main.....	61
4.1.4. Sirkulasi Penonton.....	61
4.2. Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan...	62
4.2.1. Pertunjukan Tunggal.....	62
4.2.2. Pertunjukan Kelompok Kecil...	62
4.2.3. Pertunjukan Bentuk Sedang....	63
4.2.4. Pertunjukan Massal.....	63
4.3. Macam Bentuk Pwadahan Pergelaran...	63
4.3.1. Panggung Proscenium.....	64
4.3.2. Panggung Terbuka.....	65
4.3.3. Panggung Arena.....	66
4.3.4. Panggung Yang Dapat Disesuai- kan.....	67
4.4. Karakter dan Tuntutan Pertunjukan...	67
4.4.1. Seni Pertunjukan Tradisional Klasik.....	67

4.4.2. Seni Pertunjukan Tradisional Rakyat.....	72
4.4.3. Seni Pertunjukan Kreasi Baru	73
4.5. Paket Pertunjukan.....	74
4.6. Bentuk Pergelaran Seni Pertunjukan..	74
4.7. Karakter Penonton.....	75
4.7.1. Kenikmatan Pandang.....	75
4.7.2. Bebas Pandang Tanpa Penghalang.....	78
4.7.3. Kejelasan Memandang Gerakan..	79
4.8. Sirkulasi Penonton.....	80
4.9. Kenikmatan Dengar Penonton.....	82
4.9.1. Kekerasan Suara.....	83
4.9.2. Difusi Bunyi.....	86
4.9.3. Cacat Akustik.....	86
4.9.3.1. Gema.....	86
4.9.3.2. Pemusatan Bunyi.....	87
4.9.3.3. Bayangan Bunyi.....	87
4.9.4. Sumber-Sumber Bising.....	88
4.9.5. Pengendalian Bising.....	89
4.9.6. Sistem Penguat Bunyi.....	89
4.9.7. Sistem Pengeras Suara.....	92
4.9.8. Pemakaian Sistem Pengeras Suara.....	93
4.10. Penampilan Bangunan	93

BAB V.	KESIMPULAN.....	94
	5.1. Kegiatan Yang Diwadahi.....	94
	5.2. Pelaku Kegiatan.....	94
	5.3. Fungsi Bangunan.....	94
	5.4. Karakter Kegiatan.....	96
	5.5. Kelompok Kegiatan.....	97
	5.6. Bentuk Pevadahan.....	98
	5.6.1. Bentuk Pergelaran.....	98
	5.6.2. Kenikmatan Pandang.....	98
	5.6.3. Kenikmatan Dengar.....	99
	5.6.4. Hubungan Penonton Dengan Pemain.....	100
	5.6.5. Sirkulasi Penonton.....	100
	5.7. Penampilan Bangunan	101
BAB VI.	PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	102
	6.1. Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan Bangunan.....	102
	6.1.1. Pendekatan Site.....	102
	6.1.2. Pendekatan Penataan Site.....	104
	6.2. Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan Ruang.....	104
	6.2.1. Macam Ruang.....	104
	6.2.2. Pengelompokan Ruang.....	106
	6.2.3. Tata Ruang.....	109
	6.2.4. Besaran Ruang.....	112

6.2.5. Pendekatan Penampilan Bangunan.....	118
6.2.6. Pendekatan Sistem Struktur...	121
6.2.7. Pendekatan Elemen Pembentuk Ruang.....	122
6.2.8. Pendekatan Sistem Penghawaan.	122
6.2.9. Pendekatan Penerangan.....	129
6.2.9.1. Dasar Pemakaian Sistem Penerangan.....	129
6.2.9.2. Pemakaian Penerangan	129
6.2.9.3. Pengertian Penerangan-Penerangan Buatan	129
6.2.9.4. Type-Type Sistem Penerangan.....	125
6.2.9.5. Pemakaian Penerangan Buatan Pada Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan.....	127
6.2.9.6. Penerangan Panggung/Pergelaran.....	128
6.2.9.7. Perangan Ruang Audience.....	129
6.3. Pendekatan Utilitas Bangunan.....	130
6.3.1. Sumber Listrik.....	130
6.3.2. Air Bersih.....	131

6.3.3. Sanitasi.....	131
6.3.4. Jaringan Komunikasi.....	133
BAB VII. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGANG	134
7.1. Konsep Dasar Perencanaan Bangunan...	134
7.1.1. Letak Site.....	134
7.1.2. Konsep Penataan Site.....	135
7.2. Konsep Dasar Penataan Bangunan.....	135
7.2.1. Macam Ruang.....	135
7.2.2. Pola Tata Ruang.....	138
7.2.3. Besaran Ruang.....	139
7.2.4. Penampilan Bangunan.....	141
7.2.5. Sistem Struktur.....	142
7.2.6. Bentuk Bangunan Fergelaran...	142
7.2.7. Sistem Penghawaan.....	143
7.2.8. Sistem Penerangan.....	144
7.2.8.1. Penerangan Panggung	144
7.2.8.2. Penerangan Ruang Au- dunce.....	145
7.3. Utilitas Bangunan.....	146
7.3.1. Sumber Listrik.....	146
7.3.2. Air Bersih.....	146
7.3.3. Sanitasi.....	146
7.3.4. Jaringan Komunikasi.....	147

LAMPIRAN

BAB I

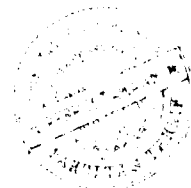
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kebudayaan Indonesia telah berkembang sepanjang sejarah bangsa, merupakan salah satu modal dasar bagi Pembangunan Nasional. Hal ini mendorong akan dilanjutkannya usaha peningkatan, pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan nasional, untuk memperkuat jatidiri dan kepribadian bangsa. Dalam Program Repelita V antara lain dikatakan "Pembinaan dan Pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya bangsa diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, memperkuat jatidiri bangsa, meningkatkan apresiasi masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan aspirasi dan gairah membangun."*1) Maka kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan, memperkaya keanekaragaman budaya bangsa.

Penjelasan UUD 45 terhadap pasal 32 menggariskan :
"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai

*1) Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993 Tentang GBHN



kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kebudayaan yang adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia." *2)

Program Pemerintah Daerah dalam Kebijaksanaannya terhadap perkembangan seni budaya akan memberikan ARAH dan BENTUK pengelolaannya, antara lain :

Untuk bidang Pariwisata, Pemerintah memberikan pengarahan terhadap seni pertunjukan dengan mengadakan saran komunikasi dan Transportasi.

Mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak lain (luar negeri) di bidang kebudayaan sehingga dapat memberikan rangsangan bagi unsur-unsur kesenian daerah setempat untuk meningkatkan mutu penampilan, juga dukungan teknologi.

Diadakan penggalian dan penelitian kedaerah-daerah yang berpotensi kesenian, akan menghidupkan seni tradisional setempat dalam memperkaya corak kesenian DIY khususnya dan kesenian nasional pada umumnya.

Seni sebagai bagian daripada kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan karena seni

*2) Penjelasan Pasal 32 UUD '45

tumbuh dari perasan yang dalam dan kuat, merupakan gagasan untuk menjadikan karya seni.

Dari beberapa pernyataan diatas menunjukkan bahwa pemerintah sangat mendukung perkembangan seni budaya.

Yogyakarta yang menyandang predikat kota budaya, lahir oleh dukungan faktor seni-budaya yang dimiliki. Hal ini dapat ditunjukkan yaitu :

Pertama, Beberapa tempat yang secara umum bernilai historis berupa peninggalan sejarah kepurbakalaan antara lain : Kraton Yogyakarta, Benteng Vredenburg, Puro pakualaman, Makam Imogiri dan beberapa candi.

Kedua, Memiliki beragam seni-budaya sebagai cerminan bahwa Yogyakarta kaya akan karya seninya. Ragam seni yang dimaksud meliputi, jenis kesenian (seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dsb.), maupun corak keseniannya (seni tradisional, seni modern. seni kontemporer, dsb.).

Ketiga, Berbagai adat isitiadat seperti Upacara Siraman Pusaka Kraton, Labuhan, Upacara Sekaten Grebeg, dsb.,

Keempat, berbagai hasil kerajinan (perak, kulit, kuningan, batik, dsb) merupakan kreativitas seniman dan pengrajin Yogyakarta.

Potensi ini ditunjang dengan banyaknya fasilitas pendidikan kesenian baik secara formal maupun non formal dari

tingkat dasar sampai tingkat atas yang telah melahirkan seniman generasi tua maupun generasi muda. Lembaga-lembaga kesenian tersebut antara lain :

- Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.
- Sekolah Menengah Musik Indonesia.
- Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia.
- Institut Seni Indonesia.

Berbagai Organisasi Kesenian antara lain :

- Padepokan tari Bangong Kussudiarja.
- Kethoprak Sapta Mandala.
- Padepokan tari Didi Nini Thowok.
- Organisasi tari klasik Mardhowo Budhoyo.

Fasilitas Pendidikan kesenian tersebut juga menghasilkan seniman-seniman baru yang terus menyemarakkan kehidupan kesenian di Yogyakarta.

Disisi lain perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, mengakibatkan makin mudah dan cepatnya hubungan kebudayaan antar bangsa, dimana karya seni budaya dan arus wisata mengalir dari negara industri kenegara berkembang dan sebaliknya berbagai bentuk warisan budaya mengalir dari negara berkembang kenegara industri. Hal ini membawa dampak negatif antara lain berupa terancamnya nilai-nilai dan bentuk budaya tradisional yang menjadi identitas Yogyakarta.

Perubahan masyarakat tradisional kemasyarakat industri

juga membawa dampak berupa berubahnya sistem perekonomian masyarakat. Pembangunan Nasional yang terlalu menitik beratkan dibidang ekonomi, mau tidak mau mempunyai dampak berubahnya sistem perekonomian kapitalistik.*3) Segala produk manusia (termasuk karya seni) cenderung diarahkan pada kepentingan pasar, memberi dampak pada bentuk-bentuk kesenian komoditif. Disisi lain masih terdapat kendala yang terletak pada permasalahan klasik yaitu : tingkat apresiasi masyarakat terhadap karya seni masih rendah. Permasalahan ini sebenarnya disebabkan oleh belum adanya jalur komunikasi yang jelas dan tepat antara pemerintah, seniman, kritikus seni, dan masyarakat.

Jika warisan budaya yang sangat berharga tersebut tidak kita selamatkan, maka Yogya akan kehilangan predikatnya sebagai kota budaya selaligus kehilangan predikatnya sebagai Pusat Kebudayaan Jawa.

Disatu sisi, predikat Yogyakarta sebagai kota budaya membutuhkan persyaratan berupa tetap lestarynya berbagai jenis dan bentuk kesenian tradisional khas Yogyakarta. Disisi lain proses modernisasi dan industrialisasi bakal melanda Yogyakarta, mengisyaratkan ditinggalkannya tata nilai dan

*3) Prof. Dr. Mubyarto, Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia
(LP3ES 1988)

berbagai bentuk kesenian tradisional.

Menghadapi dilema semacam itu, maka yang kita pilih adalah modernisasi tetap berjalan tanpa harus menyalakan identitas Yogyakarta. Untuk itu perlu dilakukan secara cepat dan tepat antara lain :

- Pemerintah perlu terus memberikan subsidi guna melestarikan berbagai upaya pelestarian kesenian tradisional, dengan disertai upaya pembinaan secara lebih intensif untuk meningkatkan kualitasnya;
- Mengadakan panggung pertunjukan tetap ditempat yang strategis untuk mementaskan kesenian tradisional secara rutin oleh grup-grup kesenian yang ada;
- Menggali dan mengaktualisasikan nilai-nilai tradisional untuk dikemas dan disajikan dalam bentuk yang lebih menarik sehingga kembali bisa digandrungi oleh masyarakat dan tidak kalah bersaing dengan kesenian modern.*4)

Tindakan-tindakan tersebut sangat mendesak agar segera dilakukan, jika kita memang benar-benar tidak ingin kesenian tradisional Yogyakarta habis tertindas oleh arus modernisasi.

Cabang kesenian yang mengalami perkembangan paling pesat

*4) Prof. Dr. Soedarsono, Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa, Dep Dik Bud 1986.

adalah seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan diungkapkan dengan unsur gerak dan suara. Diramalkan oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang kesenian, bahwa seni prtunjukan akan mengalami perkembangan yang pesat di tahun-tahun mendatang karena selalu dirangsang oleh adanya festival-festival yang diadakan setiap tahun. Pada setiap perlombaan berskala nasional, Yogyakarta selalu mendapat nomor penghargaan/ masuk dalam 10 besar kejuaraan. Dalam upaya pengembangan kesenian di Yogyakarta tersebut selama ini antara lain dilakukan di :

- nDalem Pujokusuman
- Furna Budaya
- Padepokan Tari Bagong Kussudiarja
- Padepokan Tari Didi Nini Thowok
- Pendapa Kepatihan
- Teater Tertutup di Taman Wisata Prambanan.
- Auditorium Kedokteran Umum, UGM.

Disamping itu juga digunakan gedung-gedung lain seperti beberapa hotel yang juga menampilkan beberapa jenis kesenian untuk memberikan pelayanan kepada para tamunya.

Seni pertunjukan tradisional digolongkan menjadi dua, yaitu seni pertunjukan tradisional klasik dan seni pertunjukan rakyat. Kemudian, dengan adanya perkembangan lembaga pendidikan yang melahirkan seniman-seniman baru

kemudian daya kreativitasnya, para seniman nenciptakan seni pertunjukan kontemporer, atau bisa disebut juga seni pertunjukan kreasi baru. Dimana, seni pertunjukan kreasi baru berakar dari seni pertunjukan tradisional.

Permasalahannya adalah belum adanya sarana pewadahan seni pertunjukan yang secara integratif dapat mewadahi kegiatan para seniman sekaligus lebih mendukung identitas kota budaya. Selain itu sarana pewadahan seni pertunjukan di Yogyakarta dianggap kurang mendukung untuk kegiatan pertunjukan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dibutuhkan sarana pewadahan seni pertunjukan secara integratif dapat menampung dan mewadahi kegiatan seniman di Yogyakarta. Adapun Gedung Pertunjukan Seni Pertunjukan akan ditempatkan di Kawasan Cagar Budaya.

Dengan adanya potensi kesenian di Yogyakarta, maka Pemerintah mendukung kegiatan-kegiatan seniman di Yogyakarta. Usaha Pemerintah mendukung kegiatan kesenian di Yogyakarta antara lain dengan merencanakan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya. Arti Kawasan Cagar Budaya yang akan dikembangkan merupakan wadah yang ditujukan untuk "pelestarian dan pengembangan kegiatan seni budaya di Yogyakarta" yang bertingkat nasional maupun regional. Fungsi kawasan diharapkan "menujang kegiatan pendidikan, rekreasi dan

pariwisata" yang merupakan sektor andalan bagi Propinsi DIY.
*5)

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan sarana pewadahan seni pertunjukan tradisional dan kreasi baru yang dapat mewadahi aktivitas seniman dan secara terpadu dapat menjadi fasilitas kota.

1.2.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana karakter fisik gedung pertunjukan seni pertunjukan pada Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta.
- Bagaimana mewujudkan gedung pertunjukan seni pertunjukan yang dapat mewadahi kegiatan pementasan / Pertunjukan dengan baik.

1.3 TUJUAN

Mengembangkan konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan seni pertunjukan .

1.4 SASARAN

Merumuskan masalah dan menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan seni pertunjukan di Kawasan

*5) Rancangan Laporan Akhir Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta.

Cagar Budaya Yogyakarta dengan penekanan khusus pada kegiatan pertunjukan/ pentas.

1.5 BATAS DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1 Batasan Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada masalah Arsitektural. Hal-hal diluar lingkup disiplin Arsitektur yang berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan akan dibahas dengan logika yang ada secara memadai.

Pembahasan dibatasi pada bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional yang menonjol maupun seni pertunjukan tradisional yang mengalami pengembangan menjadi kesenian kreasi baru (Kontemporer).

1.5.2 Lingkup Pembahasan

Pembahasan pada Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan bertitik tolak dari bentuk kegiatan seni pertunjukan dan upaya pewadahan kegiatan tersebut.

1.6 METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan adalah metode analisis dan sintesis berupa :

- Mengidentifikasi masalah-masalah yang dianggap relevan terhadap permasalahan arsitektural
- Mencari data untuk mendukung analisis yang dilakukan.
- Dukungan dari berbagai teori yang membantu analisis.



- menganalisis permasalahan
- mensintesis hasil-hasil analisis
- mengambil/menarik kesimpulan

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Mengemukakan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, Batas dan Lingkup Pembahasan, serta Metode dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KEHIDUPAN SENI-BUDAYA DIY

Mengemukakan potensi seni budaya yang dimiliki Yogyakarta, termasuk seni pertunjukan dan Rencana Pemerintah tentang Pengembangan Kawasan Cagar Budaya.

BAB III TINJAUAN KHUSUS

Arti, Tujuan, fungsi Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan. Program kegiatan dan aktivitas kegiatan didalamnya.

BAB IV ANALISA

Analisa terhadap permasalahan yang diungkapkan dengan meninjau syarat pewadahan kegiatannya.

BAB V KESIMPULAN

BAB VI PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pendekatan perencanaan dan perancangan sebagai dasar pertimbangan maupun perhitungan untuk perumusan konsep.

BAB VII KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merupakan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang didasarkan dari pendekatan konsep.

BAB II
KEHIDUPAN
SENI-BUDAYA DIY

2.1 Definisi Seni-Budaya

Untuk membuat batasan ataupun definisi seni didapat dari beberapa pendapat :

Menurut Ki Hajar Dewantara : Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa (lain).

Menurut Ensiklopedia Indonesia : Seni adalah Percobaan menggambarkan perhubungan antara lahir dan batin, antara yang fana dan yang kekal, khususnya kesanggupan dan kegiatan mencipta benda-benda yang indah dan menarik.

Menurut Thomas Munro (filsuf dan ahli teori seni) : seni ialah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek-efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imaginasi yang rasional maupun yang emosional.

Dari kesimpulan diatas didapat 3 definisi seni, yaitu *1):

1. Seni adalah sesuatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.
2. Seni adalah Emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan

*1) Hermen Hary, Seni dan Peranan Tata Artistik

yang kongkrit.

3. Seni adalah hasil getaran jiwa dan keselarasan dari perasaan serta fikiran yang mewujudkan suatu yang indah.

Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa-peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, cara membuat alat-alat, pakaian, kesenian, ilmu pengetahuan dan agama *2)

Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, kini kebudayaan dihubungkan dengan kegiatan manusia.

Dengan demikian, seni merupakan bagian dari kebudayaan. seni itu sendiri sama tuanya dengan sejarah manusia. Ia tumbuh mekar dan berkembang dari zaman-ke zaman.

2.2 Fungsi Seni

Dari definisi seni diatas diperoleh gambaran bahwa seni sepertinya sesuatu yang tidak penting, karena tidak memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, hanya untuk menimbulkan keindahan.

Tetapi hendaklah diingat pula bahwa martabat manusia, apalagi manusia modern sangat memerlukannya. Kalau kita perhatikan bahwa segala sesuatu yang ada disekitar kita, akan terlihat bahwa seni telah menyusup kedalam apa saja, dari piring sampai rumah, dari vignete kecil di pojok halaman maupun aktivitas manusia yang menimbulkan keindahan.

*2) Strategi kebudayaan

Adapun fungsi seni dapat dijabarkan sebagai berikut *3):

2.2.1 Fungsi Umum Seni

Disamping kebutuhan untuk memenuhi kepentingan jasmani, manusia mempunyai kebutuhan yang sifatnya untuk mencapai kepuasan rohani. Disinilah seni memenuhi fungsinya, karena ia dapat memenuhi ekspresi kepuasan, kita ingin mendapatkan penikmatan sesuatu yang sempurna.

Manusia sepanjang sejarah hidupnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seni. Ia merupakan bagian dari kehidupan manusia.

2.2.2 Seni Sebagai Ekpresi Pribadi

Suatu hasil karya seni adalah ungkapan jiwa atau emosi dari pada penciptanya, karya seni dapat mencerminkan sesuatu dari pembuatnya, baik suka, duka maupun citarasa, fikiran, perasaan, watak pribadi penciptanya. Pemilihan subyek, bentuk, corak bahan dan teknik penggarapannya tergantung dari tujuan dan maksud pembuat karya itu. Dari maksu dan tujuan yang berbeda itulah menghasilkan karya seni dengan corak dan ragam yang berbeda pula dari setiap orang (seniman). Bagi seorang seniman, karya seni berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu untuk menyampaikan pernyataan kepada orang lain.

*3) Hermen Hary, Seni dan Peranan Tata Artistika

2.2.3 Fungsi Sosial

Boleh dikatakan bahwa semua hasil karya seni memiliki fungsi sosial, karena karya seni diciptakan disamping merupakan curahan perasaan penciptanya, karya seni diciptakan "agar dapat juga" dinikmati oleh publik, oleh masyarakat pada umumnya.

Seniman dapat saja mengatakan bahwa ia berkarya untuk dirinya sendiri, tetapi sebenarnya dengan tidak disadari mereka juga membutuhkan masyarakat untuk menilai. Seniman sebenarnya membutuhkan masyarakat untuk mengagumi. Suatu hasil karya dari seorang seniman membutuhkan pengakuan dari khalayak.

Dengan demikian suatu hasil karya seni dapat memiliki nilai-nilai sosial apabila *4):

- Berusaha atau cenderung untuk mempengaruhi kelakuan atau tindakan manusia secara kolektif.
- Diciptakan untuk dilihat dan digunakan terutama dalam suasana yang bersifat umum.
- Mencetuskan atau melukiskan aspek-aspek eksistensi yang bersifat sosial atau kolektif sebagai kebalikan dari suatu pengalaman yang sifatnya individual.

*4) Ibid

2.3 Cabang Kesenian

Berdasarkan struktur dan unsur-unsurnya, kesenian dapat dibagi dalam 5 cabang kesenian yaitu :

2.3.1 Seni Rupa

Seni Rupa dengan unsurnya : garis, warna, nilai raba, dan, Seni Lukis, Patung, kerajinan.

2.3.2 Seni Suara

Seni Suara dengan unsurnya nada, irama, tempo, dengan kekayaan dimensi waktu.

2.3.3 Seni Tari

Seni Tari dengan unsurnya gerak dan irama. Dimensi gerak dengan segala kreativitas, imajinasi dan penjiwaannya yang dominan. Aneka Tarian Lepas, Sendratari, dan tarian rakyat masuk dalam cabang seni.

2.3.4 Seni Sastra

Seni Sastra dengan unsurnya : kaidah-kaidah bahasa dan sastra (sajak, tatabahasa, gaya bahasa, ejaan dsb.) Novel, cerita pendek, bahasa berirama, mocopat termasuk dalam cabang Seni Sastra.

2.3.5 Seni Drama (Theater)

Seni Drama merupakan luluhan dari keempat kesenian diatas. Unsur Seni Drama ialah : cerita, pelaku/pemain, arean tempat pentas dan dinikmati oleh penonton. Ynag termasuk dalam cabang Seni Drama adalah : Sandiwara, kethoprak.

2.4 Kehidupan Seni-Budaya Yogyakarta

2.4.1 Batasan Pembahasan

Yogyakarta menyanggah kota budaya lahir oleh dukungan seni budaya yang dimiliki. Untuk dapat menjelaskan kehidupan seni budaya Yogyakarta tidaklah hanya berbicara seni yang ada sekarang ini, tetapi membedakannya antara kehidupan seni dan seniman dulu dan sekarang.

Pada jaman dahulu tidak ada seni modern. Semua seni adalah seni tradisional. Maka, untuk melacaknyalah, maka dapat kita cermati dari seni seni tradisional, yang dulu dan sekarang ada.

2.4.2 Perkembangan Seni dan Seniman

Propinsi Yogyakarta sangat kaya akan peninggalan seni budaya dari masa Prasejarah, Jawa Hindhu (Mataram Kuno), Mataram Islam, masa Kolonial sampai saat sekarang ini. Kehidupan seni dan seniman di Yogyakarta sangat dikagumi oleh para pendatang. Seniman terus menghasilkan karya-karya seni yang patut diacungi jempol. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya beberapa peninggalan yang memiliki nilai seni tinggi, antara lain beberapa candi, maupun sentra-sentra kesenian yang masih dapat kita amati hingga ke pelosok desa, antara lain dengan adanya penemuan kerajinan logam, batu, maupun perak. Juga ditemukannya beberapa daerah pemukiman pengrajin yang mempunyai nama sesuai dengan kegiatan dari orang yang bermukim di daerah tersebut.

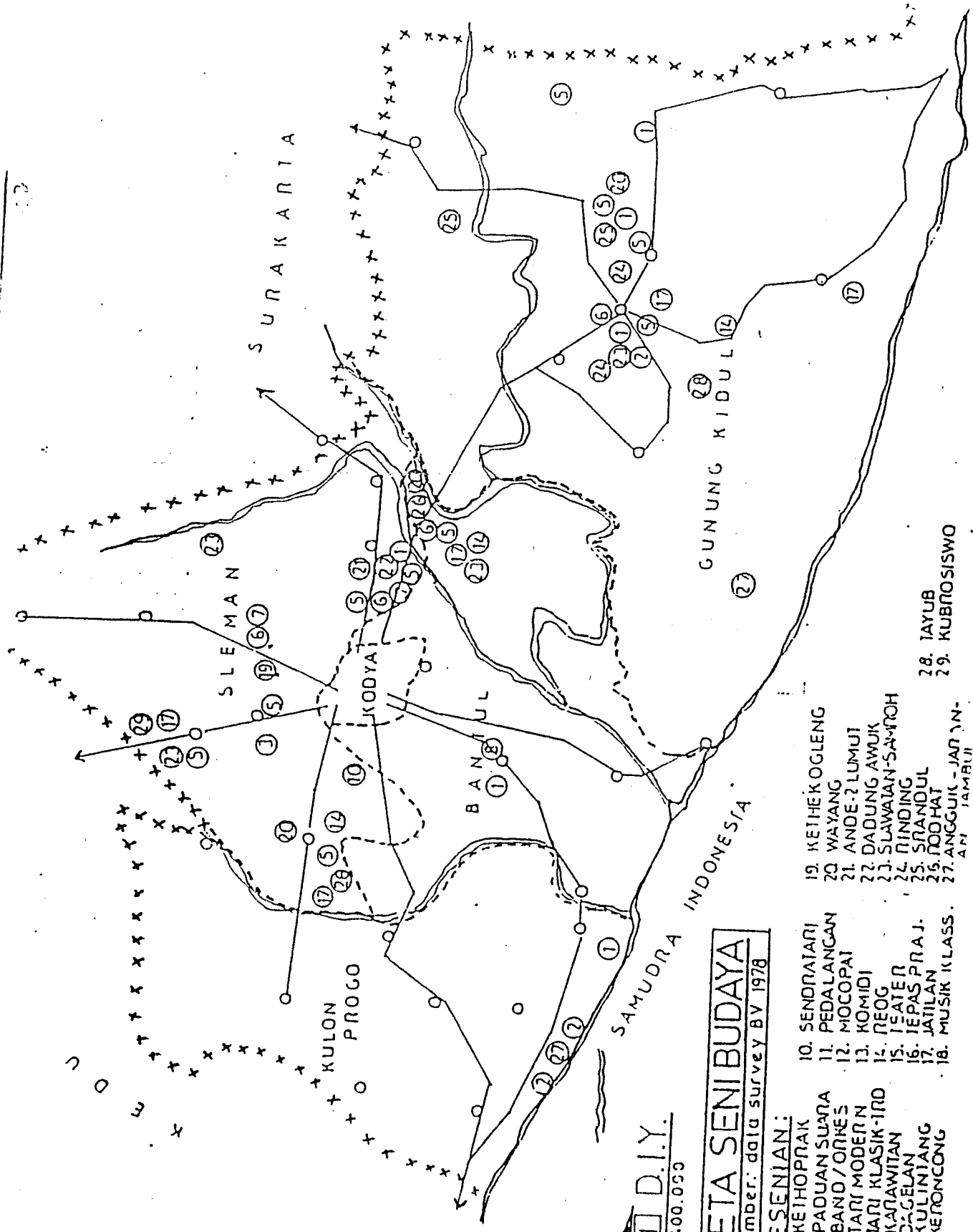
Antara lain desa Batikan = tempat tinggal pembatik, Patalan = tempat tinggal pengrajin anyam-anyaman dari daun tal (karena daun tal juga dipergunakan sebagai buku tulis), Gerjen , Dagen = tempat tinggal undhagi.

Masa Prasejarah peninggalan seni-budaya banyak ditemukan di wilayah pegunungan Sewu, Gunung Kidul, Wonosari, seperti kubur batu, Menhir dsb.

Masa Mataram Kuno dengan ditemukannya peninggalan berupa karya seni dari logam emas, peraka, perak, perunggu dan juga beberapa cerita Misalnya Ramayana, Bharatayuda, Budha Carita, yang masing-masing dipentaskan sebagai seni pertunjukan diatas.

Masa Mataram Islam dengan adanya kerajaan dan ibukotanya, seperti Kota Gede(Kuthogedhe) semasa Sutowijaya, hingga Ngayogyaklarta Hadiningrat dengan Suktan Hamengkubuwana.

Masa Kolonial (Hindia Belanda) dengan adanya peninggalalan berarsitektur tradisional seperti Istana air Taman Sari, dan adanya penetapan wilayah seperti Loji Kecil, Kota Baru, Loji Kidul yang digunakan untuk wialayah bangsa Eropa. Kemudian dengan dibangunnya Museum SonoBudoyo. Pada masa kolonial ini ndalem Tedjokusuman digunakan sebagi tempat pendidikan seni musik dan seni suara tradisional yang pertama secara klasik. Sementara itu Kraton tetap berfungsi sebagai pengembangan seni budaya dan mempergelarkan seni tradisional.



Peta Kesenian di DIY

Sumber : Buku V Rencana pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredenburg

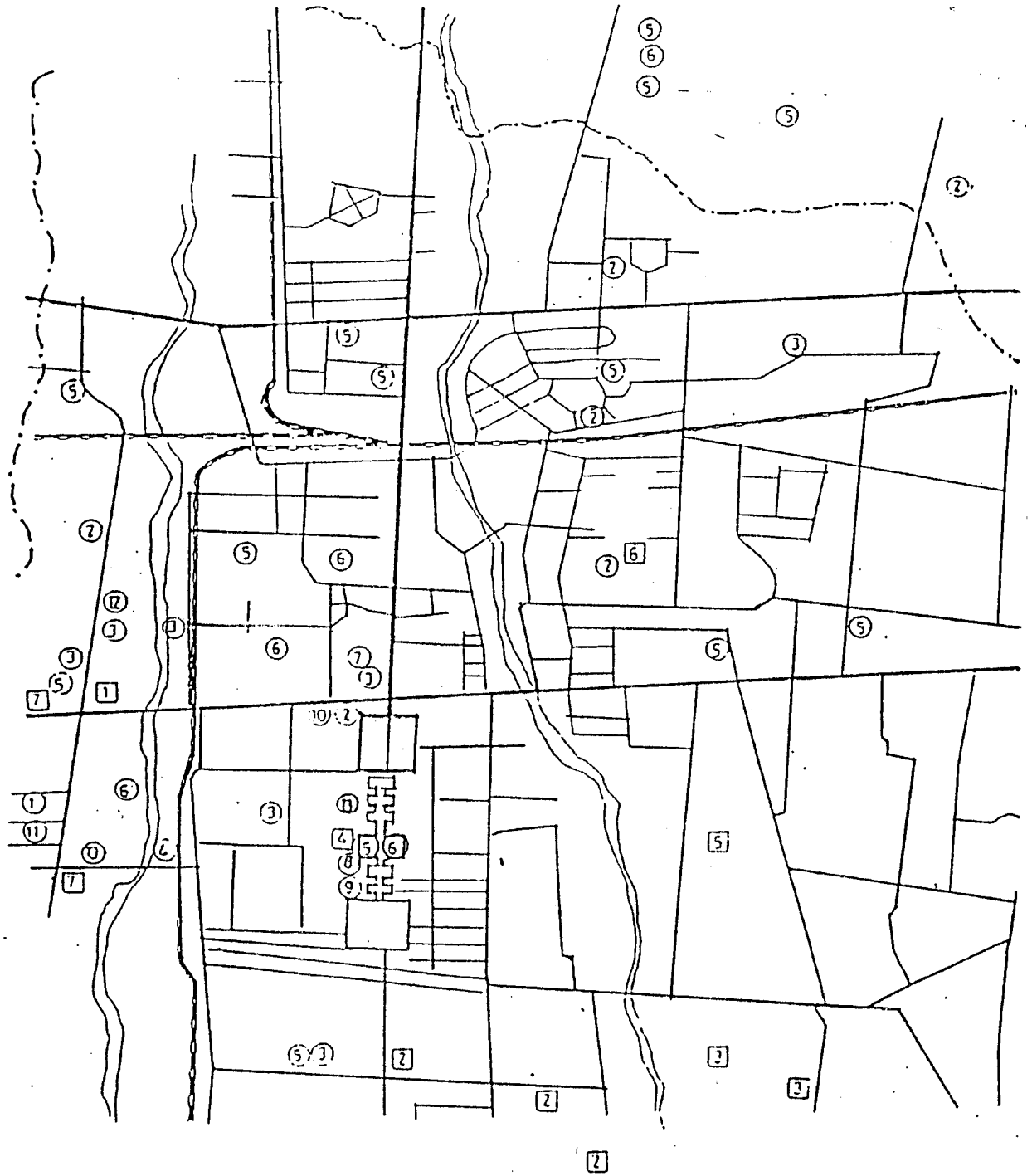
DIY
1:400.000

PETA SENIBUDAYA
sumber: data survey BV 1978

KESENIAN:

- 1. KETHOPRAK
- 2. PADUAN SUARA
- 3. BANO / OPRES
- 4. TARI MODERN
- 5. TARI KLASIK-TIRO
- 6. KARAWITAN
- 7. CAGELAN
- 8. KULINTANG
- 9. KERONCONG
- 10. SENDRATARI
- 11. PEDALANGAN
- 12. MOCOPAT
- 13. KOMIDI
- 14. REOG
- 15. TEATER
- 16. JEPAS PRAJ.
- 17. JAILAN
- 18. MUSIK KLAS.
- 19. KETHEKOGLENG
- 20. WAYANG
- 21. ANDE-2 LUMUT
- 22. DADUNG AWUK
- 23. SLAWATAN-SAYOH
- 24. PINDING
- 25. STRANDUL
- 26. POGHAT
- 27. ANGGUK - JAJAN-TAMBU
- 28. TAYUB
- 29. KUBROSISWO





PETA SENI BUDAYA

KODYA YOGYAKARTA . 1:400.000

*KESENIAN

- ① KETHORPAK
- ② RADUAN SUAPA
- ③ BANO / OPKE S
- ④ TAPI MODERN
- ⑤ TAPI KLASIK / TRAD.
- ⑥ KARAWITAN
- ⑦ DAGELAN
- ⑧ PEDALANGAN
- ⑨ KEPONCONG
- ⑩ TEATER

⑪ PEGOG

- ⑫ JATILAN / KUDA LUMPING
- ⑬ TERAS KEPRAJURITAN.

*KEPAJINAN

- ① TOPENG
- ② UKIR KULIT SUNGGING
- ③ KEPAJINAN LOGAM
- ④ BONEKA PERAGAAN ANAK
- ⑤ KERAMIK GERABAH
- ⑥ TENUN ATBM
- ⑦ BATIK

sumber: data survey B.V. 1978

Masa Pendudukan Jepang dan Kemerdekaan Indonesia

Sandiwara maupun coretan-coretan yang membangkitkan jiwa/semangat dari para seniman semakin membara. Pada masa ini penjajahan Jepang tidak memadamkan semangat dari para seniman. Setelah Indonesia merdeka dengan didirikannya sekolah-sekolah kesenian seperti ASRI yang terus berkembang hingga kini terdapat banyak fasilitas pendidikan kesenian baik yang formal maupun non formal. Hingga akhirnya seni tradisional juga mengalami perkembangan dari pengaruh - pengaruh pendidikan kesenian secara formal dan melahirkan apa yang disebut seni kontemporer. Seni kontemporer berakar dari seni tradisional, yang biasa disebut dengan kreasi baru, yaitu dengan mengembangkan seni tradisional menjadi seni dengan garapan-garapan baru.

2.5 Rencana Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta

Berkaitan dengan hal diatas, maka Pemerintah Merencanakan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta. Kota Yogyakarta cukup banyak menyimpan potensi seni budaya, yang bercirikan tradisional maupun kontemporer. Sejalan dengan predikat kota budaya. Kesemua potensi ini layak diwadahi dalam satu/beberapa fasilitas yang cukup strategis. Bahkan fasilitas pendukung berbagai kegiatan budaya ini harus cukup representatif, mengingat peran kota Yogyakarta yang bertingkat nasional dalam seni dan budaya. Rencana Pemerintah dengan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya dipertimbangkan terhadap perkembangan seni -budaya dan aspek kesejarahannya,

selain itu juga dipertimbangkan terhadap kehidupan urban.

Selama ini memang sudah ada sejumlah fasilitas fisik yang mewadahi kegiatan-kegiatan seni budaya. Mulai dari yang tradisional (misalnya kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, dan sejumlah dalem pangeran), monumental-historis (misalnya Monumen Yogya Kembali, benteng Vredenburg, dan berbagai museum, galeri-galeri seni rupa, (museum Affandi, galeri Supto Hudoyo, galeri Amri Yahya) hingga kefasilitas-fasilitas pementasan. Masalahnya adalah, belum adanya fasilitas budaya yang secara integratif dapat mewadahi kegiatan-kegiatan budaya dan sebagai fasilitas kota yang menarik.

Arti Kawasan Cagar Budaya yang akan dikembangkan merupakan wadah yang ditujukan untuk "pelestarian dan pengembangan kegiatan seni budaya di Yogyakarta" yang bertingkat nasional maupun regional.

Fungsi kawasan diharapkan "menunjang kegiatan pendidikan, rekreasi, dan pariwisata", yang merupakan sektor andalan bagi Propinsi DIY.

2.6 Seni Pertunjukan Daerah

2.6.1 Batasan Pengertian

Seni pertunjukan adalah jenis kesenian yang penyajiannya diungkapkan dengan unsur gerak dan suara. Adapun seni pertunjukan yang dimaksudkan disini merupakan seni pertunjukan dengan corak tradisional dan seni pertunjukan dengan corak kontemporer. Seni pertunjukan kontemporer adalah jenis seni pertunjukan yang berakar dari seni tradisional, tetapi

pengolahannya dikembangkan, yang lebih dikenal dengan seni pertunjukan kreasi baru.

2.6.2 Perkembangan Seni Pertunjukan Daerah

Predikat tradisional adalah sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan berulang. sedang yang tidak tradisional adalah sesuatu yang tidak terikat pada kerangka apapun. *5) Dibawah ini merupakan perkembangan seni pertunjukan Daerah yang akhirnya mengalami perkembangan pada bentuk kesenian kreasi baru.

- Seni Pertunjukan Jawa Ritual

Pada jaman ini, seni pertunjukan tradisional digunakan pada upacara-upacara ritual. Seni pertunjukan berupa tari-tarian dan bunyi-bunyian. Merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang digunakan hanya untuk hiburan semata-mata untuk ucap syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu. Seni pertunjukan digunakan antara lain *6):

- pemanggil kekuatan gaib.
- penjemput roh-roh pelidndung untuk hadir-hadir ditempat-tempat pemujaan.
- pemanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat.

*5) Edi Sedyawati, Seni Pertunjukan Indonesia

*6) Ibid

- pelengkap upacara sehubungan dengan acara-acara tertentu.

Pada pertunjukan wayang kulit antara lain digunakan pada waktu upacara bersih desa, tetesan. Pada upacara bersih desa ditampilkan wayang kulit dengan lakon yang disesuaikan dengan cara tersebut. Dengan lakon Sri Sadanan, yaitu ditampilkan Dewi Sri atau Dewi Padi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang agraris *7)

Pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan dirayakan dengan menanggapi wayang dan cerita yang dipentaskan disesuaikan dengan peristiwa tersebut. Contoh lainnya yaitu : Untuk upacara kelahiran bayi dengan lakon "lahirnya Abimanyu", "lahirnya Gatutkaca", "lahirnya Parikesit". Untuk Upacara perkawinan dengan lakon "Perkawinan Pancawala", "Perkawinan Abimanyu" dsb.

- Seni Pertunjukan Pseudo Ritual

Seni pertunjukan pada masa transisi, yaitu perjalanan dari masyarakat agraris ke non agraris. Terjadi pula perkembangan seni pertunjukan yang sudah sangat tipis nilairitualnya, tetapi belum sepenuhnya memenuhi persyaratan komersial. Kesinian ini digolongkan pada Seni Pertunjukan Pseudo Ritual *8).

*7) Soedarsono, Seni Pertunjukan dan Pariwisata DIY

*8) Ibid

Yaitu seni pertunjukang yang penampilannya masih berpijak pada tradisi masa lampau, tetapi fungsi dan nilainya sudah beranjak dari fungsi dan nilai tradisional.

Soedarsono memberikan contoh , Wayang Kulit dengan lakon yang dianggap keramat, setelah mengalami pergeseran fungsi, sekarang bisa dinikmati sebagai tontonan biasa namun perangkat sesaji bagi lakon masih tetap diadakan.

Contoh lainnya yaitu pertunjukan wayang golek untuk upacara-upacara pada zaman transisi masih dipergelarkan tetapi sudah tidak tahu fungsi dan nilai yang terkandung didalam pertunjukan yang diselenggarakan.

- Jaman Festival-Festival Seni Pertunjukan Jawa

Perkembangan seni pertunjukan Jawa setelah tahun 1970 mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah. Pemerintah meberikan bantuan berupa diadakannya lomba-lomba, festival-festival. Misalnya Festival Kethoprak, Festival Sendratari, Festival Pertunjukan Rakyat dsb. Akan tetapi bantuan tersebut lebih kepada bantuan sesaat saja, yaitu pada saa diselenggarakannya lomba.

Dengan adanya penyelenggaraan festival maupun lomba seni pertunjukan didorong untuk mendudui nomor teratas. . Ditinjau dari garapan pertunjukannya, garapan tata busananya maupun iring-iringannya,

terdapat kebaruan-kebaruan yang menyimpang dari pola lama. Hingga dapat dikatakan garapan pertunjukan tersebut berada diambang pintu klasik-modern*9).

- Seni Pertunjukan Jawa Komersial

Yaitu seni pertunjukan yang menggantungkan hidupnya dari penjualan karcis.

Dari uraian diatas, dalam sejarah kehidupan manusia, seni pertunjukan mengalami perkembangan ke tiga arah yaitu *10):

- untuk kepentingan ritual
- untuk kepentingan hiburan pribadi
- untuk tontonan

2.6.3 Seni Pertunjukan di Kota

Seni pertunjukan yang berasal dari lingkungan masyarakat tradisional, apabila kesenian tersebut dipindah kekota, maka dia akan bersifat seperti 11*) :

- Kaitan dengan tata hidup. Kota menganut kaidah efisiensi, maka suatu pertunjukan seni pertunjukan diselenggarakan ditempat dan waktu yang ditetapkan atas dasar kemungkinan terbanyak untuk membawakan hasil- berupa pendapatan atau antusiasisme penonton, tidak berdasar pada "kosmologis", sifat spritual.
- Dalam rasa harmoni. Kesukaan akan pementasan yang

*9) Ibid

*10) Ibid

*11) Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan

berpanjang-panjang berubah menjadi anggapan bahwa suatu pertunjukan yang berlangsung lebih dari tiga jam adalah suatu yang berlebihan, sesuatu yang tidak membuat harmoni dengan laju kehidupan kota. Kecuali itu, suatu pertunjukan dianggap baik apabila mengandung cukup variasi.

- Dalam ideal-ideal. Terutama dalam seni pertunjukan yang berupa drama, maka tipe-tipe ideal dari pahlawan-pahlawan cerita sedikit banyak disesuaikan dengan nilai-nilai kota.
- Dalam pokok-pokok pembicaraan. Seni pertunjukan yang berupa drama, khususnya yang tidak berpola ketat, pokok-pokok pembicaraan dalam jalannya cerita, tentu sedikit banyak mengikuti 'mode' yang ada di kota.
- Dalam bahasa. Kota umumnya mempunyai penduduk yang heterogen maka penggunaan bahasa dari daerah asal seni pertunjukan kurang leluasa. Penyaji pertunjukan bisa mengadakan penyesuaian agar bahasa daerah bisa diterima oleh penonton dari kalangan seluas-luasnya, dengan jalan misalnya menyisipkan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

2.6.4 Mengembangkan yang Tradisional

Mengembangkan bisa berarti kualitatif dan kuantitatif.

Dalam arti kualitatif berarti membesarkan volume penyajiannya, dan meluaskan wilayah pengenalannya. Selain itu juga berarti memperbaharui wajah, suatu

usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya sarana kualitatif.

Mengembangkan yang tradisional, mempertahankan yang tradisional tidak semata-mata menjadikannya barang mati, dalam sebuah museum.

Kesenian tersebut perlu dipertahankan, dikembangkan dengan alasan 12*) :

- Sebagai pembentuk ketentraman awal.
- Untuk menggerakkan karya bagi eniman.
- Adanya pengaruh keras dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan.
- Untuk membuat tradisi-tradisi kesenian tidak kehilangan hidupnya.

2.6.5 Penggolongan Seni Pertunjukan

- Seni Pertunjukan Tradisional Kerakyatan

Yaitu seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan. Misal : Jatilan, Tayub, Kethek Ogleng, Tari Topeng.

- Seni pertunjukan Tradisional Klasik

Yaitu seni pertunjukkan yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan Kraton. Seni pertunjukan tradisional klasik menekankan pada penilaian . Proses penilaian berlangsung dalam mencari nilai-nilai seni, memahami isi pesan dari karya seni, perbandingan-perbandingan dengan pertunjukan lain.

* 12) Ibid

Bisa dikategorikan klasik apabila terdapat nilai-nilai yang ajeg, stabil dan berkaitan dengan masa lampau *13). Jenis ini misalnya tari Bedaya, Tari Gambiranom, Tari Gambyong dsb.

Dengan adanya perkembangan, terutama didukung oleh fasilitas pendidikan kesenian, melahirkan seni pertunjukan kreasi baru (kontemporer). Para seniman dengan daya kreativitasnya mewujudkan kembali seni tradisional dengan garapan yang baru, tetapi tetap berakar dari seni tradisional. Pada bagian ini seni yang menjadi batasan seni pertunjukan yang akan diwadahi.

2.6.6 Jenis Seni pertunjukan

Jenis Seni Pertunjukan yang dimaksud meliputi : Seni Pertunjukan tradisional Corak Klasik, Seni Pertunjukan Corak Tradisional Rakyat, dan Seni Pertunjukan Kreasi Baru..

Bentuk Seni Pertunjukan meliputi :

- Seni Tari
- Seni Musik
- Seni Teater/Drama

* 13) Ibid

Tabel Kesenian di DIY

No.	Potensi Kerajinan /Kesenian	Luas area kerja/ latihan.					Frekuensi kegiatan /pementasan					Jumlah pengawat/ penonton. ¹⁾				
		Ko- dya	Sle man	Ban tul	Kln Prg	Gn. kid	Ko- dya	Sle man	Ban tul	Kln Prg	Gn. kid	Ko- dya	Sle man	Ban tul	Kln Prg	Gn. kid
		m ²					kali/tahun					% orang				
	KESENIAN															
1.	Kethoprak	890		232	280	335	27			2	10	70		25	50	9
2.	Seni Tari Kreasi Baru	100					3									
3.	Karawitan	2100	145		244	175	33	12			6	55,4	25	15		25
4.	Dagelan	10					20					75				
5.	Pedalangan	50										50				
6.	Klasik Mocopat	500					6					60				
7.	Konri	625														
8.	Teater	115					15					15				
9.	Prajurit Wirobj.						8					40				
10.	Komidi	36														
11.	Kethoprak Lesung	65														
12.	Folksong	190														
13.	Emprak		40	100					1							
14.	Dadung Awuk		40										25			
15.	Ande-2 Lumut		40						1							
16.	Sruntul		40	100												
17.	Wayang Topeng		40													
18.	Samroh		35			50										
19.	Rodhat		65		30											
20.	Slawatan		123	180												
21.	Wayang Orang			80												
22.	Wayang Kulit			1250					2							
23.	Wayang Beber				10											
24.	Seni Tari Klasik	1570	400	1000	100	24	1			1	50,5	10				17
25.	Sendratari	625	96				1									
26.	Tari Kreasi baru	100				3										
28.	Tari Golek		25	25												
27.	Reog	35	30	200	10	20					65		15			
29.	Tepas Kepraj.															
30.	Jatilan	25	50	340	35	10				1	76		10			10
31.	Kethek Ogleng		25				1									
32.	Kuda Lumping		25													
33.	Kubro Siswo		120				1									
34.	Tari Badui		225				1									
35.	Gejog Lesung					25						20				
36.	Rinding					139					1					28
37.	Srandul					140					3					10
38.	Jaranan Jambul					64					3					20
39.	Tayub					25					1					
40.	Angguk				65					2						
41.	Tari Topeng					25										10
																40

Sumber : Buku V Rencana Pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredeburg. UGM

2.6.7 Jenis Seni Pertunjukan yang Akan Diwadahi

Berdasarkan Tabel potensi kesenian di muka, maka seni pertunjukan yang akan diwadahi adalah :

- Seni pertunjukan corak tradisional
- Seni Pertunjukan yang menonjol, dalam hal ini prosentase jumlah pengamat/penonton cukup besar, sehingga cukup dapat mengundang penonton
- Tidak menutup kemungkinan mewadahi seni pertunjukan kreasi baru.

Prioritas jenis kesenian tradisional tersebut adalah :

- Kethoprak
- Seni Tari Klasik
- Karawitan
- Dagelan
- Sendratari
- Pedalangan
- Kethoprak Lesung
- Wayang Orang
- Wayang Kulit
- Tari Topeng
- Wayang Golek
- Teater

BAB III
GEDUNG PERGELARAN SENI PERTUNJUKAN
DI
YOGYAKARTA

3.1 PENGERTIAN, FUNGSI DAN TUJUAN

3.1.1 Batasan Pengertian

Gedung adalah wadah/tempat *1).

Pergelaran sama dengan pementasan *2).

Seni Pertunjukan adalah suatu bentuk kesenian yang diungkapkan/disajikan dengan perantaraan gerak dan suara *3).

Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan adalah wadah/tempat sebagai sarana pementasan seni pertunjukan/seni yang diungkapkan dengan gerak dan suara.

Batasan Seni pertunjukan yang akan diwadahi tertama adalah : Seni pertunjukan tradisional klasik, Seni pertunjukan tradisonal rakyat dan tidak menutup kemungkinan mewadahi Seni pertunjukan kreasi baru (kontemporer).

Batasan ini didasarkan dari :

- potensi seni pertunjukan tradisional yang sangat besar di Yogyakarta.

*1) WJS Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia

*2) Ibid

*3) Ibid



- Yogyakarta yang mempunyai predikat kota budaya membutuhkan persyaratan berupa tetap lestarnya kesenian tradisional dalam hal ini seni pertunjukan tradisional.
- Seni pertunjukan tradisional telah ada sejak dulu dan sekarang sehingga dapat mewakili kesenian yang tumbuh di Yogyakarta.
- Tumbuhnya sarana pendidikan kesenian yang menghasilkan para seniman. Seniman dengan segala kreativitasnya memberi warna tersendiri bagi seni pertunjukan tradisional dan menciptakan seni kontemporer. Menurut Prof. Dr. Fuad Hasan : Seni kontemporer adalah seni yang menggambarkan zeitgeist atau jiwa waktu masa kini. Menurut Dr. Umar Kayam Seni Kontemporer adalah seni yang menunjukkan daya cipta yang hidup, yang menunjukkan kondisi kreatif dari masa terakhir *4)
- Dapat disimpulkan bahwa seni kreasi baru/kontemporer merupakan pengembangan dari seni yang bercorak tradisional.

3.1.2 Fungsi

Fungsi Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan adalah sebagai :

*4) Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Sinar Harapan, Jakarta

- Sarana pertunjukan/pementasan seni pertunjukan.
- Wadah untuk menampung kreativitas cipta para seniman.
- Salah satu upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan.

3.1.3 Tujuan

Gedung Pertunjukan Seni Pertunjukan bertujuan untuk menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman pertunjukan, masyarakat sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan di Yogyakarta.

Selain itu juga mementaskan dengan mendapatkan pemasukan melalui penjualan karcis pertunjukan yang bertujuan untuk :

- menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman.
- menampung aspirasi ataupun kegiatan masyarakat
- meningkatkan kehidupan seni dan senimannya, guna kelangsungan pelestarian dan pengembangannya.

3.2 PROGRAM KEGIATAN

Program kegiatan pada Gedung Pertunjukan Tradisional adalah penampilan karya seni pertunjukan, yang meliputi Seni Tari, Seni Musik dan Teater. Corak yang terutama diwadahi adalah corak tradisional, karena persentasenya lebih besar yang tradisional. Tidak menutup kemungkinan mewadahi corak kreasi baru.

3.3 LINGKUP KEGIATAN

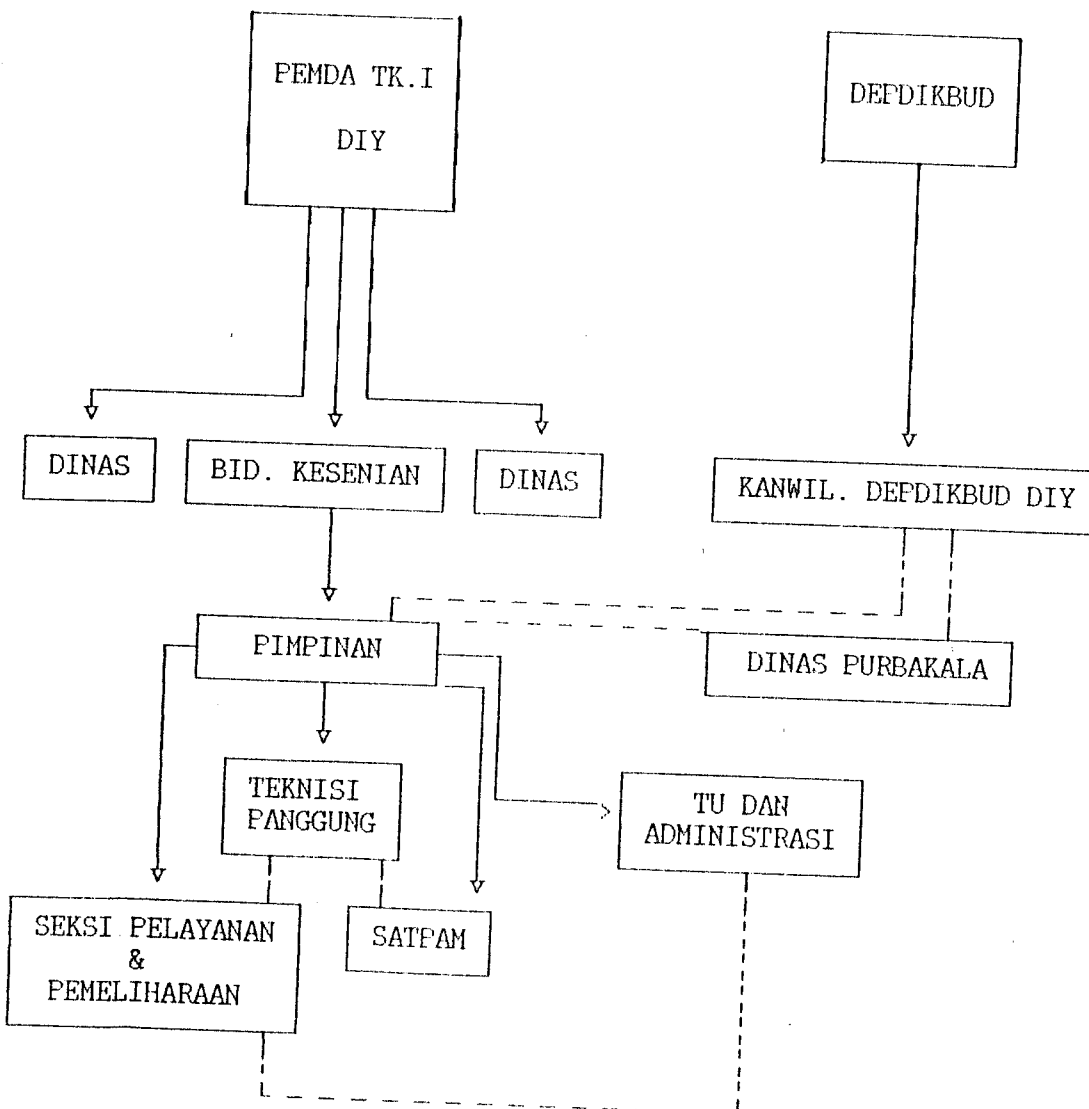
Lingkup kegiatan adalah regional, untuk fasilitas kota . Fasilitas ini digunakan untuk kepentingan kegiatan apresiasi budaya oleh masyarakat ataupun seniman. Sifat kegiatan untuk

mewadahi aktivitas seniman, masyarakat, berbagai organisasi kesenian, untuk event-event tertentu, pelajar, mahasiswa.

3.4 BENTUK PENGELOLAAN

Bangunan dibawah kepemilikan Pemerintah Daerah DIY. Program kegiatan yang diwadahi kegiatan Seni Budaya. Dibawah pengawasan Kanwil Depdikbud, dalam hal ini bidang kesenian. Adapun struktur kelembagaannya adalah sebagai berikut :

STRUKTUR KELEMBAGAAN

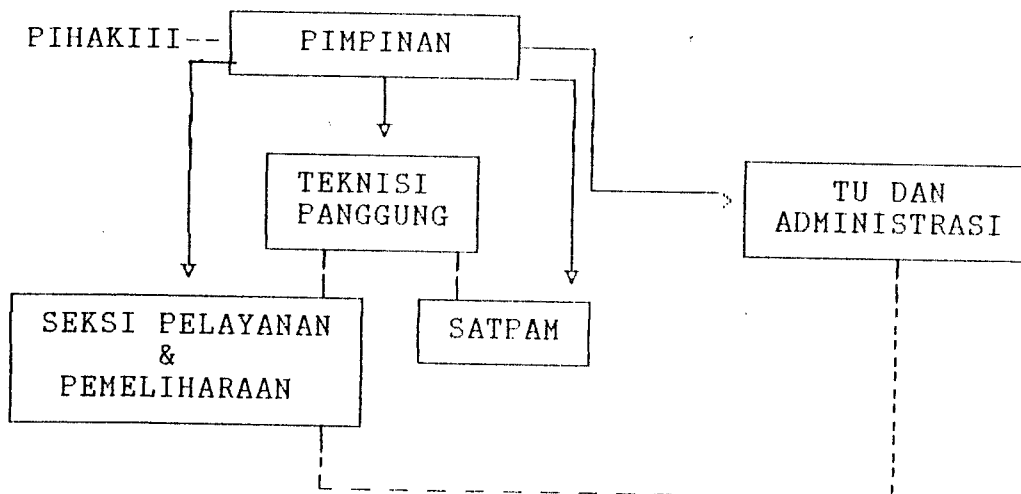


Keterangan : ————— garis komando
 - - - - - garis koordinasi

Sifat pengelolaannya setengah komersial. Pada bentuk pengelolaannya dilakukan dengan kerjasama Dinas atau instansi lain/terkait, yaitu Dinas Pariwisata.

Dilakukan kerjasama dengan pihak ke III misal organisasi kesenian ataupun lembaga kesenian dengan sistim sewa guna pemeliharaan dan pengoprasian gedung.

Pemasukan berasal dari hasil penjualan karcis/tiket. Adanya pemasukan tersebut digunakan untuk meningkatkan kehidupan seni dan senimannya.



Keterangan : ————— garis komando
----- garis koordinasi

3.5 UNSUR-UNSUR KEGIATAN

3.5.1 Seniman

Seniman sebagai pemain bertugas memainkan peranannya dalam pentas pertunjukan.

Kegiatan seniman dalam suatu pementasan membutuhkan persiapan-persiapan berupa merias wajah ataupun tata

kostum juga melakukan latihan akhir sebelum adanya tampil pentas. Kegiatan ini membutuhkan ruang gerak untuk merias wajah ataupun pergantian kostum dan penyimpanan kostum/baju. Kegiatan persiapan membutuhkan persyaratan agar tidak mengganggu kegiatan pementasan. Sesudah adanya persiapan-persiapan, seniman tampil memerankan tugasnya. Seniman sebagai pemain bertugas menari, membawakan naskah cerita. Seniman juga bertugas mengiringi pementasan dengan memberikan iringan musik/gamelan. Kegiatan tari-tarian ataupun gerakan-gerakan pemain membutuhkan area gerak tersendiri dan tidak saling tumpang tindih dengan kegiatan penabuh musik/gamelan.

Seniman sebagai pencipta bertugas memberikan instruksi-instruksi selama latihan/persiapan berlangsung.

3.5.2 Penonton

Penonton adalah pengamat pementasan/pergelaran pertunjukan yang berasal dari masyarakat ataupun wisatawan. Penonton dalam melihat pertunjukan membutuhkan kenyamanan dalam melihat pertunjukan. Faktor kenyamanan tersebut yang terutama adalah dari segi penglihatan disamping mendengarkan musik/gamelan yang mengiringi selama pertunjukan.

3.5.3 Pengelola

Pengelola bertugas bersama seniman mengatur program kegiatan teknis operasional, intern dan ekstern.

Seperti pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pertunjukan, persiapan-persiapan pementasan maupun koordinasi dengan instansi terkait.

3.6 BENTUK KEGIATAN

3.6.1 Kegiatan pengelola

Kegiatan pengelola yang berupa administrasi, rapat, penjadwalan pementasan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pengoprasian dari fungsi gedung. Kegiatan ini dilakukan secara terpisah dari kegiatan pertunjukan dan kegiatan umum dari penonton. Maka kegiatan pengelola memerlukan pencapaian tersendiri/dipisahkan dari pencapaian penonton, agar kegiatan pengelola dan penonton tidak berbaur.

3.6.2 Kegiatan pemain

Kegiatan pemain digolongkan menjadi dua, yaitu kegiatan pemain di ruang pentas/stage dan kegiatan pemain dibelakang pentas/back stage.

Kegiatan pemain di ruang pentas berupa pergerakan komposisi dari pemain, dan kegiatan penabuh gamelan. Pemain dalam hal ini menuntut unsur gerak dan unsur suara yang ditampilkan dapat terkomunikasikan dengan baik. Gerakan pemain dapat dilihat secara detil ataupun jelas oleh penonton. Pemain/penari membutuhkan ruang pergerakan yang cukup untuk berpindah-pindah tempat. Sedangkan pemain pengiring/penabuh gamelan mengadakan pergerakan-pergerakan ditempat tanpa berpindah-pindah

tempat. Sehingga antara penari dan pengiring/penabuh gamelan dibuat area tersendiri supaya tidak berbaur.

Pada kegiatan pertunjukan, tidak terlepas dari unsur-unsur dekoratif seperti pemberian lampu-lampu panggung untuk menambah penghayatan terhadap pertunjukan.

Kegiatan pemain dibelakang pentas mengadakan persiapan-persiapan pementasan. Kegiatan persiapan pementasan berhubungan erat dengan pementasan, sehingga antara ruang persiapan pementasan dan ruang pementasan diletakkan berdekatan. Tetapi harus diingat, bahwa kegiatan pementasan tidak boleh terganggu oleh kegiatan persiapan.

Disamping faktor penglihatan, juga dipertimbangkan faktor pendengaran. Percakapan dari pemain ataupun suara gamelan harus dapat terdengar oleh penonton.

3.6.3 Kegiatan penonton

Kegiatan penonton meliputi memasuki gedung, memesan/membeli karcis, kegiatan menunggu dimulainya pertunjukan yang akhirnya memasuki ruang audience untuk menonton pertunjukan.

Kegiatan utama penonton adalah menonton pertunjukan. Penonton yang terutama menuntut terpenuhinya komunikasi visual disamping auditiv dari pertunjukan. Penonton tidak perlu memalingkan kepalanya secara dalam dan terus-menerus untuk menyaksikan pertunjukannya. Maka penempatan posisi panggung/stage terhadap penonton perlu dipertimbangkan dari kemampuan pandang penonton.

Penonton juga membutuhkan bebas pandang tanpa penghalang. Bebas pandang tanpa penghalang maksudnya adalah penonton dapat leluasa melihat pertunjukan tanpa dihalangi oleh apapun. Pandangan penonton dibagian belakang jangan sampai terhalangi oleh penonton dibagian depannya.

Percakapan pemain ataupun suara musik/gamelan pertunjukan dapat didengar dengan jelas oleh penonton. Maka kegiatan ini dihindarkan dari gangguan suara yang tidak dikehendaki/suara yang mengalihkan perhatian penonton dari pertunjukan ataupun suara pemain yang tidak terdistribusikan kepada penonton.

3.7 MACAM KEGIATAN

Macam kegiatan merupakan penjabaran dari program kegiatan maupun bentuk kegiatan yang diwadahi.

3.7.1 Kegiatan Pementasan/Pergelaran

Kegiatan ini dilakukan oleh pemain/seniman berupa penampilan karya seni pertunjukan, yaitu :

- kegiatan akting ataupun pergerakan pemain
- kegiatan pengiring gamelan

3.7.2 Kegiatan sebelum/selama Pementasan

Kegiatan yang dilakukan oleh pemain dan pendukungnya (seniman) untuk mempersiapkan diri menampilkan karya seni pertunjukan, yaitu :

- kegiatan latihan akhir
- kegiatan rias wajah dan busana/kostum

Kegiatan yang dilakukan oleh pengelola selama

pementasan untuk pendukung teknis panggung yang membutuhkan unsur-unsur estetika. Kegiatan ini biasanya dikoordinasikan dengan pemain/seniman dan disesuaikan dengan unsur-unsur garapan seni pertunjukannya, Yaitu :

- kegiatan pengaturan dekorasi
- kegiatan pengaturan pencahayaan
- kegiatan pengaturan suara

3.7.3 Kegiatan Penonton

Kegiatan penonton adalah menyaksikan pertunjukan. Pada pertunjukan yang mengambil pemasukan dari penjualan karcis maka sebelumnya penonton harus memesan karcis untuk memasuki dan dapat menonton seni pertunjukan, yaitu :

- kegiatan penonton datang/sebelum pertunjukan dimulai
- Kegiatan pembelian/pemesanan karcis
- kegiatan menonton pertunjukan

3.7.4 Kegiatan Pengelola

Kegiatan pengelola mengatur program kegiatan, pengoprasian gedung secara ekstern dan intern, yaitu :

- Administrasi
- Pertemuan dengan instansi lain (rapat)
- pelayanan umum (penjualan karcis, servis pengunjung) untuk penjualan karcis melibatkan pihak ke III sebagai penyewa.

- pengaturan jadwal pementasan

Kegiatan pengadaan fasilitas mekanikal dan elektrikal yang digunakan untuk acara pertunjukan serta pemeliharaan

gedung dan penyimpanan peralatan pendukungnya, yaitu :

- pengadaan mekanikal dan elektrik
- kegiatan pemeliharaan dan penyimpanan

3.7.5 Kegiatan Servis

Kegiatan pengelola untuk memberikan pelayanan tambahan selain penampilan karya seni, yaitu :

- kegiatan pelayanan terhadap pemain dan pengunjung :
keamanan, servis pemain, servis pengunjung

3.8 SIFAT KEGIATAN

3.8.1 Kegiatan Pengelola

Kegiatan pengelola merupakan kegiatan pengelolaan , pengorprasian serta penjadwalan kegiatan pementasan. Teknik pementasan juga dikoordinasikan dengan pihak ke III apabila pertunjukan tersebut dilakukan dengan sistim sewa gedung.

Kegiatan yang meliputi pengetikan, kegiatan administrasi. Kegiatan bersifat statis, membutuhkan tingkat privacy untuk dipisahkan dari kegiatan penonton.

3.8.2 Kegiatan penonton

Kegiatan penonton yang terutama yaitu menyaksikan pertunjukan. Kegiatan penonton statis, duduk diam, tetapi membutuhkan persyaratan kenikmatan dalam menyaksikan pertunjukan. Kenikmatan penonton dalam melihat atau mendengar pertunjukan.

3.8.3 Kegiatan Pemain

Kegiatan pemain berupa pementasan seni pertunjukan. Kegiatan pemain memerlukan dukungan dari teknis panggung agar pertunjukan lebih dapat tampil dengan menarik.

3.9 HUBUNGAN KEGIATAN

Antara unsur kegiatan mempunyai keterkaitan/keterhubungan. Hubungan kegiatan yang erat adalah apabila antara unsur kegiatan, kegiatan yang dilakukan mempunyai kesamaan dari sifat/tujuan kegiatannya. Antara unsur kegiatan satu dengan lainnya saling terkait dan ada komunikasi yang dekat. Sedangkan hubungan kegiatan yang tidak erat apabila antara unsur kegiatan memiliki keterkaitan sifat atau tujuan kegiatan, tetapi komunikasinya tidak selalu menuntut harus dekat.

Tidak ada hubungan apabila antara unsur kegiatan, kegiatan yang dilakukan tidak memiliki kesamaan sifat/tujuan kegiatan. Sehingga perlu dilakukan pengelompokan kegiatan yang disesuaikan dengan sifat/keterhubungan kegiatannya.

Hubungan Kegiatan :

Notasi :

- hubungan erat
- ◐ hubungan kurang erat
- tidak ada hubungan

KEGIATAN PELAYANAN UMUM

kegiatan parkir pengunjung/penonton	
kegiatan keamanan	●
kegiatan pengunjung	○
kegiatan pemesanan karcis	●
penjualan karcis	○
kafetaria pengunjung/penonton	○
kegiatan servis	○

KEGIATAN PERGELARAN/STAGE

kegiatan gerak/akting pemain	
kegiatan penabuh gamelan/musik	●
kegiatan audience	○
kegiatan servis	○

KEGIATAN PERSIAPAN PERGELARAN/BACK STAGE

kegiatan rias baju/kostum	
kegiatan rias wajah/make up	●
kegiatan penyimpanan baju/locker	○
kegiatan latihan akhir	○
kegiatan persiapan	○
kegiatan servis pemain	○
kegiatan dekor	○
kegiatan lighting	○
kegiatan dimmer lighting	○
kegiatan sound kontrol	○
kegiatan pengatur layar	○

KEGIATAN PENGELOLA

kegiatan tamu								
kegiatan pimpinan	●							
kegiatan tata usaha/administrasi	●	○	○	○	○	○	○	○
kegiatan rapat	●	○	○	○	○	○	○	○
kegiatan servis pengelola/dapur kecil	○	○	○	○	○	○	○	○
kegiatan penyimpanan dan pemeliharaan barang	●	○	○	○	○	○	○	○
kegiatan servis dan pelayanan khusus	●	○	○	○	○	○	○	○

3.10 PERKIRAAN JUMLAH PEMAKAI

Perkiraan jumlah pemakai sebagai penentu besaran ruangnya.

3.10.1 Seniman/pemain

Untuk menentukan jumlah pemain disesuaikan dengan unsur-unsur garapannya. Sedangkan fasilitas ini untuk mewadahi skala pertunjukan kecil maupun besar.

Jumlah pemain didasarkan dari kriteria jenis pertunjukan yang membutuhkan pergerakan besar/bebas dan dengan jumlah pemain massal.

Tarian massal jumlah pemain 24 orang

Sendratari jumlah pemain 30 orang

Wayang Orang jumlah pemain 20 orang

Jumlah pemain sebagai penentu 30 orang

Diambil yang paling besar jumlah pemakainya yaitu pada Sendratari dengan jumlah pemain 30 orang.

Sedangkan jumlah penabuh gamelan ataupun musik tidak ditentukan, tetapi untuk penentuan besaran/luas ruangnya diambil standar besaran/luasan alat dan penabuhnya.

Yang dapat mewakili untuk luasan musiknya yaitu musik tradisional Jawa/gamelan dan orchestra. Gamelan untuk mewakili jenis musik Jawa. Sedangkan orchestra untuk mewakili jenis musik kreasi baru, yang penggunaannya biasa dipadukan dengan gamelan Jawa. Jumlah pemain selain penabuh gamelan 30 orang

3.10.2 Pengelola

Jumlah pengelola disesuaikan dengan tugasnya yaitu:

- Pimpinan.....	1 orang
- Wakil	1 orang
- Tata Usaha dan Administrasi.....	5 orang
- Bagian pemasaran.....	4 orang
- Teknis Pentas	
tata lampu	2 orang
tata pamnggung	2 orang
tata suara	2 orang
- Pramuwisma/ Pelayan.....	4 orang
- Keamanan.....	2 orang
<hr/>	
Jumlah.....	23 orang

3.10.3 Penonton

Kapasitas penonton untuk suatu gedung pertunjukan dikategorikan yaitu : gedung pertunjukan kecil dengan jumlah penonton 300-400 orang. Gedung pertunjukan sedang dengan jumlah penonton 700-900 orang. Gedung pertunjukan besar dengan jumlah penonton ≥ 1500 orang.

Pada Master Plan Kawasan Cagar Budaya, telah direncanakan Gedung pertunjukan untuk skop besar. Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan direncanakan untuk melayani skala regional, melayani kegiatan masyarakat. Sehingga diharapkan bangunan ini dapat digunakan dengan daya guna yang tinggi. Penentuan kapasitas penonton dengan mempertimbangkan lingkup pelayanannya yang besar, tidak semua seni pertunjukan dimasukkan kedalam fasilitas ini, disamping itu juga dipertimbangkan terhadap adanya rencana pembangunan bangunan serupa dengan kapasitas yang besar. Maka kapasitas penonton ditentukan untuk menjadi gedung pertunjukan berkapasitas sedang, dengan jumlah penonton 700 orang.

3.11 MACAM RUANG YANG DIBUTUHKAN

Ruang yang dibutuhkan didasarkan dari program kegiatan maupun kebutuhan ruang untuk mewadahi macam kegiatan pemakai.

3.11.1 Pengelola

Pengelola terdiri dari pimpinan, staff administrasi, staff pemasaran (bagian karcis), penanggung jawab teknis panggung, bagian pelayanan dan pemeliharaan serta bagian keamanan. Pimpinan merupakan penanggung jawab tertinggi dalam kelembagaan. Pimpinan selama melaksanakan tugasnya antara lain menerima tamu, mengadakan rapat ataupun pertemuan dengan dinas/instansi terkait, pihak ke III sebagai penyewa.

Bagian administrasi melaksanakan tugas berupa pembuatan surat, brosur, mengetik serta kegiatan administrasi lainnya.

Bagian pemasaran membutuhkan ruang untuk memasarkan karcis untuk suatu pertunjukan. Bagian pemasaran koordinasi dengan pihak ke III.

Bagian teknis panggung memerlukan ruang untuk melaksanakan kegiatan pengaturan estetika panggung, yang berupa pengaturan penerangan panggung, pengaturan suara serta pengontrolan penerangan panggung maupun audience.

Bagian keamanan memerlukan ruangan untuk menjaga keamanan. Ruang-ruang yang dibutuhkan pengelola yaitu

- ruang pimpinan
- ruang wakil pimpinan
- ruang Tata Usaha dan Administrasi
- ruang rapat
- ruang pemasaran/penjualan karcis
- ruang penyimpanan barang/gudang
- ruang kontrol lighting
- ruang dimmer lighting
- ruang kontrol sound
- ruang layar
- ruang genzet, ruang pompa, ruang-ruang lain yang berhubungan dengan pengadaan mekanikal bangunan.
- lavatory pengelola
- ruang servis pengelola

3.11.2 Penonton

Kegiatan penonton meliputi memasuki gedung, menunggu dimulainya pertunjukan, memesan karcis, menonton pertunjukan membutuhkan pelayanan/ servis.

Penonton membutuhkan ruang :

- Ruang Penerima/Hall
- Ruang pembelian ticket/karcis
- Ruang audience
- kafetaria, lavatory penonton

3.11.3 Pemain

Kegiatan pemain meliputi persiapan sebelum pementasan yang berupa tata rias panggung, latihan akhir sebelum pementasan, persiapan memasuki panggung, kegiatan pertunjukan dan memerlukan servis.

Ruang yang dibutuhkan yaitu :

- ruang pergerakan pemain/penari
- ruang pendukung/pengiring/penabuh gamelan
- ruang rias wajah dan baju
- ruang penyimpanan baju/locker
- ruang latihan akhir
- ruang persiapan pentas/green room
- ruang servis untuk pemain, lavatory

3.12 ORGANISASI RUANG

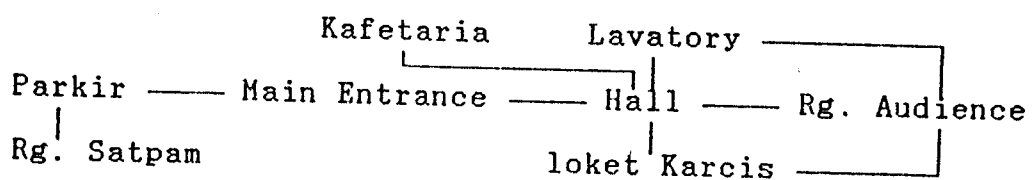
Tujuan dari pengorganisasian ruang adalah untuk memberikan kelancaran, kemudahan komunikasi kegiatan. Organisasi ruang

didasarkan dari pengelompokan kegiatan dan hubungan antara unsur kegiatan.

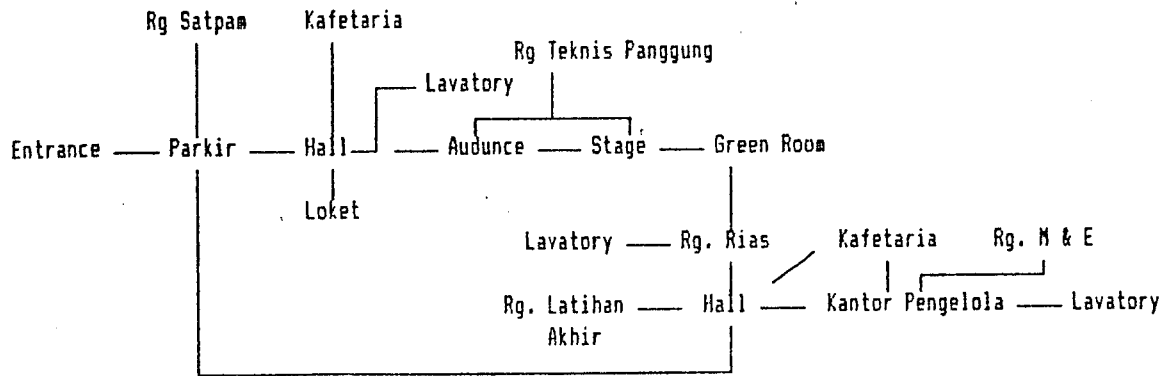
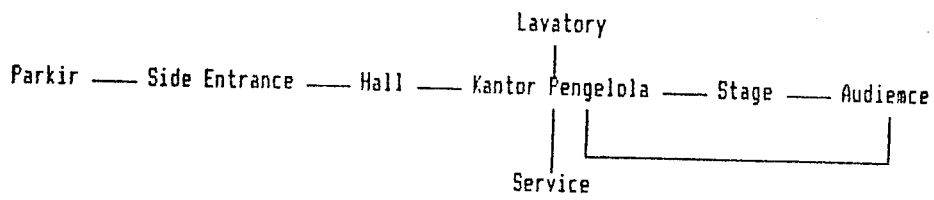
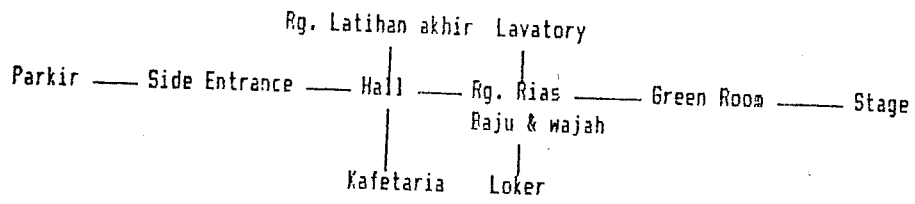
Gedung-gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian : bagian penerimaan : pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan; ruang audience; panggung : panggung utama, sayap, daerah belakang panggung, gudang layar pertunjukan, ruang pakaian, ruang latihan *).

Dari jenis/macam kegiatan yang ada pada gedung Pergelaran Seni Pertunjukan ini, maka dapat dikelompokkan ruang-ruang yaitu :

- ruang pelayanan umum
- ruang pertunjukan/stage
- ruang persiapan dan pendukung pertunjukan/back stage
- ruang pengelola
- ruang pelayanan khusus



*) Neufert, Architec Data



3.13 KONDISI FISIK KAWASAN CAGAR BUDAYA

Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan ditempatkan di Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta. Dibawah ini akan dilihat kondisi fisik Kawasan Cagar Budaya dan rencana-rencana pemerintah dalam Pengembangan Kawasan Cagar Budaya yang telah dituangkan dalam Rancangan Laporan Akhir Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta.

3.13.1 Lokasi Kawasan Cagar Budaya

Kawasan Cagar Budaya yang direncanakan berada di ujung Selatan Malioboro, atau digerbang masuk bagian Utara Kraton Yogyakarta. Tepatnya berada di sebelah Timur Benteng Vredenburg.

Kawasan di pusat kota yang memiliki ciri kolonial. Pada masa lampau, kawasan ini memiliki fungsi militer yang kemudian bergeser ke fungsi hunian dan pada saat sekarang berkembang kepada fungsi ekonomik, sebagai perluasan dari fungsi ekonomik yang berpusat di Pasar Beringharjo.

Lokasi Kawasan Cagar Budaya lihat lampiran

3.13.2 Kondisi Eksisting Kawasan Cagar Budaya

Di kawasan ini terdapat empat bangunan berciri kolonial, yaitu Bangunan Societeit di sudut Timur Laut kawasan, dan dua buah bangunan "rumah tinggal" ditepi Selatan.

Halaman dari dua "bangunan rumah tinggal" relativ masih utuh.

Kawasan ini pada tiga bagian sisinya dibatasi

oleh jalan, yaitu Jalan Pabringan di sebelah Utara, Jalan Sriwedani disebelah Timur, dan Jalan Senopati disebelah Selatan.

Secara khusus kawasan terletak di areal kawasan kolonial yang terletak di pusat kota Yogyakarta.

Secara umum kondisinya berada dalam keadaan kurang terpelihara walaupun secara fisik bangunan dan jalan Kuna tersebut masih dapat dijumpai. Perkembangan fungsi baru telah merubah interior bangunan-bangunan tersebut. Jalan (sumbu) yang menghubungkan antara pintu Timur Benteng Vredenburg dengan jalan Suryotomo relatif masih tetap fisik maupun fungsinya. Perubahan yang mencolok terlihat pada tata ruang Kawasan yang ditandai oleh pertumbuhan bangunan modern permanen pertokoan/bioskop, Shopping Centre dan penyediaan jalan disepanjang tepi luar sebelah Timur Benteng Vredenburg. Ruang-ruang terbuka dikawasan ini saat ini diisi oleh bangunan-bangunan non permanen yang didominasi oleh warung buku-majalah-koran serta fasilitas parkir kendaraan roda dua.

Berbagai modifikasi tersebut telah mengubah wajah dan tata ruang kawasan studi sehingga identitas kultralnya - sebagai pusat kawasan militer kolonial di pusat kota Yogyakarta - sangat kabur. Implikasi dari pengelolaan dan konservasi Benteng Vredenburg yang sedang dan akan terus berlangsung - yang juga

berfungsi untuk memantapkan identitas pusat kota Yogyakarta "tempo doeloe" - menuntut penanganan yang serupa untuk Kawasan di sebelah Timurnya. Dengan demikian berbagai kebijaksanaan yang berhubungan dengan tata ruang dan tata bangunan di sebelah Timur Benteng Vredenburg seyogyanya diselenggarakan dengan nafas konservasi.

Disekitar Kawasan Cagar Budaya yang dalam hal ini terletak di Bagian Wilayah Kota I (BWK I) banyak terdapat bangunan-bangunan yang bernilai historis dari berbagai kurun waktu. Hal-hal yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan Kawasan Cagar Budaya. Kawasan Kolonial, meliputi Benteng Vredenburg, Gereja Kristen, Gedung Agung, Senisono, Societeit. Juga keberadaan dari Kantor Pos, Bank BNI-46, Bank Indonesia menjadi pertimbangan pengembangan Kawasan Cagar Budaya.

3.13.3 Konsep Kawasan Budaya

Konsep Kawasan tentunya menyangkut aspek kota, kesejarahan dan kehidupan seni dan seniman. Konsep Kawasan yaitu :

- Bahwa semua pembangunan/pengembangan kawasan ini harus memperhatikan keberadaan benteng mengingat lokasi dan aspek kesejarahannya.
- Bahwa semua fungsi yang akan dimasukkan sebagai kegiatan dalam kawasan ini memperhatikan nilai wada, dana, aktivitas yang meningkatkan apresiasi

dan kondisi fisik site.

- Bahwa kegiatan penunjang yang dimasukkan dalam kawasan ini baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan seni maupun tidak, mempertimbangkan kehidupan kesenian, tempat-tempat rekreasi budaya.

3.13.4 Struktur Umum Tata Ruang Kawasan

Struktur umum kawasan meliputi tentang aturan pengembangan penggunaan area kawasan sebagai berikut :

- Bahwa kawasan secara umum dibagi dua yaitu sisi timur benteng kebarat dan sisi timur benteng ketimur
- Bahwa kawasan sisi timur merupakan satu kesatuan kegiatan yang terpenuhi terisi kegiatan Cagar Budaya dimana termasuk area peruntukan masjid.
- Bahwa fasilitas pendukung dapat dipertimbangkan menempati baik sisi barat maupun sisi timur selama memungkinkan.

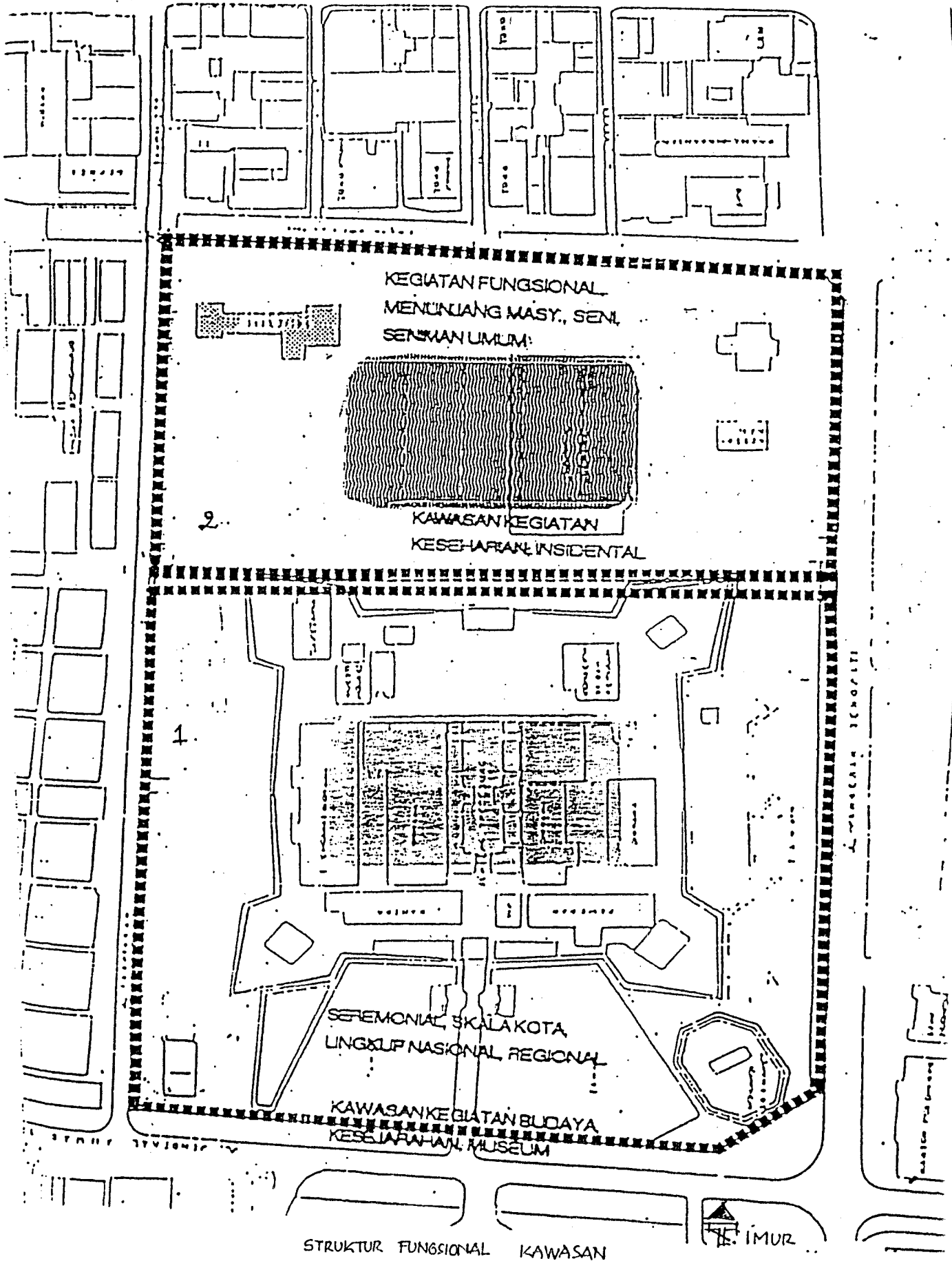
3.13.5 Struktur Fungsional Kawasan

Struktur Fungsional Kawasan meliputi aturan pengembangan pemanfaatan secara fungsional meliputi :

- Bahwa sisi Barat digunakan untuk fungsi-fungsi kegiatan budaya yang berciri sejarah/museum, berkaitan dengan kegiatan nasional/regional,
- Bahwa sisi Timur digunakan untuk fungsi-fungsi kegiatan yang keseharian,
- Kegiatan fungsional yang dimaksud mendukung



kegiatan masyarakat/ seniman secara umum



STRUKTUR FUNGSIONAL KAWASAN

IMUR

3.13.6 Pemintakatan Kawasan

Pemintakatan meliputi tentang aturan penggunaan ruang dalam kelompok yang sesuai sebagai berikut :

- Bahwa sisi Barat untuk zoning/mintakat yang dapat dikaitkan dengan kegiatan skala kota, seremonial dan kegiatan terprogram dalam skala regional
- Bahwa sisi Barat Utara, maupun Barat yang berhadapan dengan kepentingan umum dapat digunakan untuk fasilitas umum terutama yang mendukung kegiatan didalam
- Bahwa sisi Timur Utara dan Timur untuk kegiatan umum dengan pertimbangan kepentingan kegiatan pasar dan kegiatan didalam
- Bahwa sisi Timur Selatan luar untuk kegiatan umum dalam skala kota, menerima, mengundang
- Bahwa sisi Timur dalam Selatan untuk kegiatan budaya umum.
- Bahwa sisi Timur Utara dan Timur dalam untuk kegiatan budaya khusus.

3.13.7 Program Kegiatan Kawasan

Kawasan Cagar Budaya yang direncanakan merupakan fasilitas kegiatan apresiasi budaya oleh masyarakat maupun seniman. Pada dasarnya cakupan kegiatan yang akan diwadahi pada fasilitas budaya yang direncanakan tersebut menyangkut dua hal yaitu :

- Ragam Seni Budaya
- Ragam Seni yang dimaksud meliputi, jenis kesenian

(seni rupa, seni pertunjukan, seni musik dsb.) maupun corak keseniannya (seni tradisional, seni kontemporer maupun seni modern).

- Ragam Apresiasi Seni Budaya

Hal ini menyangkut jenis aktivitas apresiasi kesenian yang diwadahi pada fasilitas tersebut (penampilan karya seni, penciptaan karya seni, maupun pengkajian karya seni).

Selain aktivitas yang menyangkut dua variabel diatas tentu saja perlu didukung dengan berbagai fasilitas penunjang seperti fasilitas perparkiran, keamanan, pengelolaan dsb.

Fasilitas yang direncanakan ada yaitu :

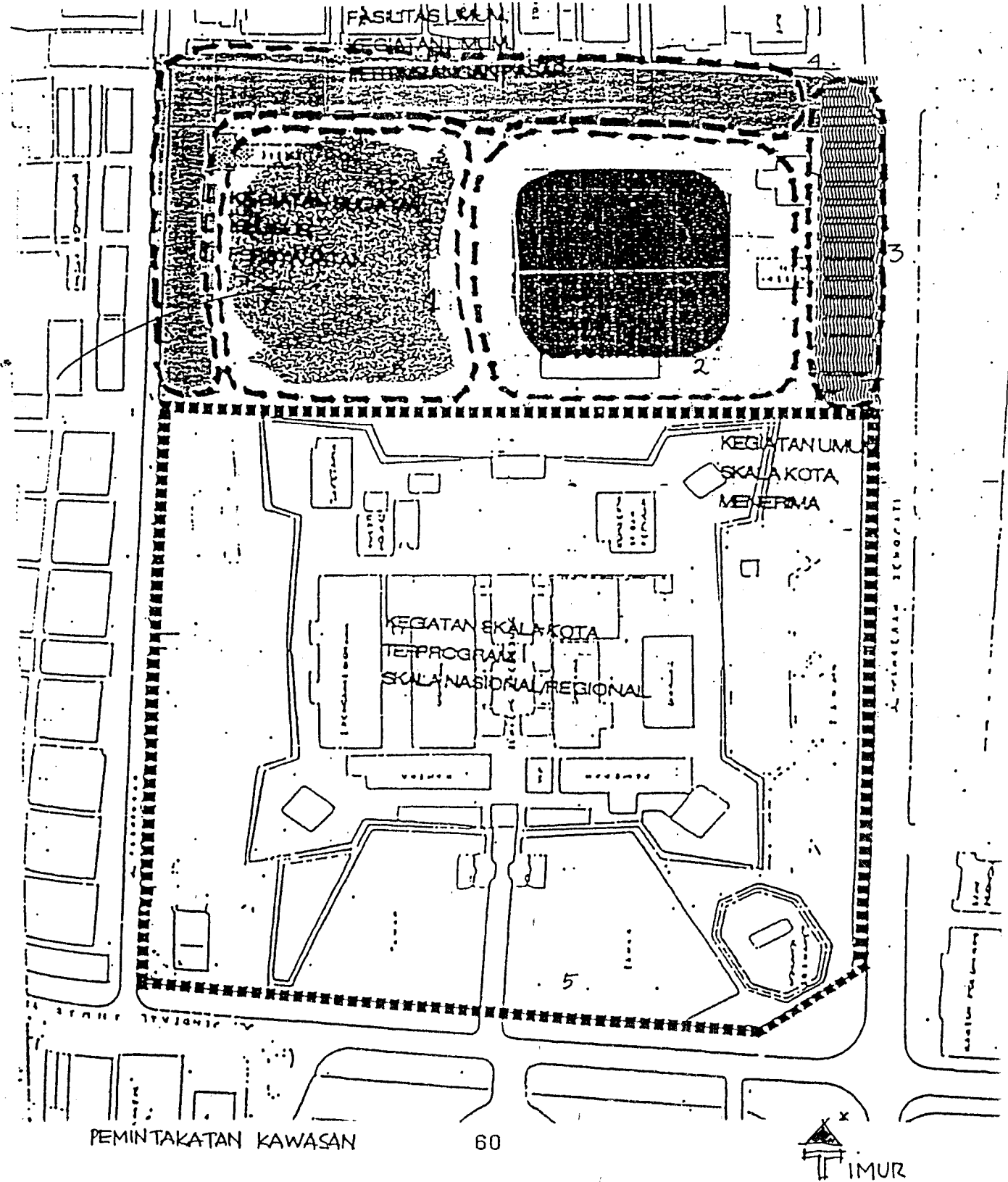
- Auditorium besar
- auditorium
- panggung terbuka
- galeri besar
- galeri kecil
- pasar seni
- pasar

3.13.8 Rencana Fasilitas pada Kawasan Cagar Budaya

- Sisi Barat digubakan untuk kegiatan kesejarahan, yaitu Museum Vredenburg
- Sisi Timur Selatan luar untuk Galery
- Sisi Timur Selatan Dalam Untuk kegiatan budaya umum, yaitu Audithorium Besar yang menempati bangunan Shopping Centre. Termasuk kegiatan pasar

seni dan pasar buku.

- Sisi Timur Utara untuk kegiatan budaya khusus persyaratan, yaitu untuk Teater Terbuka dan Audithorium Eksklusif.



BAB IV

ANALISIS

4.1 Pengantar

Pada Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan kegiatan yang terutama diwadahi adalah kegiatan pertunjukan. Maka unsur yang terutama terkomunikasikan adalah unsur visual disamping auditiv. Bentuk ruang pertunjukan seni pertunjukan didasarkan dari sifat/karakter dan tuntutan kegiatan yang diwadahi.

Pemilihan bentuk ruang pertunjukan didasarkan dari :

- tuntutan penglihatan
- tuntutan pendengaran
- tuntutan hubungan penonton dan pemain (audience dan stage).
- sirkulasi penonton/audience

4.1.1 Tuntutan Penglihatan

Tuntutan penglihatan merupakan tuntutan penonton untuk menyaksikan pertunjukan sesuai dengan karakter pertunjukan. Penonton membutuhkan kenikmatan pandang dalam menyaksikan pertunjukan.

4.1.2 Tuntutan Pendengaran

Tuntutan pendengaran merupakan tuntutan penonton untuk mendengarkan suara musik/gamelan, percakapan dan suara pertunjukan. Penonton membutuhkan kenikmatan dengar dalam mendengarkannya.

4.1.3 Hubungan Penonton dengan Pemain

Hubungan penonton dengan pemain dalam suatu pertunjukan merupakan hubungan erat dan tidak erat (akrab dan

tidak akrab).

Hubungan akrab terjadi pada pertunjukan yang bersifat hiburan santai. Pemain sepertinya diajak untuk ikut serta/hanyut dalam pertunjukan.

Sedangkan hubungan tidak akrab/tidak erat terjadi pada pertunjukan yang bersifat statis, agung, anggun. Pemain lebih sekedar sebagai penikmat pertunjukan.

4.1.4 Sirkulasi penonton

Sirkulasi penonton dalam ruang audience harus dapat memenuhi tingkat kemudahan pencapaian, kejelasan arah maupun tingkat keamanan. Tingkat keamanan terutama dalam keadaan darurat agar penonton dengan segera dapat meninggalkan ruang audience secara cepat.

4.2 Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan

4.2.1 Pertunjukan Tunggal

Pertunjukan dimainkan/diperankan oleh 1 orang. Perhatian penonton tertuju pada satu obyek/pemain. Yang terutama dilihat pada pertunjukan tunggal adalah gerakan-gerakan kecil pemain dan ekspresi wajah, keindahan gerakan, pakain/kostum, rias wajah dan segalanya yang bersifat detil. Permainan gerakan kecil dan musik/gamelan yang mengiringinya menjadi lebih ditekankan.

Maka, pada pertunjukan tunggal lebih ditekankan tingkat kejelasan dan penghayatan terhadap gerakan-gerakan detil/kecil dari pemain.

4.2.2 Pertunjukan Kelompok Kecil

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok kecil pemain.

yang memainkannya. Disamping penonton melihat gerakan-gerakan pemain dan menikmati iringan musiknya, maka juga menikmati komposisi gerakan juga komposisi suara pemain.

4.2.3 Pertunjukan Kelompok Sedang

Penyajian pertunjukan dimainkan oleh pemain yang menampilkan komposisi dari gerakan antara pemain maupun komposisi suara. Pertunjukan pada kelompok kecil sudah mulai menampilkan penekanannya pada komposisi pemain.

4.2.4 Pertunjukan Kelompok Besar/Pertunjukan Masal

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok besar pemain. Pada pertunjukan masal komposisi dari pemain menjadi pertimbangan utama.

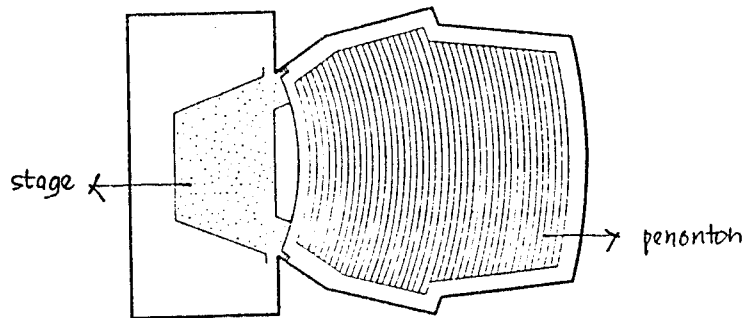
4.3 Macam Bentuk Pewadahan Pergelaran

Dalam penyajian tari, unsur komunikasi budaya diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuhnya. Pemain menuntut agar unsur gerakannya dapat terlihat dan dinikmati penonton. Demikian juga penonton dalam 'menangkapnya' menuntut dapat melihat gerakan-gerakan pemain secara utuh.

Dengan adanya tuntutan kegiatan yang berbeda dapat mempengaruhi cara penyajian yang berbeda untuk beberapa jenis pertunjukan. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk Ruang pertunjukan. Ditinjau dari cara memandang obyek, terdapat 4 macam bentuk ruang pertunjukan *).

*4) Leslie Doelle, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta

4.3.1 Panggung Proscenium



Panggung Proscenium disebut juga dengan panggung kerangka gambar atau panggung tertutup. Daerah pentas berada disalah satu ujung gedung pertunjukan. Bentuk panggung ini memisahkan pementas dari penonton. Hubungan pementas dengan penonton tidak erat.

Arah pandang penonton terhadap obyek (pertunjukan) hanya dari satu sisi saja.

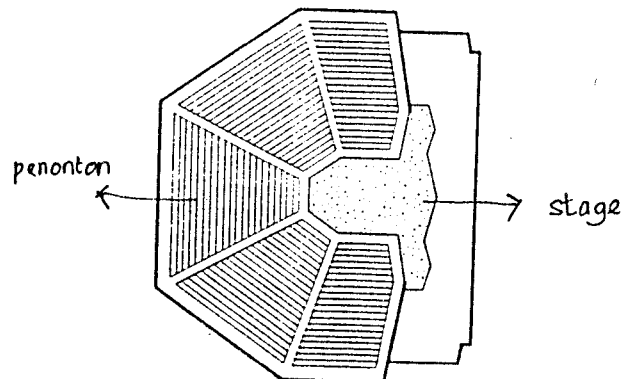
Untuk jenis pertunjukan tari unsur gerakan harus dapat terkomunikasikan secara utuh kepada penonton, maka bentuk panggung proscenium kurang dapat memenuhi tuntutan penglihatan dari pada penonton. Dimana penonton hanya dapat melihat gerakan-gerakan si penanri hanya dari satu sisi saja.

dari dua dimensi/ satu sisi sehingga bentuk panggung proscenium cocok digunakan.

Jarak antara pemain dengan penonton yang duduknya paling belakang seringkali sangat jauh. Sehingga untuk melihat pertunjukan dengan jelas kurang dapat terpenuhi.

Jarak yang jauh ini juga mengurangi kejelasan suara percakapan pemain, suara gamelan/musik. Hubungan pemain dengan penonton terutama bagian belakang sangat jauh sehingga suara pemain kurang dapat terdistribusikan.

4.3.2 Panggung Terbuka



Panggung terbuka disebut juga dengan panggung menonjol. Daerah pertunjukan menghadap ke penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Walaupun pemain dan penonton berada dalam daerah yang sama, beberapa adegan dapat juga berlangsung dibelakang lubang bagian belakang tembok panggung. Pada ruang pertunjukannya, sebagian lantai panggung masuk ke daerah penonton, sehingga pemain/penari seolah berada di sekeliling penonton. Penonton memandang obyek dari 3 arah disisinya.

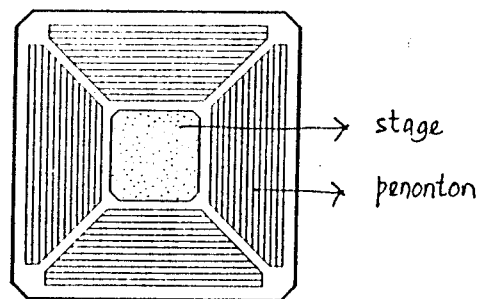
Cara memandang obyek dari 3 arah menimbulkan kesan menyatu /hubungan erat antara pemain dengan penonton. Karena posisi ini penonton dapat memandang dengan jelas gerakan tubuh dan 'garis-garis' yang terbentuk oleh

gerakan penari.

Dibutuhkan teknik berperan dari pemain untuk berperan lebih profesional, disamping itu sistem peralatan lampu panggung perlu digunakan untuk meningkatkan penghayatan terhadap pemain/pertunjukan.

Pemain pada bagian-bagian tertentu membelakangi penonton. Arah bunyi membelakangi penonton, sehingga suara pemain kurang dapat terdistribusikan kepada penonton dibelakangnya. Maka dibutuhkan alat pembantu untuk mendistribusikan suara.

4.3.3 Panggung Arena



Panggung arena disebut juga dengan panggung pusat/tengah, atau teater melingkar. Penari/pemain dikelilingi penonton dari 4 arah. Hal ini menuntut penari/ gerakan yang profesional. Seperti pada panggung terbuka, bentuk ini menghilangkan pemisahan antara penonton dengan pemain.

4.3.4 Panggung yang dapat disesuaikan

Dalam suatu pertunjukan, suatu pertunjukan ada yang memiliki sifat yang berbeda, sehingga akan menuntut

perlakuan yang berbeda pula. Untuk jenis-jenis panggung yang telah disebutkan di muka, dianggap terlalu mengikat. Karena pertunjukan kurang dapat terkomunikasikan sesuai dengan maksud yang akan ditampilkannya.

Hal ini dapat dicapai dengan alat bantuan elektro mekanis yang dapat merubah ruang pentas sesuai dengan maksud yang diinginkan.

4.4 Karakter dan tuntutan pertunjukan

Seni Pertunjukan terutama yang akan diwadahi adalah seni pertunjukan tradisional. Sedangkan seni pertunjukan kreasi baru pementasannya sifatnya hanya berkala. Seni Pertunjukan yang sifat gerakannya sangat dinamis dan menuntut hubungan sangat erat antara penonton dan pemain tidak diwadahi disini, Bentuk pertunjukan tersebut lebih cocok dilakukan di panggung terbuka/Teater Terbuka. Dimana pada Kawasan Cagar Budaya telah direncanakan Teater Terbuka.

4.4.1 Seni Pertunjukan Tradisional Klasik

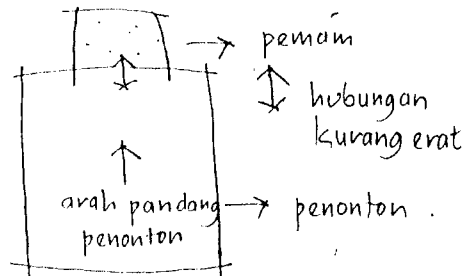
- Tari-tarian Klasik

Pada pertunjukan tari klasik sajian garapan tari bersifat halus/lembut, agung.

Tarian klasik disajikan tunggal, kelompok kecil, kelompok sedang dan juga pertunjukan masal seperti Sendratari Ramayana. Unsur garapannya menonjolkan keagungan, keanggunan gerakan dan gamelannya.

Penonton lebih ditekankan untuk menghayati, mengagumi pertunjukan yang disuguhkan. Penonton dalam

menikmatinya cenderung konsentrasi terhadap pemain.
 Hubungan pemain dengan penonton kurang erat, seakan-
 akan ada jarak antara pemain dengan penonton. Arah
 pandang penonton terhadap pertunjukan adalah 1
 arah.



- Wayang Orang

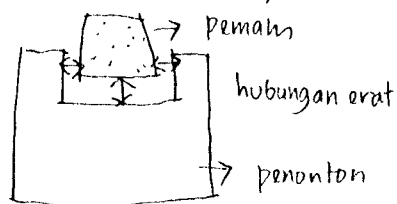
Pertunjukan wayang orang/wayang wong dimainkan berupa
 percakapan dan tari-tarian yang diselingi dengan
 iringan gamelan. Pertunjukan wayang orang mempunyai
 alur cerita yang ditampilkan melalui gerakan maupun
 percakapan dari pemain.

Penonton menuntut menyaksikan pertunjukan baik dari
 segi penglihatan gerakan yang utuh maupun dari
 suara/percakapannya.

Pertunjukan wayang orang juga didukung dengan unsur
 dekorasi.

Arah pandang penonton terhadap pertunjukan 1 atau 3
 arah.

Hubungan penonton - pemain erat.



- Wayang Kulit

Alat-alat pertunjukan wayang kulit :

* Dalang

Dalang merupakan pemain utama dalam pertunjukan wayang kulit. Dalang berjumlah 1 yang merupakan pembawa naskah cerita melalui percakapan yang dilakukannya sendiri dengan unsur visual wayang yang ditampilkan kepada penonton.

* Wayang kulit

Wayang kulit adalah alat yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit terbuat dari kulit. Wayang kulit berfungsi sebagai lakon dari naskah yang dimainkan oleh dalang. Bentuknya pipih.

* Gamelan

Gamelan pada pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai pengiring suara selama pertunjukan berlangsung.

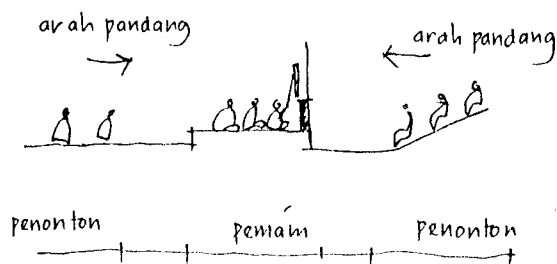
* Layar/Geber

Layar berfungsi sebagai pembatas gerakan wayang kulit dan membuat bayangan dari pertunjukan tersebut. Sesuai dengan nama dan asal usulnya, pertunjukan wayang kulit berasal dari kata bayang-bayang yang artinya, pertunjukan yang dilihat adalah bayangan wayang kulit yang terjadi pada layar. Dibalik layar diberi lampu untuk membuat sinar bayangan.

Jadi pada pertunjukan wayang kulit dapat dinikmati 1 arah ataupun 2 arah. 1 arah yang dilihat bayangannya lewat layar, 1 arah lainnya yaitu dibelakang layar, yang dilihat bukan bayangannya, tetapi bendanya/wayangnya.

Hubungan penonton - pemain kurang erat.

Sifat/karakter pertunjukan statis.



- Wayang Golek

Pada dasarnya, penyajian pertunjukan wayang golek sama dengan pertunjukan wayang kulit. Hal yang membedakannya adalah peralatan wayangnya. Wayang berupa boneka/golek.

- Kethoprak

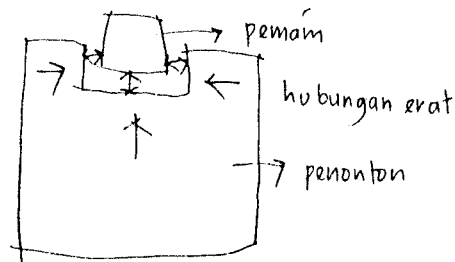
Penyajian Pertunjukan Kethoprak hampir sama dengan penyajian wayang orang. Yaitu disajikan dalam bentuk percakapan, tarian dan diiringi gamelan. Perbedaannya yaitu unsur gerakan tarinya lebih sedikit. Tetapi pada prinsipnya, bahwa penonton menuntut menyaksikan pertunjukan secara "utuh".

Pada pertunjukan ini didukung dengan dekorasi

panggung dan peralatan penunjangnya yang berukuran besar.

Hubungan pemain - penonton erat.

Penyajian kethoprak dipandang dari 1 arah dan terkadang 3 arah.



- Teater Tradisional

Pada prinsipnya, penyajian teater sama dengan penyajian kethoprak maupun wayang orang. Pertunjukan teater juga didukung dengan unsur dekorasi, kadangkala tidak. Unsur dekorasi biasanya sederhana.

- Musik Tradisional Klasik/Karawitan

Musik tradisional klasik yang ditekankan adalah komunikasi suara antara pemain/gamelan dengan penonton. Maka penonton menuntut kenikmatan dalam mendengarkannya. Maka suara-suara lain yang tidak diinginkan dan mengganggu kenikmatan mendengar sebaiknya dihindarkan. Pemain memukul gamelan dengan posisi ditempat, (biasanya duduk) tanpa bergerak/berpindah tempat.

Hubungan pemain-penonton kurang erat.

Tuntutan arah pandang 1 arah.

Sifat gerakan statis.

4.4.2 Seni Pertunjukan Tradisional Rakyat

- Tari-tari Rakyat

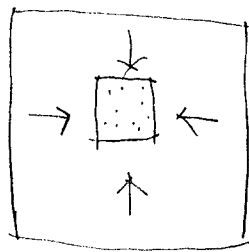
Tari-tari rakyat secara garis besar bersifat hiburan bagi penonton.

Gerakan maupun irama yang mengiringinya bersifat sangat dinamis, banyak terjadi perpindahan gerakan pemain, sehingga pemain lebih menuntut keleluasaan dalam berperan.

Tari-tari rakyat adakalanya merupakan atraksi yang mempertontonkan kebolehannya dalam melakukan gerakan-gerakan yang atraktif.

Pada keadaan seperti ini, pemain membutuhkan area gerakan yang lebih banyak.

Komunikasi visual antara penonton dengan pemain terasa sangat dekat, sangat erat. Gerakan pemain dinikmati penonton secara "utuh" 4 arah pandang. Penonton sepertinya diajak untuk ikut hanyut dengan pemain.



□ pemain
□ penonton
hubungan sangat erat

- Musik tradisional rakyat

Yang termasuk jenis ini misalnya orkes gambus, janeng, gejog lesung. Irama pada musik tradisional

juga cenderung dinamis.

Sifat gerakan dinamis.

Penonton menikmatinya dengan penghayatan secara santai. Arah pandang 1 atau 3 arah.

4.4.3 Seni Pertunjukan Kreasi Baru

Seni pertunjukan kreasi baru unsur gerakannya berakar dari seni pertunjukan tradisional. Pada dasarnya penyajiannya sama dengan penyajian seni pertunjukan yang telah disebutkan diatas. Sedangkan sifat pertunjukannya dinamis seperti halnya pertunjukan tradisional rakyat. Arah pandang penonton dari 1 arah.

Seni pertunjukan kreasi baru tidak digunakan sebagai patokan dalam penentuan stage, karena yang terutama diwadahi adalah seni pertunjukan tradisional.

Dari beberapa pertunjukan diatas dapat disimpulkan secara umum/secara garis besar tuntutan-tuntutan :

- Tari-tarian Klasik

Sifat gerakan lembut, anggun, agung.

Hubungan penonton-pemain kurang erat.

Arah pandang penonton 1 arah terhadap pertunjukan.

- Wayang Orang, Kethoprak, Teater

Sifat gerakan campuran lembut dan dinamis.

Hubungan penonton-pemain erat, kurang erat.

Gerakan dituntut tersajikan utuh.

Arah pandang penonton 1 arah atau 3 arah terhadap pertunjukan.

- Wayang kulit, Wayang Beber, Wayang Golek
Sifat gerakan statis, gerakan ditempat.
Hubungan penonton-pemain kurang erat.
Arah pandang penonton 1 arah atau 2 arah (dibelakang layar/geber).
- Tari Rakyat
Sifat gerakan sangat dinamis, perpindahan sangat cepat.
Memerlukan area yang sangat luas, bila pelu terbuka
Hubungan penonton-pemain sangat erat
Arah pandang penonton 4 arah
- Karawitan, musik tradisional lainnya
Sifat gerakan statis
Hubungan penonton-pemain kurang erat.

4.5 Paket Pertunjukan

Paket pertunjukan yang dimaksud disini adalah dalam satu kali/ satu event terdapat beberapa macam seni pertunjukan yang dipergelarkan. Jadi, ruang pertunjukan dituntut untuk dapat memwadahi pergantian beberapa macam seni pertunjukan yang menuntut pewadahan yang berbeda.

4.6 Bentuk Pertunjukan Seni Pertunjukan

Dari berbagai macam karakter pertunjukan yang berbeda maka menuntut pewadahan /bentuk pertunjukan yang berbeda pula.

Pemilihan bentuk pertunjukan didasarkan dari :

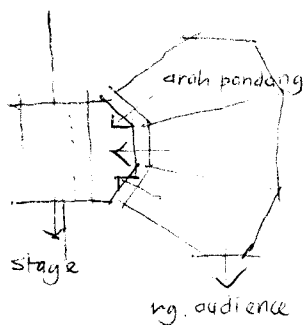
- Karakter dan tuntutan pertunjukan memwadahi pertunjukan gerakan statis, lembut, anggun, dinamis
- Hubungan penonton - pemain erat dan kurang erat
- Arah pandang 1 arah atau 3 arah

Adanya tuntutan-tuntutan tersebut, maka dipilih digunakan panggung menonjol, ada sebagian panggung berada dibelakang layar. Hal ini dengan pertimbangan bahwa pada panggung yang sebelah dalam dapat digunakan pertunjukan yang sifatnya statis, hubungan penonton-pemain kurang erat.

Sebagian panggung yang menonjol sifatnya moveable. Terutama digunakan untuk pertunjukan yang menuntut hubungan erat.

Sedangkan pada panggung yang menonjol digunakan pertunjukan yang sifatnya dinamis, hubungan penonton-pemain erat.

Untuk dapat mewartakan pertunjukan yang berupa paket pertunjukan, sehingga pergantian acara satu dengan acara berikutnya dapat diatur.

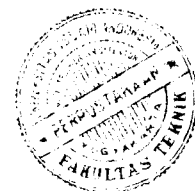


4.7 Karakter Penonton

Penonton selama menyaksikan pertunjukan dalam posisi duduk, diam dan membutuhkan kenikmatan dalam melihat pertunjukan. Penonton yang terutama menuntut terpenuhinya kenikmatan pandang disamping kenikmatan dengar.

4.7.1 Kenikmatan Pandang

Dalam menghayati seni pertunjukan, yang dibutuhkan terutama adalah konsentrasi visual disamping auditiv. Kenikmatan pandang penonton diperoleh apabila penonton



melihat pertunjukan tanpa memalingkan kepalanya terla dalam secara terus menerus selama pertunjukan berlangsung. Apabila penonton menyaksikan pertunjukan dengan memalingkan kepalanya secara dalam dan terus menerus, maka mengakibatkan kelelahan pada leher dan menurunkan tingkat kenikmatan dalam menyaksikan pertunjukan. Jadi walaupun pertunjukan menarik, tapi penonton akan terpaksa dan menyebabkan kejenuhan/mengganggu konsentrasi dari penonton.

Penonton mempunyai batas-batas untuk dapat memalingkan kepalanya tanpa mengganggu konsentrasi penglihatan dari penonton.

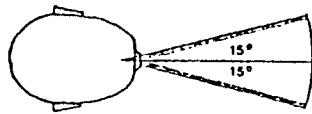
Kenikmatan pandang penonton terhadap pertunjukan, juga tergantung dari jenis pertunjukan dan persyaratan/tuntutan dari pertunjukan tersebut. Sebagai contoh, pada tari-tarian unsur komunikasi budaya diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuhnya. Penonton dalam menyaksikannya menuntut dapat melihat gerakan-gerakan penari/pemain secara utuh. Lain halnya dengan pertunjukan wayang kulit ataupun wayang golek, arah memandang pertunjukan justru dari satu arah.

Kenikmatan pandang penonton berkaitan erat dengan sudut pandang horizontal.

a. Sudut pandang mata normal

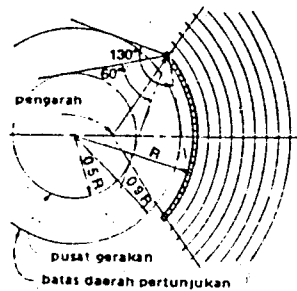
Batas kenyamanan pandang mata manusia adalah 30° - 30° dalam keadaan diam/posisi diam.

Batas kenyamanan gerakan manusia adalah 45° - 45° .



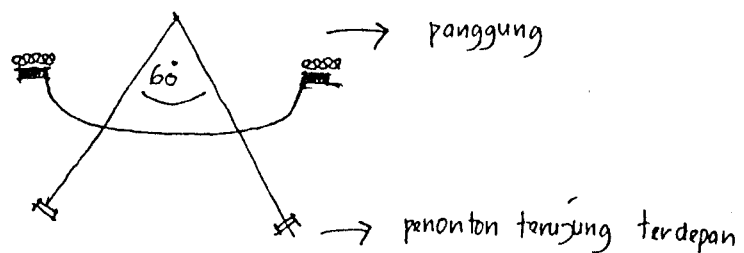
b. Sudut pandang terhadap area pertunjukan

Sudut pandang penonton terluas pada panggung dibatasi pada sudut 130° pandangan dari deretan tempat duduk terujung yang terdepan *).



c. Batas area tempat duduk penonton

Batas area tempat duduk penonton terhadap sisi permukaan stage, sudut antar 30° - 60°

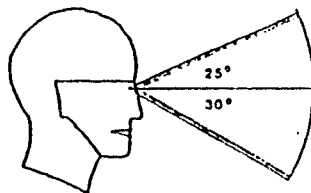


*) Theatres and Auditorium,

4.7.2 Bebas Pandang Tanpa Penghalang

Bebas pandang tanpa penghalang yang dimaksud adalah penonton dapat leluasa melihat pertunjukan tanpa dihalangi oleh apapun. Penonton dibagian belakang tidak boleh terhalangi pandangannya oleh penonton didepannya. Pada disain lantai penonton yang datar, posisi ketinggian penonton adalah sama. Pada kondisi ini penonton mempunyai garis pandang yang sama tinggi. Dan akan mengurangi kebebasan penonton dalam menyaksikan pertunjukannya. Penonton dibelakang pada posisi ini harus melihat dari celah-celah kepala penonton didepannya. Atau bila perlu penonton harus sedikit mengangkat kepalanya/meninggikan badannya untuk dapat menyaksikan pertunjukan. Penonton akan mengalami kelelahan dan berkurangnya tingkat kebebasan dalam menyaksikan pertunjukan.

Bebas pandang tanpa penghalang berkaitan dengan sudut pandang vertikal penonton terhadap pergelaran. Batas kenyamanan pandang untuk pengamatan dalam keadaan/posisi diam adalah 30° keatas dan 40° ke bawah. Sedangkan gerakan kepala dalam batas kenyamanan adalah 30° kedepan dan kebelakang.



- Desain Lantai.

Untuk mengatasinya, maka desain lantai dibuat bertingkat, atau dibuat perbedaan ketinggian lantai. Dimana baris terdepan paling rendah, makin kebelakang makin tinggi.

Selain itu juga penempatan tempat duduk yang permanen juga akan mempengaruhi jarak antara tempat duduk baris satu dengan lainnya. Sehingga jarak antara tempat duduk seringkali menjadi tidak terkontrol yang mempersulit sirkulasi penonton. Untuk menghindarinya, maka dibuat daerah tempat duduk yang telah disesuaikan dan diukur melalui ketinggian dari lantai.

Maka untuk menyaksikan pertunjukan, posisi penonton harus dibuat sedemikian rupa sehingga titik mata penonton dibelakang harus lebih tinggi daripada titik mata penonton didepannya.

Hal ini dapat diatasi dengan pembuatan perbedaan ketinggian lantai penonton antara masing-masing baris tempat duduk. Dimana ketinggian lantai bagian depan lebih rendah daripada ketinggian lantai dibelakangnya. Yang akhirnya makin kebelakang makin tinggi.

4.7.3 Kejelasan Memandang Gerakan

Penonton menuntut adanya kejelasan memandang pertunjukan. Hal ini menyangkut hubungan antara penonton dengan pemain/pertunjukan. Pada pertunjukan

tunggal, gerakan penari/pemain berupa gerakan-gerakan kecil ataupun ekspresi muka dari pemain dapat dilihat oleh penonton. Sedangkan pada pertunjukan kelompok ataupun pertunjukan massal dimana pemain dalam jumlah banyak maka yang lebih dilihat adalah gerakan isyarat dan komposisi dari pergerakan pemain. Maka jarak pandang penonton terhadap pertunjukan menjadi pertimbangan pula. Persyaratan jarak pandang penonton terhadap pemain/obyek pertunjukan : *)

- Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 meter
- persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan pergerakan-pergerakan kecil yang nampak adalah ≤ 25 m
- persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pergerakan pemain adalah 32-36 meter.

4.8 Sirkulasi Penonton

Sirkulasi penonton pada ruang audience dituntut untuk memberikan kejelasan, langsung dan mengarahkan.

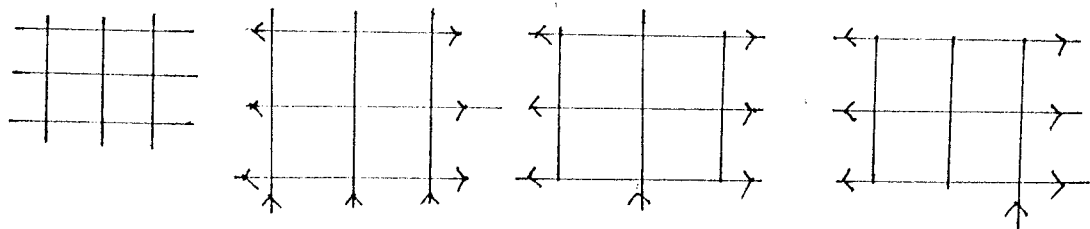
Sirkulasi penonton menuntut :

- kejelasan arah untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduknya.
- tuntutan keamanan, mudah diketahui terutama dalam keadaan darurat agar penonton dapat meninggalkan gedung dengan segera.

*1) Neufert, Architect Data (terjemahan), jilid 2

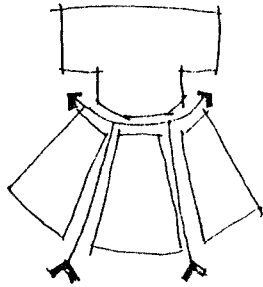
- Perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandang penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik harus dihindarkan.
- Lebar ruang sirkulasi harus dapat dilewati oleh 3 orang dalam posisi berjajar. Lebar minimum sirkulasi dalam ruang audience 1,65 meter. Hal ini dipertimbangkan terhadap keamanan dari penonton, terutama dalam keadaan darurat.
- Jumlah sirkulasi maksimum 4 buah
- jumlah kursi antara 2 ruang sirkulasi biasanya 14 buah
- jumlah kursi antara ruang sirkulasi dengan tembok biasanya 7 buah

Berdasarkan tuntutan sirkulasi penonton dalam ruang audience harus langsung, jelas dan mengarahkan, maka ditinjau dari perletakan pintu masuk ke ruang audience digunakan pola langsung GRID IRON PATTERN :

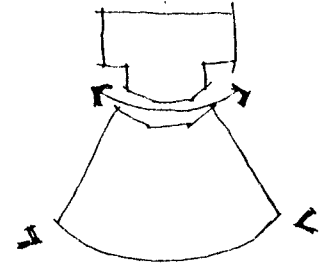


alternatif 1	alternatif 2	alternatif 3
. sirkulasi lang-	. menyebar de-	. menyebar de-
sung mulai dari	ngan passage	ngan passage
passage	masih menja-	di pinggir
	di satu	

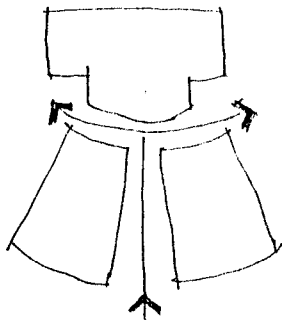
Cara perletakan ruang sirkulasi pada ruang audience ada beberapa alternatif yaitu :



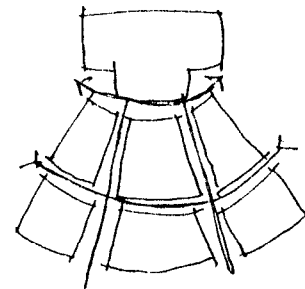
Two cross aisle



no cross aisle



one cross aisle



three cross aisle

4.9 Kenikmatan Dengar penonton

Sumber suara pemain berasal dari suara percakapan pemain, alunan musik/gamelan, maupun tembang/lagu dari pemain. Penonton berharap agar percakapan dan suara dari pertunjukan dapat didengar. Pada pergelaran seni pertunjukan maka faktor yang terutama dipenuhi adalah gerakan-gerakan pemain/penari. Disamping itu juga faktor suara juga cukup diperhatikan untuk menunjang komunikasi auditiv - visualnya.

Maka yang terpenting dalam suatu gedung pertunjukan adalah sistem suara dapat mendukung dialog ataupun musik/gamelannya.

Kenikmatan mendengar berkaitan dengan

- adanya suara-suara yang tidak dikehendaki,
- suara tidak terdistribusikan kepenonton,

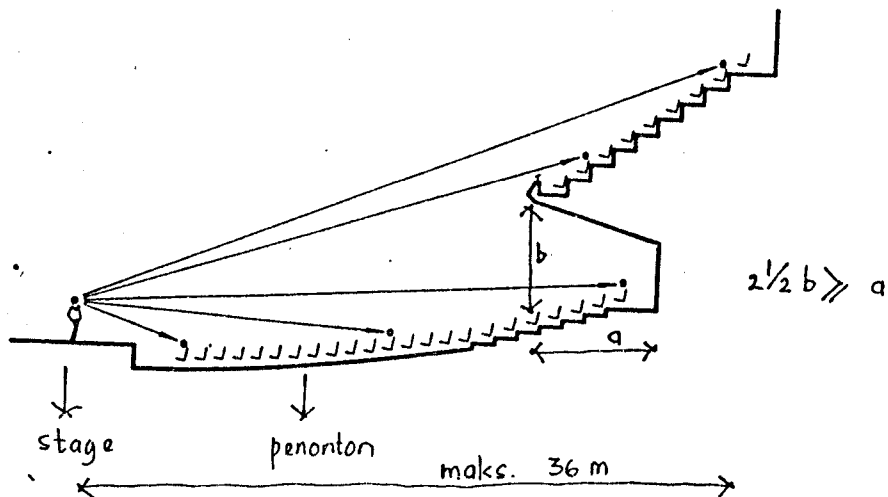
- kekuatan bunyi/suara pemain yang tidak didengar oleh penonton.

Didalam suatu pertunjukan kenikmatan dengar penonton harus diwadahi antara lain dengan penyediaan akustik yang positif, dengan kekerasan yang cukup, distribusi suara yang cukup merata, diusahakan bising dan getaran yang mengganggu diatasi.

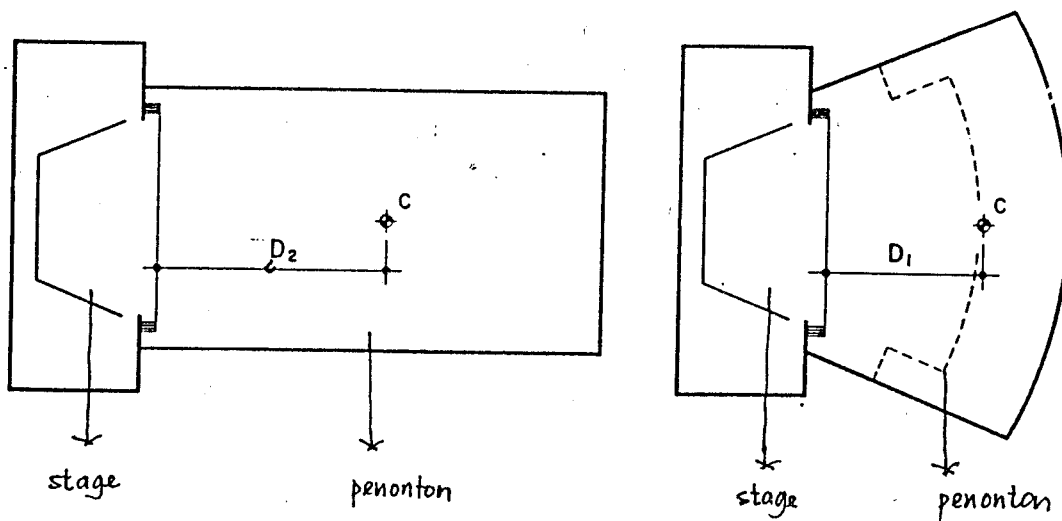
4.9.1 Kekerasan Suara

Suara pemain harus dapat didengar oleh penonton. Suara pemain bisa tidak terdengar oleh penonton karena : suara pemain yang lemah, suara/bunyi yang tidak dapat terdengar oleh penonton dibelakang/tempat duduk yang jauh. Hal ini dapat diatasi dengan beberapa cara, dibawah ini yaitu dengan cara-cara pengaturan akustik yang tidak digunakan dengan sistem penguat bunyi.

- sumber bunyi/suara pemain dinaikkan agar sebanyak mungkin terlihat oleh penonton, sehingga bunyi dapat diterima oleh penonton secara langsung.

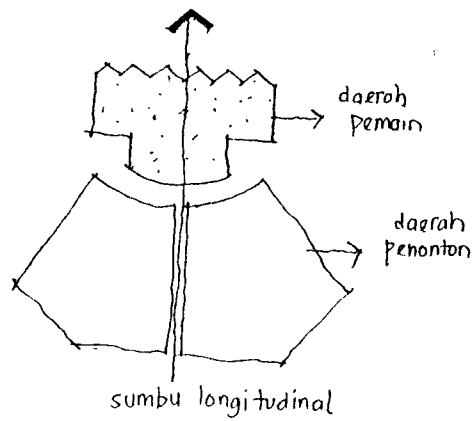


- Lantai tempat duduk penonton dibuat cukup miring, karena bunyi/suara pemain lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sudut datang miring. Hal ini sekaligus juga berfungsi untuk kenikmatan visual (bebas pandang tanpa penghalang) bagi penonton.
- Bentuk ruang pertunjukan dibuat agar sedekat mungkin jarak penonton dengan pemain/suara dekat. Sehingga mengurangi jarak antara sumber bunyi/pemain dengan penonton.



Sumber : Doelle Leslie, Akustik Lingkungan

- Sumber bunyi/pemain dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul (gypsun board, plywood, plexiglas dsb.) untuk meberikan energi pantul bunyi tambahan dari suara pemain.



4.9.2 Difusi bunyi

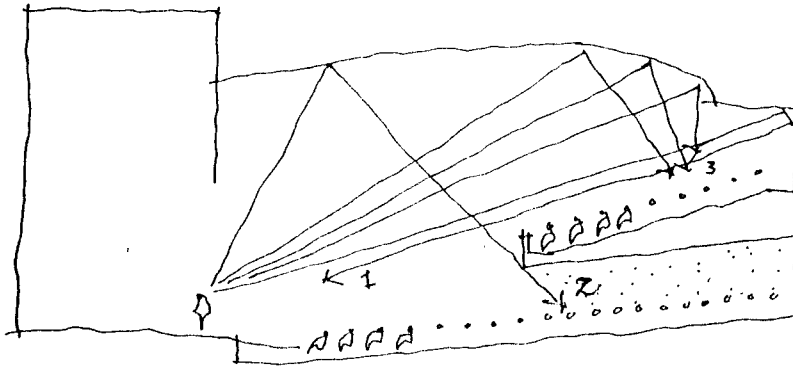
Difusi bunyi merupakan penyebaran bunyi. Difusi bunyi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan suara bunyi secara merata, sehingga suara yang terdengar seperti suara aslinya.

Difusi bunyi/penyebaran bunyi diperoleh dengan cara-cara (elemen-elemen bangunan yang ditonjolkan, langit-langit yang ditutup, dinding yang bergerigi, dekorasi yang menonjol, permukaan dinding yang bergerigi). Pemakaiannya yaitu dengan pemakaian bahan penyerap bunyi dan pemantul secara bergantian.

4.9.3 Selain menyediakan sifat-sifat akustik ruang yang positif, seperti diatas, maka cacat-cacat akustik yang besar pada beberapa bagian harus ditiadakan.

4.9.3.1 Gema

Gema terjadi apabila bunyi/suara pemain dipantulkan oleh suatu permukaan yang jauh, sehingga bunyi yang didengar penonton tertunda cukup lama. Gema bisa disebabkan apabila dinding belakang yang berhadapan dengan sumber bunyi/suara pemain memantulkan bunyi. gema merupakan pengulangan bunyi asli.



- (1) gaung
- (2) bayang-bayang bunyi
- (3) pemusatan bunyi

4.9.3.2 Pemusatan bunyi

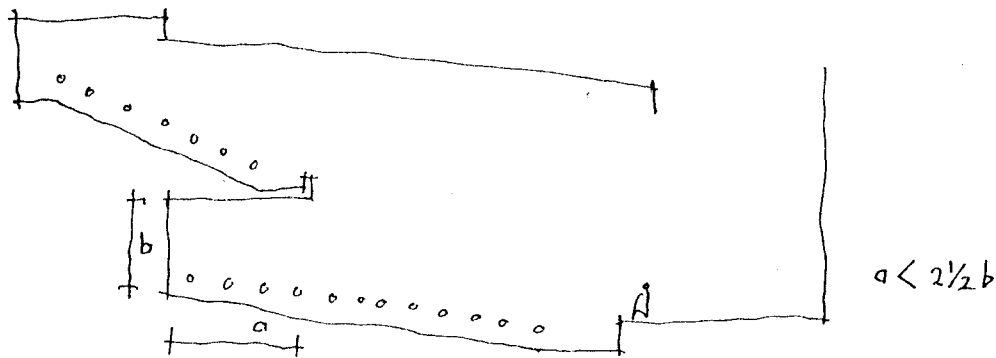
Pemusatan bunyi bisa disebabkan oleh pemantulan bunyi pada permukaan yang cekung. Distribusi /penyebaran bunyi secara tidak merata. Intensitas bunyi disatu titik sangat tinggi, sedangkan terjadi kerugian pada daerah lain yang tidak mendapatkan distribusi bunyi.

4.9.3.3 Bayangan Bunyi

Gejala bayangan bunyi dapat terjadi pada ruang-ruang dibawah balkon yang menonjol terlalu jauh kedalam. Ruang balkon dengan kedalaman melebihi 2 kali tinggi balkon akan menyebabkan bayang-bayang bunyi, dimana tempat duduk yang jauh/dalam akan terhalangi untuk mendapatkan bunyi.

Balkon berfungsi memperbesar kapasitas penonton, panjang ruang dibawah balkon tidak lebih dari 2,5 kali ketinggian bagian depan balkon.





4.9.4 Sumber-Sumber Bising

Semua bunyi yang mengalihkan perhatian, mengganggu atau berbahaya bagi kegiatan sehari-hari (kerja, istirahat, hiburan atau belajar) dianggap sebagai bising. Sumber-sumber bising yang berpengaruh pada gedung pertunjukan ini adalah :

- sumber bising interior berasal dari hentakan sepatu penonton, suara pendingin ruangan, getaran peralatan mekanik seperti pompa, genzet, dsb.
- sumber bising eksterior seperti suara kendaraan bermotor, mobil, bongkar muat barang pasar, serta kegiatan-kegiatan lain diluar bangunan.

Suara-suara yang ditimbulkannya dapat mengganggu kegiatan pertunjukan, yang berpengaruh pada kenikmatan mendengar penonton.

Maka, bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran, terutama kegiatan pertunjukan yang menyangkut suara dan gerak pertunjukan atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak

dalam tiap bagian ruang.

Demikian juga suara/bising eksterior juga berpengaruh pada kenyamanan kegiatan, terutama kenikmatan pendengaran pada pertunjukan.

Pada kondisi ini, maka bising dari luar setidaknya juga dikendalikan.

4.9.5 Pengendalian Bising

Pengendalian secara ekonomis lebih ditekankan dengan cara pengorganisasian ruang.

Ruang-ruang bersifat/menimbulkan bising (ruang pelayanan khusus, parkir) ditempatkan didaerah (site) yang juga dipengaruhi oleh bising lain. Sebaliknya ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan (terutama ruang pengelola, ruang pertunjukan, ruang audience) ditempatkan dibagian yang tenang. Ruang-ruang ini ditempatkan dipisahkan dari ruang pelayanan khusus yang menimbulkan kebisingan.

Penataan site ataupun penggunaan barrier pohon untuk mengurangi bising lingkungan.

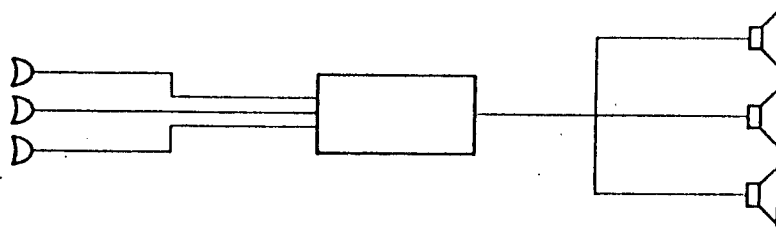
4.9.6 Sistem Penguat Bunyi

Sistem penguat bunyi digunakan untuk : menguatkan tingkat bunyi jika sumber bunyi/pemain terlalu lemah, untuk menyediakan bunyi tambahan/suara tambahan apabila penonton melimpah, untuk mereduksi tingkat bising luar yang berlebihan, untuk menambah kekerasan yang cukup dan menguntungkan bagi pemain maupun penonton.

4.9.6.1 Sistem penguat bunyi saluran tunggal

Tiap komponen sistem penguat bunyi saluran tunggal terdiri dari *) :

- mikrofon, yang ditempatkan didekat sumber bunyi menangkap energi bunyi yang diradiasi oleh sumber bunyi (pemain), mengubahnya menjadi energi listrik, dan meneruskannya kepada penguat. .
- Penguat memperbesar sinyal listrik dan menyerahkannya kepada pengeras suara.
- pengeras suara mendistribusikan gelombang bunyi ke pendengar (penonton).



mikrofon

penguat dan
kontrol

pengeras suara

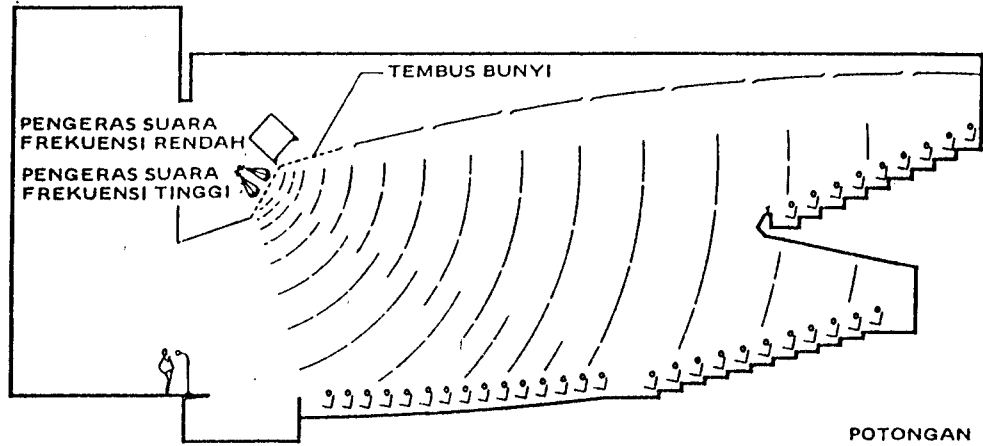
KOMPONEN DASAR SISTEM PENGUAT BUNYI SALURAN TUNGGAL

(Sumber : Leslie Doelle, Akustik Lingkungan)

*) Doelle Leslie, Akustik Lingkungan

4.9.7 Sistem Pengeras Suara

- Sistem Terpusat

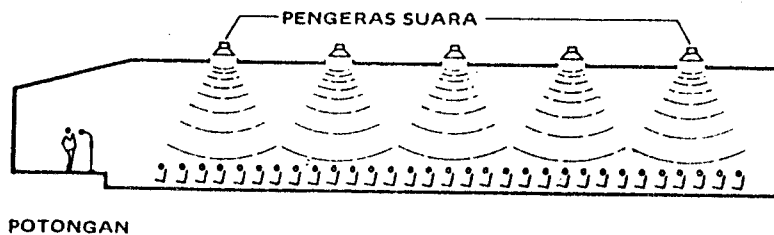


Sumber : Doelle Leslie, Akustik Lingkungan

Penguat suara ditempatkan secara gugus tunggal diatas sumber bunyi/pemain.

Memberikan kewajaran karena bunyi/suara yang diperkuat datang dari arah yang sama dengan bunyi asli/suara pemain.

- Sistem Distribusi



Sumber : Doelle Leslie, Akustik Lingkungan

Sistim distribusi digunakan untuk ruang audience dengan langit-langit rendah, lantai datar dimana pendengar/penonton tidak mempunyai garis pandang terhadap pemain, bila bunyi/suara pemain untuk melayani jumlah pendengar/penonton dalam jumlah yang besar, pada ruang-ruang yang ada kemungkinan untuk dibagi menjadi daerah-daerah yang lebih kecil.

- Sistem Stereofonik

digunakan dua atau lebih mikrofon yang dipisahkan didaerah pertunjukan dan dihubungkan lewat saluran penguat terpisah kedua atau lebih pengeras suara yang bersangkutan. Sistem ini memberi kesan bahwa bunyi berasal dari sumber asal/pemain tanpa diperkuat.

4.9.8 Pemakaian sistim pengeras suara

Pemakaian sistem pengeras suara pada bangunan ini dipertimbangkan terhadap :

- jumlah penonton pada bangunan termasuk standar ukuran sedang, yaitu 700 orang.
- pemakaian sistem pengeras suara dan perletakannya dipertimbangan juga terhadap desain lantai yang miring.
- Untuk mendistribusikan bunyi/suara pemain pada jenis pertunjukan yang dinamis.

Maka digunakan penempatan sistem pengeras suara pada pusat, atau jika tidak memungkinkan juga digunakan penempatan sistem suara Stereofonik

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kegiatan Yang Diwadahi

Kebudayaan Indonesia merupakan salah satu modal dasar bagi Pembangunan Nasional. Mendorong upaya pelestarian dan pengembangannya. Kesenian tradisional sebagai ungkapan budaya bangsa perlu dibina dan dikembangkan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, meningkatkan apresiasi masyarakat. Kesenian tradisional memberikan kebanggaan dan pengembangannya perlu terus dilakukan melalui kreativitas seniman hingga timbul seni kreasi baru.

Seni pertunjukan adalah kesenian yang diungkapkan dengan gerak dan suara. Yang tercakup dalam seni pertunjukan adalah seni musik, seni tari dan seni teater. Seni pertunjukan tradisional Yogyakarta digolongkan menjadi dua yaitu : Seni pertunjukan tradisional klasik dan seni pertunjukan rakyat. Melalui kreativitas para seniman, Seni pertunjukan tradisional Yogyakarta mengalami perkembangan menjadi terciptanya seni pertunjukan kreasi baru.

Dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Indonesia, khususnya Yogyakarta, maka usaha pelestarian dan pengembangannya antara lain dengan menggali dan mengaktualkan kembali seni pertunjukan tradisional. Untuk selanjutnya menyalurkan bakat para seniman, antara lain dengan terciptanya seni pertunjukan kreasi baru. Usaha pengembangannya antara lain dengan menampilkan seni

pertunjukan tradisional tidak menutup kemungkinan seni pertunjukan kreasi baru dalam suatu wadah yang juga sebagai tempat penyaluran kreativitas para seniman.

5.2 Pelaku Kegiatan

Penonton adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan rekreasi ataupun penelitian, dengan mengamati kegiatan pertunjukan.

Seniman dalam hal ini berfungsi ganda yaitu seniman sebagai pemain ataupun seniman sebagai pendukung. Seniman sebagai pemain adalah orang atau sekelompok orang yang membawakan peran-peran tertentu dalam pertunjukan. Sesuai profesinya mereka dapat menjadi penari, pemain musik/penabuh gamelan, dalang. Sedangkan seniman sebagai pendukung adalah orang yang mempunyai ide dalam menciptakan seni pertunjukan, melalui kreativitasnya.

Pengelola yaitu sekelompok orang yang mempunyai kewajiban dalam mengelola kegiatan yang diwadahi maupun pengoprasian gedung. Pengelola dalam pengoprasian dan pengawasan kegiatan dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan teknis pelaksanaan kegiatan pertunjukan dibantu oleh pihak ke III.

5.3 Fungsi Bangunan

Fungsi bangunan sebagai sarana pertunjukan seni di Yogyakarta. Dengan program kegiatan penampilan karya seni pertunjukan meliputi : seni pertunjukan tradisional tidak menutup kemungkinan wadah seni pertunjukan kreasi baru.

Sebagai penentu beasaran ruang adalah pertunjukan tradisional.

Fungsi Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan adalah :

- Sarana pertunjukan/pementasan seni pertunjukan.
- Wadah untuk menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman.
- Salah satu upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan.

Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan bertujuan untuk menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman pertunjukan, masyarakat sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan di Yogyakarta.

Selain itu juga mementaskan dengan mendapatkan pemasukan melalui penjualan karcis pertunjukan yang bertujuan untuk :

- menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman.
- menampung aspirasi ataupun kegiatan masyarakat
- meningkatkan kehidupan seni dan senimannya, guna kelangsungan pelestarian dan pengembangannya.

5.4 Karakter Kegiatan

Kegiatan penonton yang merupakan penikmat dari seni pertunjukan mempunyai karakter tuntutan terpenuhinya kenikmatan dalam menyaksikan pertunjukan. Tuntutan penonton meliputi :

- kenikmatan pandang disamping kenikmatan dengar.
- membutuhkan kejelasan arah serta siekulasi dan keamanan, terutama dalam keadaan darurat.

- Karakter pertunjukan yang diwadahi anggun, lembut, dinamis
- Hubungan antara penonton dan pemain selama pertunjukan, erat dan kurang erat.

Pengelola dengan kegiatan pengoperasian dan pengelolaan gedung, administrasi dan keterkaitan dengan instansi lain.

Kegiatan pengelola

- berkarakter statis,
- menuntut adanya privacy agar tidak terganggu oleh kegiatan-kegiatan umum lainnya.

5.5 Kelompok Kegiatan

Dari kegiatan-kegiatan yang ada secara garis besar yaitu :

- Kegiatan pelayanan umum
Meliputi kegiatan pelayanan terhadap pengunjung/ penonton
- Kegiatan pertunjukan
Meliputi kegiatan pemain dalam bentuk gerak dan suara.
- Kegiatan audience,
Kegiatan penonton dalam menyaksikan pertunjukan.
- Kegiatan persiapan,
Kegiatan yang meliputi persiapan pemain dalam pertunjukan serta kegiatan teknis panggung.
- Kegiatan pengelola,
Pengelolaan dan pengoperasian gedung.
- Kegiatan pelayanan khusus,
Kegiatan dalam pengadaan mekanikal dan elektrikal.

Dari kegiatan yang ada maka dibutuhkan ruang yang meliputi :

- Ruang pelayanan umum,

- ruang pertunjukan,
- ruang audience,
- ruang persiapan,
- ruang pengelola,
- ruang pelayanan khusus.

5.6 Bentuk Pwadahan

Fungsi bangunan untuk penampilan/pertunjukan seni pertunjukan. Maka unsur gerak dapat terkomunikasikan disamping unsur suara.

5.6.1 Bentuk pertunjukan

Bentuk pertunjukan dapat memenuhi :

- karakteristik pertunjukan anggun, lembut, dinamis
- hubungan penonton-pemain erat dan kurang erat,
- kenikmatan dengar dan kenikmatan pandang.
- sirkulasi penonton jelas dan mengarahkan.

Arah pandang penonton digunakan 1 arah pandang, dengan panggung menonjol, sebagian panggung terletak didalam. Pada bagian panggung menonjol bisa digunakan untuk jenis pertunjukan yang sifatnya membutuhkan erat antara penonton dengan pemain.

Sedangkan pada panggung sebelah dalamnya digunakan untuk jenis pertunjukan yang sifatnya kurang erat antara penonton dengan pemain.

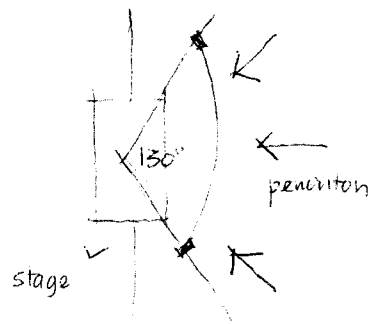
5.6.2 Kenikmatan Pandang

Kenikmatan pandang penonton terhadap pertunjukan secara horizontal maupun vertikal.

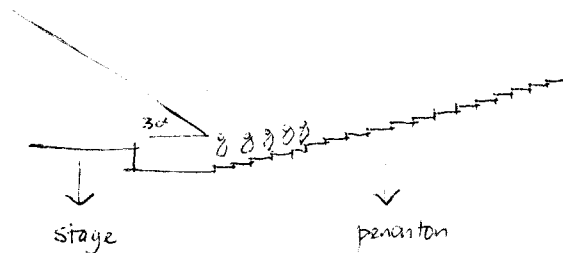
Kenikmatan pandang secara horizontal terhadap area



pergelaran 130° dari penonton baris terdepan.



Kenikmatan pandang secara vertikal adalah 30° sampai 40° ke atas dan kebawah. Kenikmatan pandang ini dipenuhi dengan desain lantai yang bertingkat-tingkat, lantai depan lebih rendah dari lantai dibelakangnya.



Kejelasan memandang gerakan pemain dari posisi penonton adalah jarak pemain dengan penonton dari tempat duduk yang paling belakang.

Ekspresi muka dan tiap pergerakan kecil yang nampak jaraknya ≤ 25 m.

Gerakan isyarat dan gerakan pemain yang dapat dibedakan yang merupakan gerakan besar-besar 32 - 36 m.

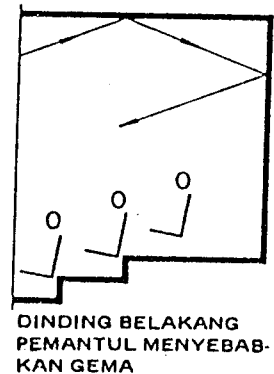
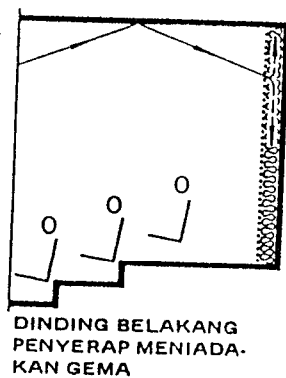
5.6.3 Kenikmatan Dengar

Penonton dalam ruang pertunjukan dalam kondisi mendengar yang baik, yaitu :

- harus ada kekerasan bunyi/suara pemain yang cukup

kepada penonton.

- adanya penyebaran bunyi/difusi bunyi dari pemain kepada penonton.
- dihindarkan dari cacat akustik : gema, bayang-bayang bunyi, gaung, pemusatan bunyi.
- Ruang-ruang yang terutama menuntut kenikmatan dengar dihindarkan dari bising lingkungan.



5.6.4 Hubungan Penonton dan Pemain

Hubungan penonton dengan pemain menuntut erat dan tidak erat.

5.6.5 Sirkulasi Penonton

- Sirkulasi penonton harus jelas dan mengarahkan.
- Tuntutan keamanan, mudah diketahui terutama dalam keadaan darurat
- Perletakan ruang sirkulasi pada ruang audience dengan menghindari arah pandang penonton yang baik. Arah pandang penonton yang baik yaitu disepanjang sumbu longitudinal dari panggung.
- Lebar ruang sirkulasi minimal cukup dilalui oleh 3

orang yang berjalan berderet, untuk menjaga keamanan, terutama dalam keadaan darurat.

- Jumlah pintu masuk ke ruang audience harus dapat menampung/mewadahi sirkulasi penonton pada waktu masuk, sehingga tidak berjubel.

Pintu disediakan dengan lebar minimum 1,5 m untuk 300 penonton

5.7 Penampilan Bangunan

- Penampilan bangunan dapat mendukung kegiatan didalamnya
- Penampilan bangunan dengan mempertimbangkan lingkungan sekitarnya.

BAB VI

PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan Bangunan

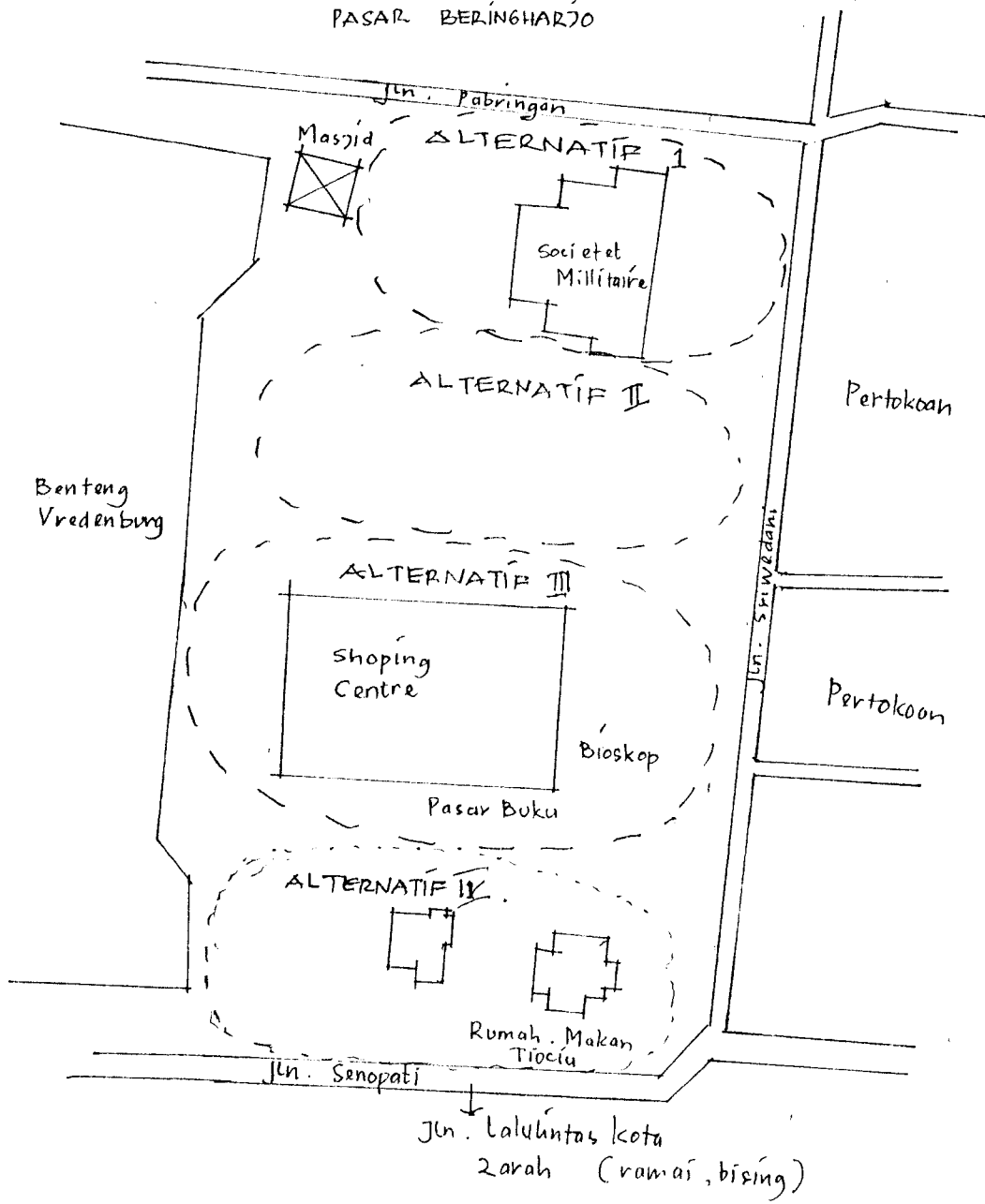
6.1.1 Pendekatan Site

Perletakan site Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan dengan mempertimbangkan terhadap program kegiatan dan lingkup kegiatan pertunjukan yang diwadahi.

Sehingga perletakan Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan adalah :

- Kesesuaian terhadap Mastera Plan Kota Yogyakarta, mengenai Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta.
- Merupakan Kawasan Budaya yang sesuai dengan program kegiatan yaitu pergelaranseni pertunjukan, yang merupakan salah satu bentuk program penampilan budaya.
- Terletak di Pusat kota, sebagai fasilitas kebudayaan yang memungkinkan melayani masyarakat, dengan tidak menutup kemungkinan melayani wisatawan.
- kemudahan pencapaian dan keamanan
- tuntutan ketenangan
- Peraturan Pemerintah

PASAR BERINGHARJO



KRITERIA	ALTERNATIF							
	I		II		III		IV	
Kemudahan Pencapaian & Keamanan	3	15	3	15	3	15	3	3
	5		5		5		1	
Tuntutan Ketenangan	2	6	2	2	2	6	2	2
	3		1		3		1	
Peraturan Pemerintah	1	5	1	1	1	3	1	1
	5		1		3		1	
Total Penilaian	26		18		24		6	

Keterangan :

X	Z
Y	

X = Bobot Kriteria

Y = Penilaian

5 - baik/mendukung

3 - cukup

1 - kurang

Z = Hasil Penilaian.

Perletakkan site Gedung Pergelaran pada Kawasan Cagar Budaya dengan mempertimbangkan pemintakatan/penzoningan untuk kegiatan budaya dengan persyaratan khusus, yaitu pada Sisi Timur dalam Utara Kawasan Cagar Budaya.

6.1.2 Pendekatan Penataan Site

Penataan Site dengan mempertimbangkan terhadap program kegiatan dan persyaratan pewadahan, terutama pada kegiatan pertunjukan yang membutuhkan persyaratan khusus kenikmatan dengar.

Penataan site dengan mempertimbangkan :

- Pengaruh suasana sibuk, ramai yang kurang mendukung suasana santai dalam menghayati pertunjukan.
- Pengaruh lalu lintas ramai yang menimbulkan bising kurang mendukung kenikmatan kegiatan pertunjukan.
- Pengaruh kegiatan-kegiatan lain (masjid) yang tidak memungkinkan untuk diadakan penjadwalan (adzan), mempengaruhi penghayatan terhadap pertunjukan yang sedang berlangsung.

6.2 Pendekatan Konsep Dasar Perancangan Ruang

6.2.1 Macam Ruang

Macam ruang didasarkan dari bentuk kegiatan yang diwadahi Gedung Pertunjukan Seni Pertunjukan, serta kebutuhan ruang untuk mewadahi kegiatan. Bentuk kegiatan yang diwadahi meliputi : kegiatan pelayanan umum/penonton, kegiatan menyaksikan seni pertunjukan, kegiatan persiapan pertunjukan, kegiatan pendukung teknis pertunjukan, kegiatan pengelolaan/operasional.

Dari program kegiatan, dituangkan macam kegiatan yang diwadahi yang meliputi : Kegiatan pelayanan

- umum/pelayanan pengunjung, kegiatan persiapan dan teknis panggung, kegiatan pertunjukan, kegiatan pengelolaan, kegiatan pelayanan khusus. Adapun macam ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatannya adalah
- Hall Pengunjung/penonton
 - Ruang pembelian karcis/ticket
 - Lavatory pengunjung/penonton
 - Ruang audience/penonton
 - Ruang persiapan sebelum pertunjukan/back stage
 - * ruang dekor
 - * ruang rias wajah
 - * ruang rias baju/kostum
 - * ruang penyimpanan baju/locker
 - * ruang latihan akhir
 - Ruang pertunjukan/pementasan/stage
 - * ruang pergerakan pemain/penari
 - * ruang pendukung/pengiring/gamelan dan penabuhnya
 - Ruang Pengelola
 - * Ruang Tamu
 - * Ruang Pimpinan
 - * Ruang Wakil Pimpinan
 - * Ruang Tata Usaha dan administrasi
 - * Ruang Rapat
 - * Ruang Pemasaran/penjualan karcis
 - * ruang penyimpanan/gudang
 - Ruang teknis panggung
 - * ruang kontrol lighting

- * ruang dimmer lighting
- * ruang kontrol sound
- * ruang pengatur layar

- Ruang pelayanan khusus
 - * ruang genzet
 - * ruang pompa
 - * ruang mekanikal elektrik
- Ruang Servis
 - * lavatory untuk penonton
 - * lavatory untuk pemain
 - * lavatory untuk pengelola
 - * servis /kafeteria untuk pengunjung
 - * Servis untuk pemain dan pengelola

6.2.2 Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang didasarkan dari pengelompokan kebutuhan ruang yang mempunyai kesamaan sifat kegiatan dan tuntutan pelaku kegiatan. Dari macam kegiatan tersebut, dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- Ruang Pelayanan Umum

Ruang pelayanan umum untuk mewadahi kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan pelayanan pengunjung/penonton. Dimana, kegiatan tersebut bersifat umum, untuk pelayanan pergelaran, servis pengunjung maupun keamanannya.

Kebutuhan ruang pelayanan umum :

* Parkir

* Ruang Satpam

* Hall pengunjung/penonton

* Ruang antri karcis/pemesanan karcis

* ruang penjualan karcis

* kafetaria pengunjung

* lavatory

- Ruang pertunjukan/stage

Ruang pertunjukan membutuhkan ruang gerak tersendiri yang tidak terganggu oleh kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan. Digunakan untuk pertunjukan seni pertunjukan.

* ruang pergerakan pemain

* ruang gamelan

- Ruang Audience

Ruang audience untuk memfasilitasi kegiatan penonton selama menyaksikan pertunjukan. Ruang audience berhubungan dengan kegiatan pertunjukan. Penonton membutuhkan tingkat kenyamanan visual disamping auditiv. Maka ruang ini juga membutuhkan ruang tersendiri agar tidak terganggu oleh kegiatan lainnya, dan tidak berbaur dengan kegiatan pada ruang pertunjukan.

- Ruang persiapan pertunjukan dan teknis panggung/back stage

Ruang persiapan dan ruang pertunjukan mempunyai

keterkaitan yang erat. Kegiatan persiapan sebagai pendukung kegiatan pertunjukan. Tetapi, kedua kegiatan tidak saling berbaur, tetap ada batasnya tersendiri. Persiapan tersebut meliputi persiapan pemain untuk mempergelarkan karyanya maupun persiapan dan pendukung teknis panggung.

- * ruang dekor
 - * ruang rias baju/kostum
 - * ruang rias wajah
 - * ruang penyimpanan baju/locker
 - * ruang latihan akhir
 - * ruang persiapan /green room
 - * lavatory pemain
 - * ruang kontrol lighting
 - * ruang dimmer lighting
 - * ruang sound kontrol
 - * ruang pengatur layar
 - Ruang/kantor pengelola
- Ruang pengelola untuk memfasilitasi kegiatan operasional dan pengelolaan gedung. Ruang ini membutuhkan ruang gerak tersendiri pencapaiannya dipisahkan dari ruang gerak penonton/audience.
- * Parkir Pengelola
 - * Hall/ruang tamu pengelola
 - * Ruang pimpinan
 - * Ruang Wakil Pimpinan
 - * Tata Usaha dan Administrasi

- * Ruang Rapat
- * Gudang
- * Lavatory Pengelola
- * Servis untuk pengelola
- Ruang Pelayanan Khusus

Kegiatan yang diwadahi ruang ruang ini menimbulkan suara bising yang dapat mengganggu kegiatan lain di gedung ini, terutama kegiatan yang membutuhkan tingkat konsentrasi visuil disamping auditiv pada ruang pertgelaran.

- * ruang pompa
- * ruang genzet
- * ruang AC

6.2.3 Pendekatan Tata Ruang

Organisasi ruang didasarkan dari tuntutan kenyamanan ruang dan sifat ruang pada masing-masing kelompok ruang yang merupakan hubungan ruang. Tujuan dari pengorganisasian ruang adalah untuk meberikan kelancaran, kemudahan komunikasi pada masing-masing kelompok kegiatan. Organisasi ruang didasarkan dari :

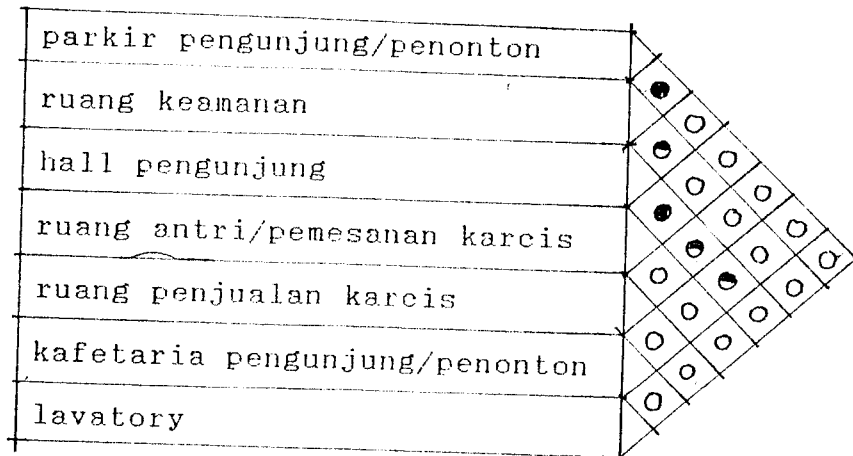
- hubungan antara kelompok kegiatan.
- macam kegiatan

HUBUNGAN RUANG

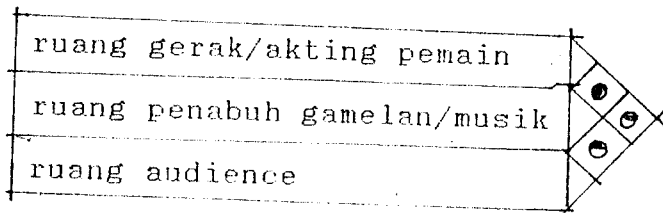
Notasi :

- hubungan erat
- hubungan kurang erat
- tidak ada hubungan

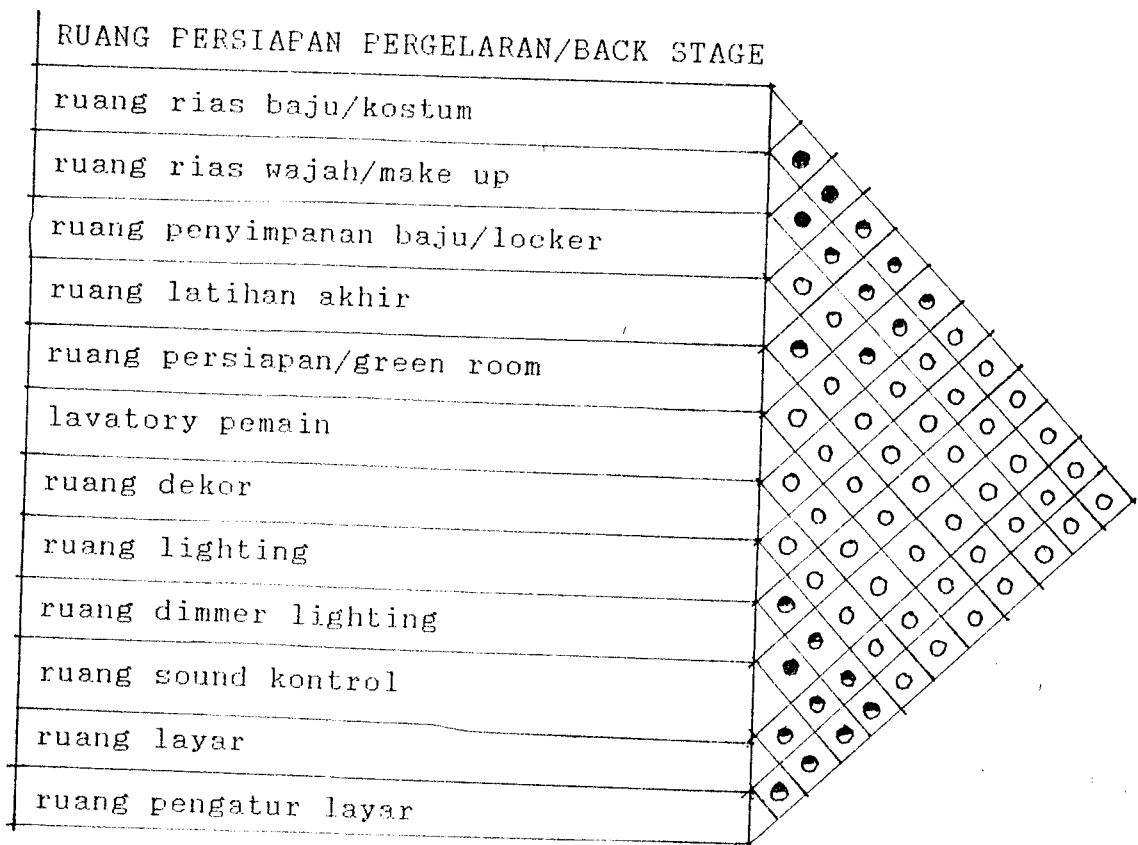
RUANG PELAYANAN UMUM



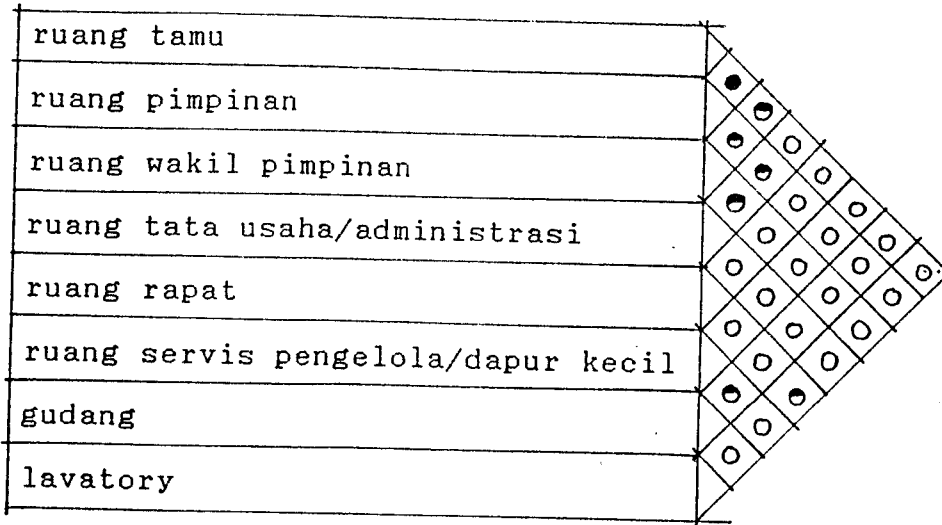
RUANG PERGELARAN/STAGE



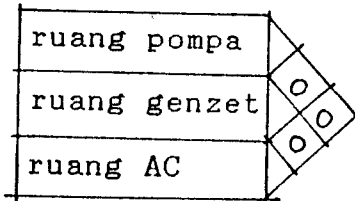
RUANG PERSIAPAN PERGELARAN/BACK STAGE



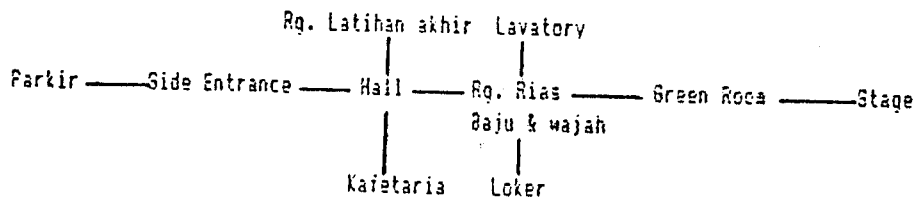
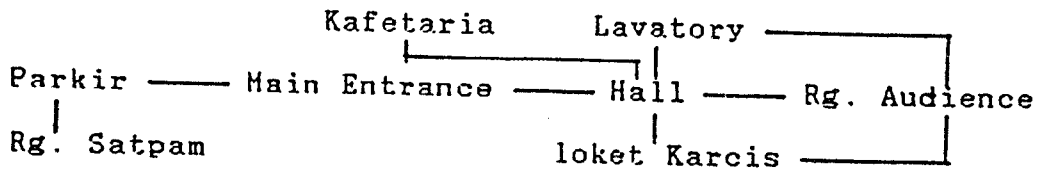
RUANG/KANTOR PENGELOLA

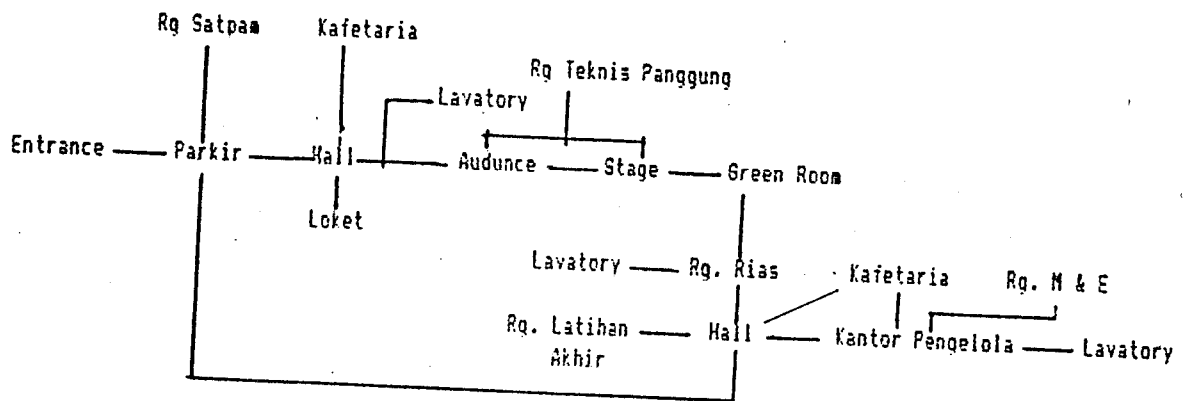
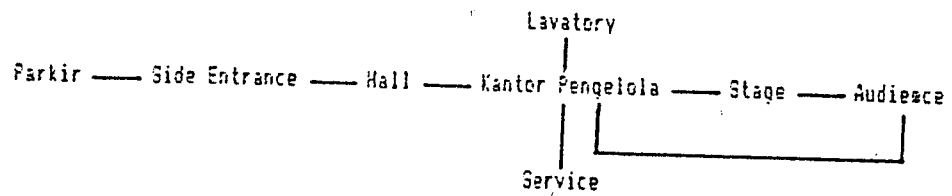


RUANG PELAYANAN KHUSUS



ORGANISASI RUANG





6.2.4 Besaran Ruang

Besaran ruang didasarkan dari macam kebutuhan ruang, kapasitas pemakai yang diwadahi dan peralatan pendukungnya, luas gerak tiap kegiatan. Standar besaran ruang digunakan dari Neufert, Architec Data; Human Dimension and Interior Space. Sedangkan standard besaran ruang untuk peralatan gamelan/musik didasarkan dari sumber ASKI Surakarta.

STANDAR BESARAN RUANG

- Ruang Pelayanan Umum

. Hall Pengunjung	0,83	m ² /orang
. Ruang antri karcis.....	0,6	m ² /orang
. Ruang penjualan karcis.....	4,0	m ² /orang
. Kafeataria pengunjung.....	1,77	m ² /orang
. 1 Lavatory/75 orang	3,0	m ²
. Ruang keamanan/satpam.....	1,8	m ² /orang

- Ruang pertunjukan/stage

Kebutuhan ruang gamelan digunakan dari lay outnya.

Kebutuhan ruang untuk pemain perhitungannya didasarkan dari gerakan-gerakan pemain/penari dengan gerakan-gerakan bebas/besar :

- . dengan gerakan relatif statis = 4 sq.ft/penari
- . dengan gerakan tangan kaki/banyak = 25 sq.ft/penari
- . dengan gerakan dimensi/langkah-langkah besar = 300 sq.ft/penari
- . dengan gerakan bebas = 4,41 m²/pemain

. ruang akting.....	4,41	m ² /orang
. ruang gamelan	80	m ²

- Ruang Audience..... 0,9 m²/ orang

- Ruang Persiapan

. Ruang Dekor.....	asumsi	15 m ²
. Ruang rias baju.....	1,8	m ² /orang
. Ruang rias wajah.....	1,8	m ² /orang
. Ruang penyimpanan baju/ locker...	0,4	m ² /orang
. Green Room.....	0,5	m ² /orang

. Ruang latihan akhir = Ruang stage	
. Kavetaria pemain	1,77 m ² /orang
. Lavatory pemain .(@)	3,0 m ²
. Ruang dimmer lighting	asumsi 15 m ²
. Ruang kontrol lighting	asumsi 15 m ²
. Ruang sound kontrol.....	asumsi 6 m ²
. Ruang pengatur layar.....	asumsi 15 m ²
- Kantor pengelola	
. Ruang Pimpinan.....	20,0 m ²
. Ruang Wakil Pimpinan	20,0 m ²
. Ruang Tu dan administrasi.....	4,0 m ²
. Ruang rapat.....	1,5 m ² /orang
. Gudang.....	asumsi 10 m ²
. Lavatory.(@)	3,0 m ²
- Ruang pelayanan khusus ,	
. Ruang pompa.....	asumsi 3 m ²
. Ruang genzet.....	asumsi 3 m ²
. Ruang AC	asumsi 3 m ²

PERHITUNGAN BESARAN RUANG

Besaran ruang didasarkan dari standar besaran ruang dikalikan kapasitas, ditambah daerah sirkulasi 15-20%.

$$L = (S \times K) + (S \times K \times R)$$

L = luasan ruang

S = standar besaran ruang



K = kapasitas ruang

R = sirkulasi 15-20%

Ruang Pelayanan Umum

- Hall pengunjung kapasitas 700 orang	
0,83 m ² X 700	581 m ²
- Ruang antri karcis kapasitas kapasitas 700 orang	
0,38 m ² X 700	266 m ²
- Ruang loket kapasitas 4 orang	
4 m ² x 4	16 m ²
- Kafetaria pengunjung kapasitas 10% X 700 orang	
0,45 m ² X 70	31,5 m ²
- Ruang keamanan kapasitas 2 orang	
1,8 m ² X 2	3,6 m ²
- Lavatory kapasitas 700/75 orang	
3 m ² X (700/75)	28 m ²
<hr/>	
	+
	926,1 m ²
sirkulasi 20%	185,2 m ²
<hr/>	
	1111,3 m ²

Ruang Pergelaran/Stage

Besaran ruang pergelaran dipengaruhi oleh jenis pertunjukan yang akan dipergelarkan. Perhitungan dilakukan berdasarkan jenis dan corak seninya,

termasuk peralatan pendukungnya. Diambil seni musik tradisional/gamelan Jawa,

- Ruang penari/pemain gerak diambil kapasitas gerakan besar 30 orang.		
4,41 m ² X 30	132,3	m ²
- Ruang gamelan diambil luasan lay out	gamelan jawa	80 m ²
<hr/>		
	212,3	m ²
- ruang audience kapasitas 700 orang		
0,9 m ² x 700	630	m ²
sirkulasi 20%	126	m ²
<hr/>		
	756	m ²
 Ruang Persiapan Pergelaran/Back Stage		
- Ruang Dekor asumsi	15	m ²
- Ruang rias baju dan wajah kapasitas 30 orang		
1,8 m ² X 30	54	m ²
- Ruang penyimpanan baju/loker kapasitas 30 orang		
0,4 m ² x 30	12	m ²
- Ruang persiapan/green room kapasitas 30 orang		
0,5 m ² X 30	15	m ²

- Ruang latihan akhir = stage	212,3 m ²
- Ruang dimmer lighting	15 m ²
- Ruang kontrol lighting asumsi	15 m ²
- Ruang sound kontrol asumsi	6 m ²
- Ruang pengatur layar	15 m ²
- Kafetaria pemain kapasitas 30 orang 1,77 m ² X 30	53,1 m ²
- Lavatory pemain kapasitas 30/5 3 m ² x 6	18 m ²
	+
	415,4 m ²
sirkulasi 20%	83,08m ²
	+
	498,48m ²

Kantor Pengelola

- Ruang pimpinan	20 m ²
- Ruang Wakil Pimpinan	20 m ²
- Ruang TU dan Adm. kapasitas 5 orang 4 m ² X 5	20 m ²
- Ruang rapat kapasitas 10 orang 1,5 m ² X 10	15 m ²
- Gudang ansumsi	15 m ²
- Lavatory 30/5 3 m ² X 6	18 m ²
- Kafetaria/dapur pengelola 1,77 m ² X 23 orang	40,71m ²

	148,71m ²	+
sirkulasi 20%	29,74m ²	
	178,45m ²	+
Ruang Pelayanan Khusus		
- Ruang Pompa asumsi.....	3 m ²	
- Ruang AC asumsi	3 m ²	
- Ruang Genzet	3 m ²	
	9 m ²	+

6.2.5 Pendekatan Penampilan Bangunan

Pendekatan penampilan bangunan didasarkan dari penampilan bangunan sekitar/karakteristik lingkungan, bangunan yang sudah ada di Kawasan Cagar Budaya mempunyai langgam Indische, serta dengan mempertimbangkan aspek kesejarahannya.

Penampilan bangunan mewujudkan sebagai fasilitas kebudayaan

Bangunan yang melingkupi sekitar Kawasan Cagar Budaya yaitu : Bank Indonesia, Kantor Pos, BNI 46, bangunan Gereja, Museum Vredenburg. Bangunan - bangunan tersebut berlanggam Indische.

Karakteristik bangunan yang sudah ada di Kawasan Cagar Budaya

Bangunan yang sudah ada di KCBY adalah bangunan

Societet Militaire di sudut Timur Laut Kawasan,
2 bangunan rumah tinggal ditepi Selatan yang
berlanggam indische.

Pengujudan Karakter indische itu tampak :

- adanya arsitektur dengan pelingkup dinding, dan penggunaan sejumlah penebalan dinding serta ornamentasi pada bagian-bagian yang dikuatkan.
- adanya pembagian kepala-badan-kaki, yang dicirikan dengan atap miring, "tubuh" bangunan, dan adanya kai bangunan yang dikuatkan
- adanya penggunaan sejumlah ornamentasi khas indische, dengan memadukan beberapa elemen Eropa dan Jawa.
- adanya tata lansekap Indische, yang dicirikan dengan keteduhan, pepohonan besar, dan halaman luas.
- tidak semua ciri tersebut dapat langsung diterapkan, dipertimbangkan terhadap kondisi saat ini

Kawasan kolonial pusat kota Yogyakarta tersebut pada masa lampau menyandang fungsi militer yang kemudian bergeser ke fungsi hunian dan fungsi-fungsi pendukung lainnya.

Dengan mempertimbangkan aspek kesejarahannya dan untuk menjaga jiwa tempat "jenius loci" dan kesinambungan historis, penampilan bangunan diarahkan bernafaskan indische.



Penampilan Bangunan Bank Indonesia



Penampilan Bangunan Kantor Pos

6.2.6 Pendekatan Sistim Struktur

Sistim struktur didasarkan dari kebutuhan untuk mendapatkan ruang-ruang besar, tanpa kolom yang dapat mengganggu kegiatan yang diwadahi.

Diprioritaskan pada ruang pertunjukan dan ruang audience dihindarkan dari kolom ditengah ruangan yang dapat mengganggu kenikmatan pandang dan pergerakan penonton dan pemain.

Pada ruang pertunjukan dan audience dibutuhkan ruang yang bebas kolom ataupun elemen-elemen struktur yang mengganggu kegiatannya.

Sistim struktur yang dipakai dapat memenuhi :

- fleksibilitas dan kebebasan yang cukup bagi aktivitas yang ditampung didalamnya.
- kesesuaian dengan karakter fisik lingkungannya.

Sistim struktur yang dapat diterapkan yaitu :

Substruktur : - basement

- pondasi menerus dari pasangan batu kali untuk menyangga beban menerus
- pondasi pelat kaki / titik untuk menyangga beban titik yang besar

Superstruktur : - kombinasi sistim rangka dan dinding

- kolom, ringbalk dan sloof memakai beton bertulang, dimensinya disesuaikan dengan bentang dan beban yang dipikul

- Dinding pembatas ruang digunakan

pasangan batu bata

- Atap/kepala : - rangka baja untuk bentang lebar
- rangka kayu untuk bentang kecil

6.2.7 Pendekatan Elemen Pembentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang (dinding, langit-langit dan lantai) memberikan kondisi mendengar yang baik terutama dalam ruang audience.

- Harus ada kekerasan suara yang cukup didalam ruang pertunjukan
- Suara/ energi bunyi terdistribusikan secara merata kepada penonton.
- Menghindari adanya pemusatan bunyi yang menimbulkan kondisi mendengar yang tidak seimbang.
- Menghindari adanya bayangan bunyi akibat pemakaian balkon

Hal ini sebagai dasar dalam menentukan bentuk ruang pertunjukan.

6.2.8 Pendekatan Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan didasarkan dari kebutuhan pelaku kegiatan dan sifat ruangnya.

Sistem penghawaan alami yaitu dengan melalui sirkulasi udara alami melalui bukaan-bukaanya/ventilasi.

Sistem penghawaan buatan dengan menggunakan sistim pendingin ruang / Air Conditioner System.

Pemakaian sistem penghawaan dengan mempertimbangkan :

- Pemanfaatan penghawaan alami
- Apabila pemakaian penghawaan buatan tidak memungkinkan dikarenakan untuk memenuhi persyaratan lain yang lebih penting, maka digunakan sistim penghawaan buatan.
- Adanya penghawaan berupa perlubangan pada dinding berpengaruh pada penampila bangunan.
- Ruang-ruang yang tertutup, dimana tidak dimungkinkan adanya perlobangan karena pertimbangan noise/bising lingkungan, maka digunakan sistem penghawaan buatan Air Condditioner System.

Untuk penghawaan buatan harus diperhatikan terhadap kemungkinan terjadinya noise/bising yang ditimbulkan peralatan tersebut. Hal ini berlaku terutama pada ruang audience dan ruang pertunjukan.

Sistim penghawaan yang digunakan yaitu :

- Sistim penghawaan alami
Digunakan untuk : ruang pelayanan umum, ruang pengelola.
- Sistim Penghawaan Buatan
Digunakan untuk : ruang pertunjukan ruang audience ruang teknis panggung
Penggunaan penghawaan pada ruang audience dan ruang pertunjukan digunakan sebagai pertimbangan terhadap penampila bangunan
- Sistim Penghawaan Alami dan Buatan
Digunakan untuk : ruang persiapan pertunjukan, ruang

pelayan khusus

6.2.9 Pendekatan Sistem Penerangan/Pencahayaan

6.2.9.1 Dasar Pemakaian Sistem Penerangan

- Adanya sinar matahari sebagai penerangan alami yang dapat dimanfaatkan selama 12 jam.
- Spesifikasi ruang-ruang khusus yang tidak memungkinkan menggunakan penerangan alami.
- Adanya penerangan buatan dengan menggunakan tenaga listrik atau genzet.
- Kebutuhan efek-efek penerangan tertentu

6.2.9.2 Pemakaian penerangan

- Ruang berjendela/berventilasi yang tidak cukup diterangi oleh penerangan alami pada siang hari, perlu memperoleh penerangan buatan. Penerangan ini terutama untuk bagian-bagian terjauh dari jendela/ventilasi, serta untuk menghindari kontras yang tajam dan mengganggu kegiatan visuil.
- Ruangan yang sangat luas tanpa ada penerangan alami siang hari yang menembus plafon, memerlukan penerangan buatan.

6.2.9.3 Pengertian Penerangan-Penerangan Buatan *)

- Penerangan umum, ialah segenap penerangan yang terpasang secara permanen didalam bagian-bagian gedung terbuka untuk umum

(tidak termasuk penerangan darurat).

Yang termasuk dalam penerangan umum pada bangunan ini adalah penerangan parkir, penerangan taman, penerangan eksterior bangunan

- Penerangan Primer, ialah bagian dari penerangan umum yang minimal diperlukan untuk pengelolaan dan pengawasan gedung.

Yang termasuk dalam penerangan primer pada bangunan ini adalah penerangan interior bangunan yang berfungsi untuk menerangi tugas-tugas visuil.

- Penerangan dalam keadaan bahaya atau penerangan sekunder, ialah penerangan diluar penerangan umum yang disediakan dalam keadaan darurat untuk memungkinkan hadirin meninggalkan gedung secara cepat dan aman.

Yang termasuk dalam penerangan sekunder pada bangunan ini adalah penerangan yang berfungsi pada keadaan darurat, terutama digunakan pada ruang-ruang yang tertutup/bukaan-bukaan yang sedikit. Digunakan pada ruang audience dan ruang pertunjukan.

6.2.9.4 Type-Type sistem Penerangan*)

- Sistem Penerangan Merata

Sistem penerangan merata memberi penerangan yang tersebar secara cukup seragam diseluruh

ruangan. Dengan demikian tercipta kondisi visuil yang merata untuk seluruh ruangan.

Keadaan ini cocok bagi ruangan yang tidak mempunyai tempat untuk pelaksanaan tugas-tugas visuil yang khusus. Pada sistem penerangan merata ini sejumlah titik penerangan ditempatkan secara tertur di seluruh langit-langit.

Ruang-ruang yang menggunakan sistem penerangan merata yaitu : ruang pelayanan umum, ruang pengelola, ruang audience.

- Sistem Penerangan Terarah

Sistem penerangan terarah, seluruh ruangan memperoleh cahaya dari suatu jurusan tertentu. Sistem ini cocok untuk menonjolkan obyek, untuk menciptakan bayangan-bayangan supaya lebih tampak bentuk dan susunannya, atau untuk menyoroti permukaan tertentu untuk mendapatkan cahaya sekunder dengan jalan memantulkan cahaya.

Sistem penerangan terarah bisa juga digabungkan dengan penerangan merata, dengan maksud mengurangi efek menjemukan yang mungkin ditimbulkan oleh penerangan merata.

Sistem penerangan terarah dicapai dengan memakai lampu pelepasan listrik yang reflektornya diarahkan, ataupun memakai

spotlight dengan reflektor bersudut lebar.

- Sistem Penerangan Setempat

Sistem penerangan setempat cahaya dikonsentrasikan pada tempat pelaksanaan kegiatan visual.

Sistem penerangan setempat diperlukan untuk :

- kegiatan visual yang memerlukan efek-efek cahaya tertentu
- tugas visual yang lebih kritis
- melengkapi penerangan umum yang mungkin terhalang mencapai sesuatu bagian ruangan
- mengamati bentuk dan susunan benda yang memerlukan cahaya dari satu arah.

6.2.9.5 Pemakaian Penerangan Buatan Pada Gedung
Pergelaran Seni Pertunjukan

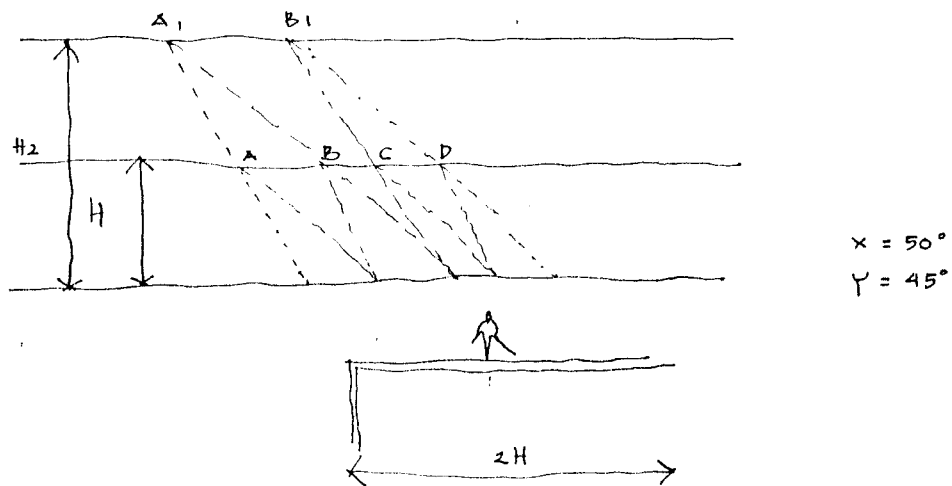
- Ruang pelayanan umum : Penerangan merata dan penerangan umum
- Ruang audience : penerangan merata, penerangan sekunder, penerangan
- Ruang pertunjukan/stage : penerangan setempat, penerangan terarah, penerangan sekunder
- Ruang back stage : penerangan merata, penerangan terarah, penerangan sekunder
- Ruang pengelola : penerangan merata
- Ruang pelayanan khusus : penerangan merata.

6.2.9.6 Penerangan Pergelaran/Panggung

* Fungsi

Fungsi penerangan panggung adalah : untuk menampilkan estetika pertunjukan, untuk menonjolkan/menciptakan suasana yang tepat sesuai dengan garapan pertunjukan.

* Salah Satu Metode penempatan lampu panggung



Posisi penerangan yang lebih dalam, yaitu C dan D, sebagai back ground lighting memerlukan balok balok khusus untuk penempatannya, disesuaikan dengan penempatan layar agar tidak terganggu naik-turunnya layar.

Pada posisi C dan D ditempatkan pada rangka batang yang terletak diatas panggung dan dapat dinaik turunkan.

Pada posisi A dan B ditempatkan di plafond,

diatas ruang audience dan diarahkan ke panggung.

Diletakkan di plafond dan samping layar untuk menimbulkan efek-efek asap dan kabut.

Diletakkan pada kotak spotlight dibelakang panggung.

Pada pembuatan design lampu panggung harus diperhatikan :

- ruangan yang cukup untuk pemindahan perlengkapan lampu-lampu pada setiap pertunjukan
- jalan masuk kearah tempat lampu harus dibelakang panggung, agar bisa langsung dan tidak mengganggu sirkulasi dan kenikmatan penonton
- Semua posisi lampu harus dapat dicapai, sehingga unit-unit lampu dapat diarahkan, difokuskan, diganti, mudah untuk pencapaian dan perawatannya.

6.2.9.7 Penerangan Ruang Audience

Digunakan penerangan merata keseluruhan auditorium, dengan sumber sinar tidak terlihat, tetapi hanya sinarnya saja yang terlihat.

Penerangan merata keseluruhan bagian auditorium ditempatkan di plafond. Sedangkan penerangan di lantai dinyalakan agar memudahkan penonton mencapai kursinya.

Untuk pintu keluar digunakan penerangan sekunder untuk memudahkan penonton meninggalkan ruangan terutama dalam keadaan darurat.

6.3 Pendekatan Utilitas Bangunan

Utilitas bangunan yang meliputi :

- Sumber listrik
- sistem sanitasi
- sampah
- sistem komunikasi
- sistem tata suara

6.3.1 Sumber Listrik

Sumber listrik digunakan dari PLN. Dengan mempertimbangkan bahwa PLN dapat memenuhi permintaan daya listrik pada setiap saat. Sehingga apabila sewaktu-waktu akan menambah daya listrik yang lebih besar dari yang ada, PLN akan dapat memenuhi permintaan tersebut. Kelebihan pemakaian sumber listrik dari PLN adalah :

- merupakan sumber daya yang siap pakai.
- merupakan sumber daya yang saat ini dianggap paling murah
- sumber tegangan bolak-balik lebih fleksibel. Sehingga lebih mudah disesuaikan dengan peralatan listrik yang dipasang. Dalam hal ini terutama untuk peralatan instrumen dan kegiatan panggung.

Dengan mempertimbangkan keteraturan pemakaian listrik,

terutama untuk penerangan taman dan pertunjukan yang membutuhkan penyediaan sumber listrik vital, terutama dalam keadaan darurat, sumber listrik darurat sangat diperlukan. Sumber listrik darurat dari generator diesel, yang dipakai apabila dalam keadaan darurat, listrik padam/mengalami gangguan.

6.3.2 Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan vital, yang dalam hal ini dipergunakan untuk keperluan pengunjung/toilet, pengelola, perawatan taman, pemadam kebakaran.

Air bersih diperoleh dari pipa air minum yang telah disediakan oleh pemerintah daerah.

Selain diperoleh dari pipa air minum, juga diperlukan air dari sumur, yang dipergunakan untuk keperluan taman dan keperluan-keperluan lain terutama dalam keadaan darurat/ jaringan pipa air minum sedang rusak.

6.3.3 Sanitasi

Pada gedung pertunjukan ini terdapat berbagai kegiatan pentas/pertunjukan seni. Dari kegiatan tersebut menghasilkan barang buangan berupa :

- buangan padat (sampah)

Buangan padat biasa disebut sampah, jenisnya berupa bungkus makanan, sisa makanan, kulit buah-buahan dsb.

Sumber utama sampah berasal dari pengunjung disamping kegiatan rumah tangga.

- buangan cair (limbah cair)

limbah cair berupa air kotor yang berasal dari kamar mandi dan WC, maupun cucian yang berasal dari kafetaria dan kegiatan rumah tangga pengelola.

a. Sampah

Kota madya yang sudah mempunyai Dinas Kebersihan Kota, sehingga sistem pembuangan sampah dapat bergabung. Gedung pertunjukan seni untuk melayani pengunjung dengan tujuan rekreasi, santai. Sehingga harus rapi, bersih. Sistem pembuangan sampah tidak mengganggu keindahan lingkungan.

Sistem Pembuangan Sampah :

- Pembuangan Sampah ke tempat pembuangan akhir, (TPA), ikut sistem pembuangan sampah yang sudah berjalan di Kotamadya.
- Sistem pengumpulan sampah dengan disediakan tempat penampungan sampah

b. Limbah Cair

sistem pembuangan air kotor (riol) kota dapat dikatakan tidak berfungsi lagi sehingga buangan limbah cair tidak dimasukkan ke riol kota yang ada.

Limbah cair yang dihasilkan bukanlah limbah kimia yang berasal dari industri dan jumlahnya begitu besar. Sehingga tidak diperlukan treatment khusus terhadap limbah tersebut. Maka cukup digunakan septic tank sebagai penghancur limbah dan selanjutnya ke sumur peresapan. Air kotor yang

mengandung bahan kimia tidak dimasukkan ke septic tank karena dapat mengganggu proses berlangsungnya penghancur limbah.

6.3.4 Jaringan Komunikasi

Komunikasi ekstern dan intern. Komunikasi ekstern yang menghubungkan antara percakapan didalam bangunan dengan percakapan diluarnya. Sedangkan komunikasi intern yang menghubungkan percakapan antara ruang-ruang didalam bangunan.

Penggunaan komunikasi dengan mempertimbangkan :

- efisien
- mudah dan cepat
- murah

Jaringan komunikasi yang digunakan yaitu :

- Telepon

Telepon yang melayani komunikasi ekstern, antara pengelola dengan inastansi/Dinas lain.

- Intercom

Intercom digunakan untuk komunikasi didalam bangunan, yang menghubungkan ruang satu dengan lainnya.

- Head phone

Headphone digunakan pada ruang teknis panggung, yang digunakan untuk koordinasi penataan teknis lampu, maupun sound system.



BAB VII

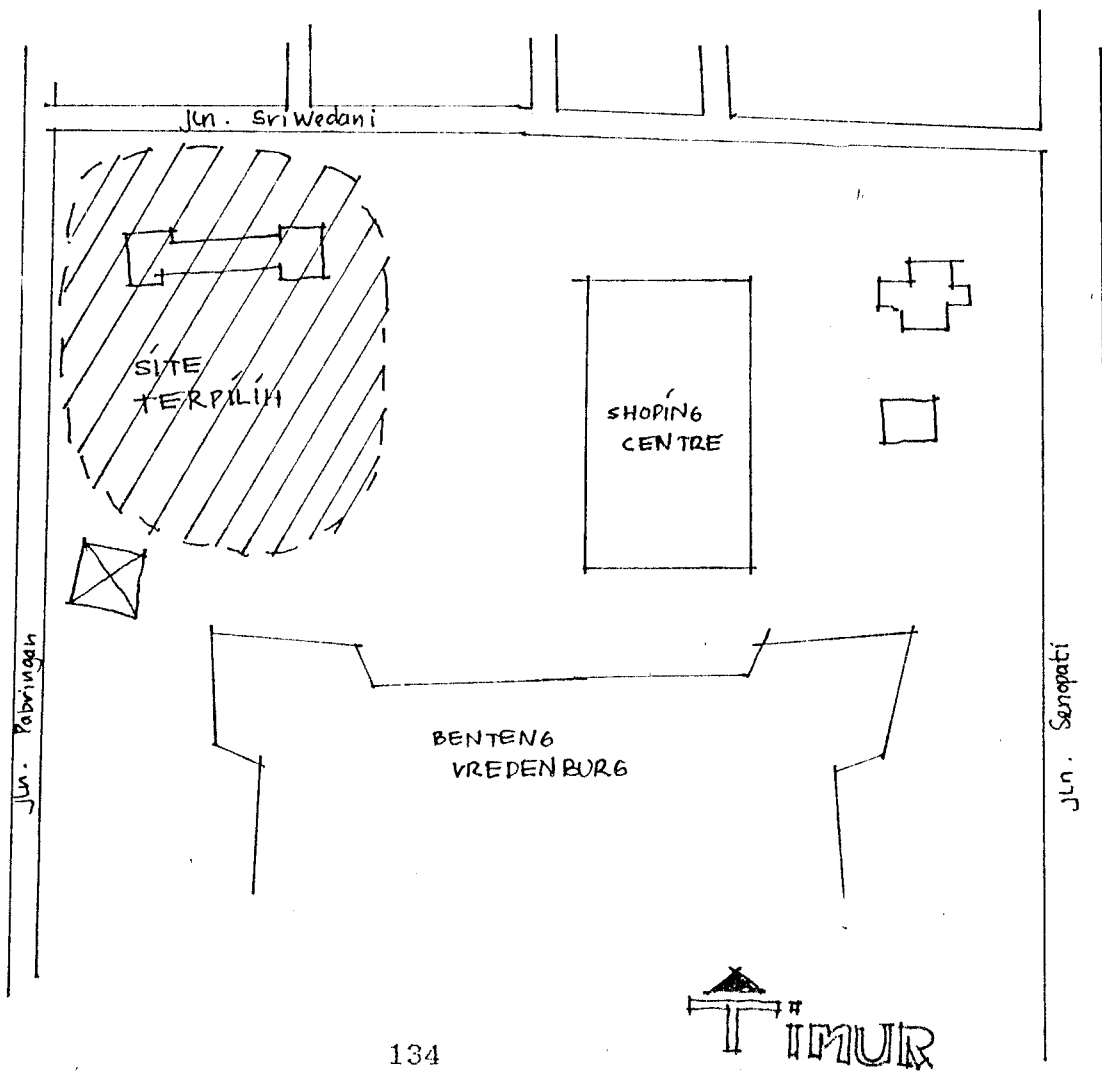
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

7.1 Konsep Dasar Perencanaan Bangunan

7.1.1 Letak Site

Direncanakan menempati Timur Utara :

- Sesuai Master Plan Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta
- Pencapaian mudah, memungkinkan untuk pewardahan dan pelayanannya.
- Merupakan zone kegiatan budaya dengan persyaratan khusus.



7.2.1 Konsep Penataan Site

- Pencapaian mudah, sesuai dengan fungsi bangunan sebagai fasilitas umum.
- Penataan site dengan menggunakan barrier pohon sebagai peredam suara/bising lingkungan
- Penempatan ruang-ruang bising/ruang yang menimbulkan bising dan tidak memerlukan persyaratan kondisi mendengar yang tinggi pada site yang dipengaruhi bising lain
- Penempatan ruang-ruang yang membutuhkan persyaratan kondisi mendengar tinggi pada bagian site yang tenang.

7.2 Pendekatan Konsep Dasar Perancangan Ruang

7.2.1 Macam Ruang

Macam ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatannya adalah

- Hall Pengunjung/penonton
- Ruang pembelian karcis/ticket
- Lavatory pengunjung/penonton
- Ruang audience/penonton
- Ruang persiapan sebelum pertunjukan/back stage
 - * ruang dekor
 - * ruang rias wajah
 - * ruang rias baju/kostum
 - * ruang penyimpanan baju/locker
 - * ruang latihan akhir

- Ruang pertunjukan/pementasan/stage
 - * ruang pergerakan pemain/penari
 - * ruang pendukung/pengiring/gamelan dan penabuhnya

- Ruang Pengelola
 - * Ruang Tamu
 - * Ruang Pimpinan
 - * Ruang Wakil Pimpinan
 - * Ruang Tata Usaha dan administrasi
 - * Ruang Rapat
 - * Ruang Pemasaran/penjualan karcis
 - * ruang penyimpanan/gudang

- Ruang teknis panggung
 - * ruang kontrol lighting
 - * ruang dimmer lighting
 - * ruang kontrol sound
 - * ruang pengatur layar

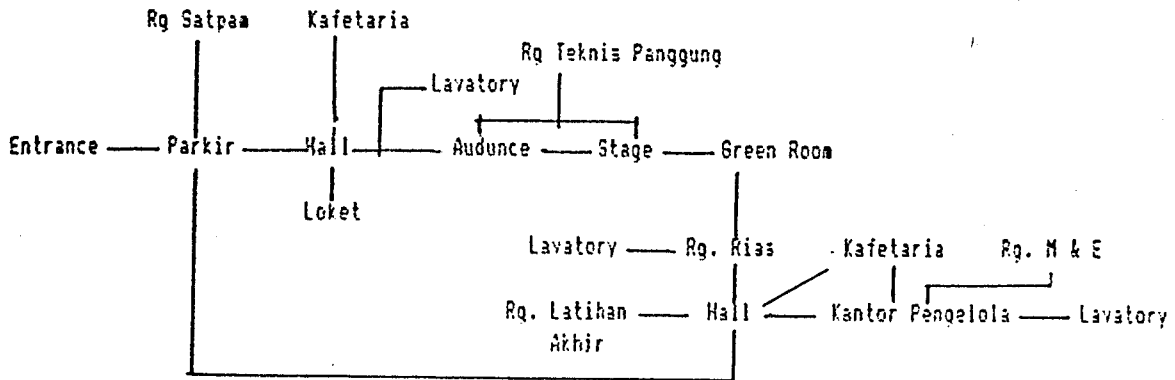
- Ruang pelayanan khusus
 - * ruang genzet
 - * ruang pompa
 - * ruang mekanikal elektrik

- Ruang Servis
 - * lavatory untuk penonton
 - * lavatory untuk pemain
 - * lavatory untuk pengelola

- * servis /kafetaria untuk pengunjung
- * Servis untuk pemain dan pengelola
- Kebutuhan ruang pelayanan umum :
 - * Parkir
 - * Ruang Satpam
 - * Hall pengunjung/penonton
 - * Ruang antri karcis/pemesanan karcis
 - * ruang penjualan karcis
 - * kafetaria pengunjung
 - * lavatory
- Ruang pertunjukan/stage
 - * ruang pergerakan pemain
 - * ruang pengiring/gamelan
- Ruang Audience
- Ruang persiapan pertunjukan dan teknis panggung/back stage.
 - * ruang dekor
 - * ruang rias baju/kostum
 - * ruang rias wajah
 - * ruang penyimpanan baju/locker
 - * ruang latihan akhir
 - * ruang servis/kafetaria pemain
 - * lavatory pemain
 - * ruang kontrol lighting
 - * ruang dimmer lighting
 - * ruang sound kontrol
 - * ruang pengatur layar

- Ruang kantor pengelola
 - * Parkir Pengelola
 - * Hall/ruang tamu pengelola
 - * Ruang pimpinan
 - * Ruang Wakil Pimpinan
 - * Tata Usaha dan Administrasi
 - * Ruang Rapat
 - * Gudang
 - * Lavatory Pengelola
 - * Servis untuk pengelola
- Ruang Pelayanan Khusus
 - * ruang pompa
 - * ruang genzet
 - * ruang AC

7.2.2 Pola Tata Ruang



7.2.3 Besaran Ruang

Ruang Pelayanan Umum

- Hall pengunjung kapasitas 700 orang	581	m ²
- Ruang antri karcis kapasitas 700 orang .	266	m ²
- Ruang penjualan karcis/loket	16	m ²
- Kafetaria pengunjung kapasitas 10% X 700 orang	1,5	m ²
- Ruang keamanan kapasitas 2 orang.....	3,6	m ²
- Lavatory kapasitas 700/75 orang	28	m ²

910,1 m²

sirkulasi 20%

182,0 m²

1111,32m²

Ruang Pergelaran/Stage

- Ruang penari/pemain gerak diambil kapasitas gerakan besar 30 orang.....	132,3	m ²
- Luasan lay out gamelan jawa	80	m ²

212,3 m²

Ruang Audience

- Ruang audience kapasitas 700 orang	630	m ²
sirkulasi 20%	126	m ²

756 m²

Ruang Persiapan Pergelaran/Back Stage		
- Ruang Dekor asumsi	15	m ²
- Ruang rias baju dan wajah kapasitas 30 orang	54	m ²
- Ruang penyimpanan baju/loker kapasitas 30 orang	12	m ²
- Ruang persiapan/green room kapasitas 30 orang	15	m ²
- Ruang latihan akhir = stage	212,3	m ²
- Ruang dimmer lighting	15	m ²
- Ruang kontrol lighting asumsi	15	m ²
- Ruang sound kontrol asumsi	6	m ²
- Ruang pengatur layar	15	m ²
- Kafetaria pemain kapasitas 30	53,1	m ²
- Lavatory pemain kapasitas 1lav/5orang...	18	m ²
	+-----+	
		415,4 m ²
sirkulasi 20%		83,88m ²
	+-----+	
		498,48m ²

Kantor Pengelola

- Ruang pimpinan	20	m ²
- Ruang Wakil Pimpinan	20	m ²
- Ruang TU dan Adm. kapasitas 5 orang....	20	m ²
- Ruang rapat kapasitas 10 orang	15	m ²
- Gudang ansumsi	15	m ²

- Lavatory 1 lav/5orang	18	m ²
- Kafetaria Pengelola	40,71	m ²

148,71 m²

sirkulasi 20%	29,74	m ²
---------------------	-------	----------------

178,45 m²

Ruang Pelayanan Khusus

- Ruang Pompa asumsi.....	3	m ²
- Ruang AC asumsi	3	m ²
- Ruang Genzet	3	m ²

12 m²

7.2.4 Penampilan Bangunan

- adanya arsitektur dengan pelingkup dinding, dan penggunaan sejumlah penebalan dinding serta ornamen-tasi pada bagian-bagian yang dikuatkan.
- adanya pembagian kepala-badan-kaki, yang dicirikan dengan atap miring, "tubuh" bangunan, dan adanya kaki bangunan yang dikuatkan
- adanya penggunaan sejumlah ornamentasi khas indische, dengan memadukan beberapa elemen Eropa dan Jawa.
- adanya tata lansekap Indische, yang dicirikan dengan keteduhan, pepohonan besar.

7.2.5 Sistem Struktur

Sistem struktur yang dapat diterapkan yaitu :

Substruktur : - basement

- pondasi menerus dari pasangan batu kali untuk menyangga beban menerus
- pondasi pelat kaki / titik untuk menyangga beban titik yang besar

Superstruktur : - kombinasi sistem rangka dan dinding

- kolom, ringbalk dan sloof memakai beton bertulang, dimensinya disesuaikan dengan bentang dan beban yang dipikul
- Dinding pembatas ruang digunakan pasangan batu kali

Atap/kepala : - rangka baja untuk bentang lebar

- rangka kayu untuk bentang kecil

7.2.6 Bentuk ruang pertunjukan

Bentuk ruang pertunjukan memberikan persyaratan kondisi mendengar yang baik dengan cara :

- Menghindari banyaknya bidang-bidang sejajar antara langit-langit, dinding dan lantai.
- Menghindari bidang-bidang cekung yang dapat menimbulkan pemusatan bunyi.
- Apabila digunakan balkon, maka kedalaman ruang dibawah balkon tidak lebih dari 2,5 kali ketinggian bagian depan balkon.

- Penggunaan bahan-bahan pemantul dan penyerap bunyi sebagai akustik ruang.

7.2.7 Sistem Penghawaan

Sistim penghawaan yang digunakan yaitu :

- Sistim penghawaan alami
Digunakan untuk : ruang pelayanan umum, ruang pengelola.
- Sistim Penghawaan Buatan
Digunakan untuk : ruang pertunjukan ruang audience ruang teknis panggung
- Sistim Penghawaan Alami dan Buatan
Digunakan untuk : ruang persiapan pertunjukan, ruang pelayan khusus

7.2.8 Sistem Penerangan/pencahayaan

Pemakaian Penerangan Buatan Pada Gedung Pertunjukan Seni

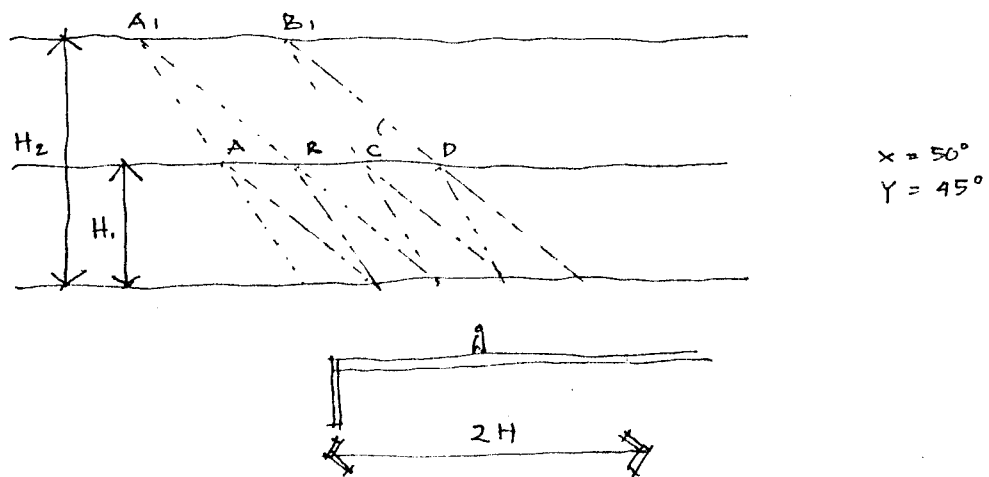
- Ruang pelayanan umum : Penerangan merata dan penerangan umum
- Ruang audience : penerangan merata, penerangan sekunder.
- Ruang pertunjukan/stage : penerangan setempat, penerangan terarah, penerangan sekunder
- Ruang back stage : penerangan merata, penerangan terarah, penerangan sekunder
- Ruang pengelola : penerangan merata
- Ruang pelayanan khusus : penerangan merata.

7.2.8.1 Penerangan Pergelaran/Panggung

* Fungsi

Fungsi penerangan panggung adalah : untuk menampilkan estetika pertunjukan, untuk menonjolkan/menciptakan suasana yang tepat sesuai dengan garapan pertunjukan.

* Salah Satu Contoh Metode penempatan lampu panggung



Posisi penerangan yang lebih dalam, yaitu C dan D, sebagai back ground lighting memerlukan balok balok khusus untuk penempatannya, disesuaikan dengan penempatan layar agar tidak terganggu naik-turunnya layar.

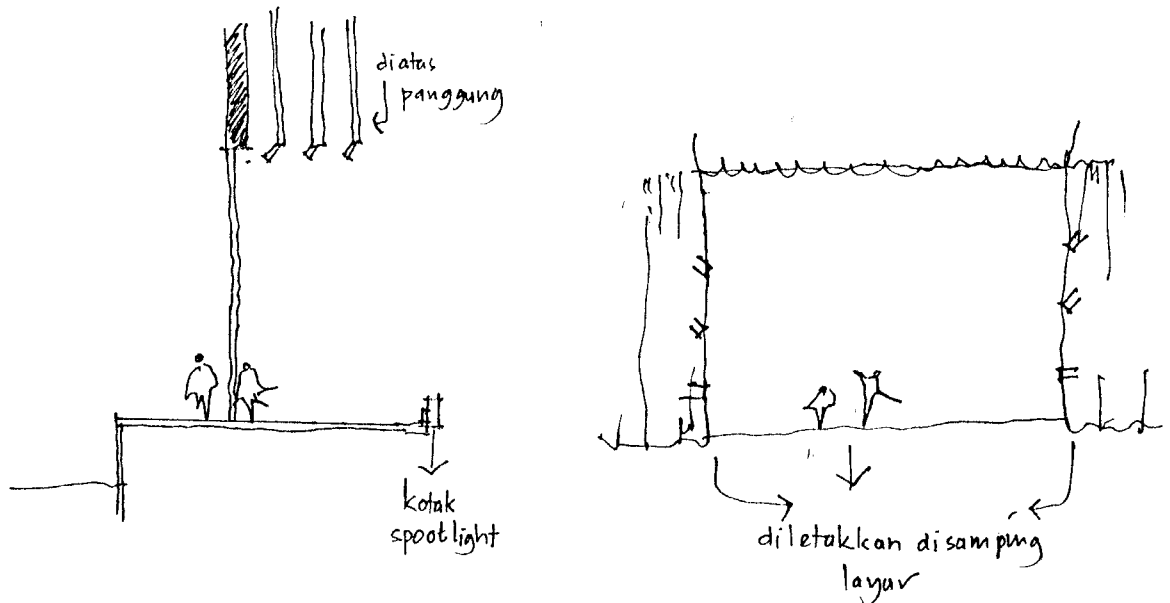
Pada posisi C dan D ditempatkan pada rangka batang yang terletak diatas panggung dan dapat dinaik turunkan.

Pada posisi A dan B ditempatkan di plafond, diatas ruang audience dan diarahkan ke panggung.

Diletakkan di plafond dan samping layar untuk menimbulkan efek-asap dan kabut.

Diletakkan pada kotak spotlight dibelakang panggung.

Pada pembuatan design lampu panggung harus diperhatikan :



- ruangan yang cukup untuk pemindahan perlengkapan lampu-lampu pada setiap pertunjukan
- jalan masuk kearah tempat lampu harus dibelakang panggung, agar bisa langsung dan tidak mengganggu sirkulasi dan kenikmatan penonton
- Semua posisi lampu harus dapat dicapai, sehingga unit-unit lampu dapat diarahkan, difokuskan, diganti, mudah untuk pencapaian dan perawatannya.

7.2.8.2 Penerangan Ruang Audience

Digunakan penerangan merata keseluruhan auditorium, dengan sumber sinar tidak terlihat, tetapi hanya

sinarnya saja yang terlihat.

Penerangan merata keseluruh bagian auditorium ditempatkan di plafond. Sedangkan penerangan di lantai dinyalakan agar memudahkan penonton mencapai kursinya.

Untuk pintu keluar digunakan penerangan sekunder untuk memudahkan penonton meninggalkan ruangan terutama dalam keadaan darurat.

7.3 Utilitas Bangunan

7.3.1 Sumber Listrik

- Sumber Listrik utama dari PLN
- Genzet yang digunakan sebagai cadangan. Digunakan apabila listrik dari PLN padam / mengalami gangguan

7.3.2 Air Bersih

Air bersih diperoleh dari :

- PAM
- Sumber Air Bersih (sumur)

7.3.3 Sanitasi

Sistem Pembuangan Sampah :

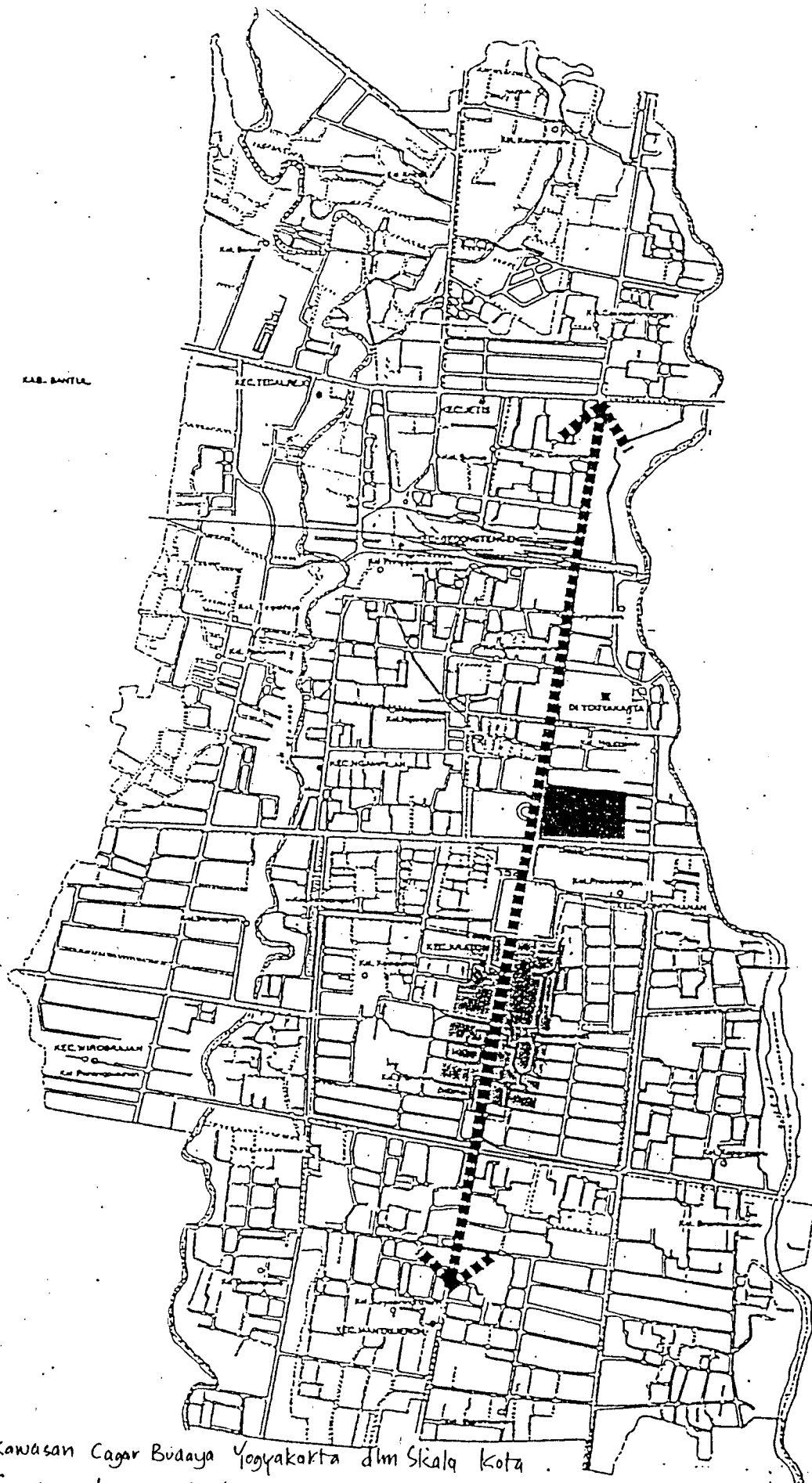
- Sistem pengumpulan sampah dengan disediakan penampungan sampah, untuk selanjutnya dibuang ke TPA (tempat pembuangan akhir)

Limbah Cair :

- Digunakan Septic Tank, Sumur Peresapan untuk selanjutnya disalurkan ke riol kota
- Limbah cair yang mengandung bahan kimia /dari kafe-taria tidak disalurkan melalui Septic Tank.

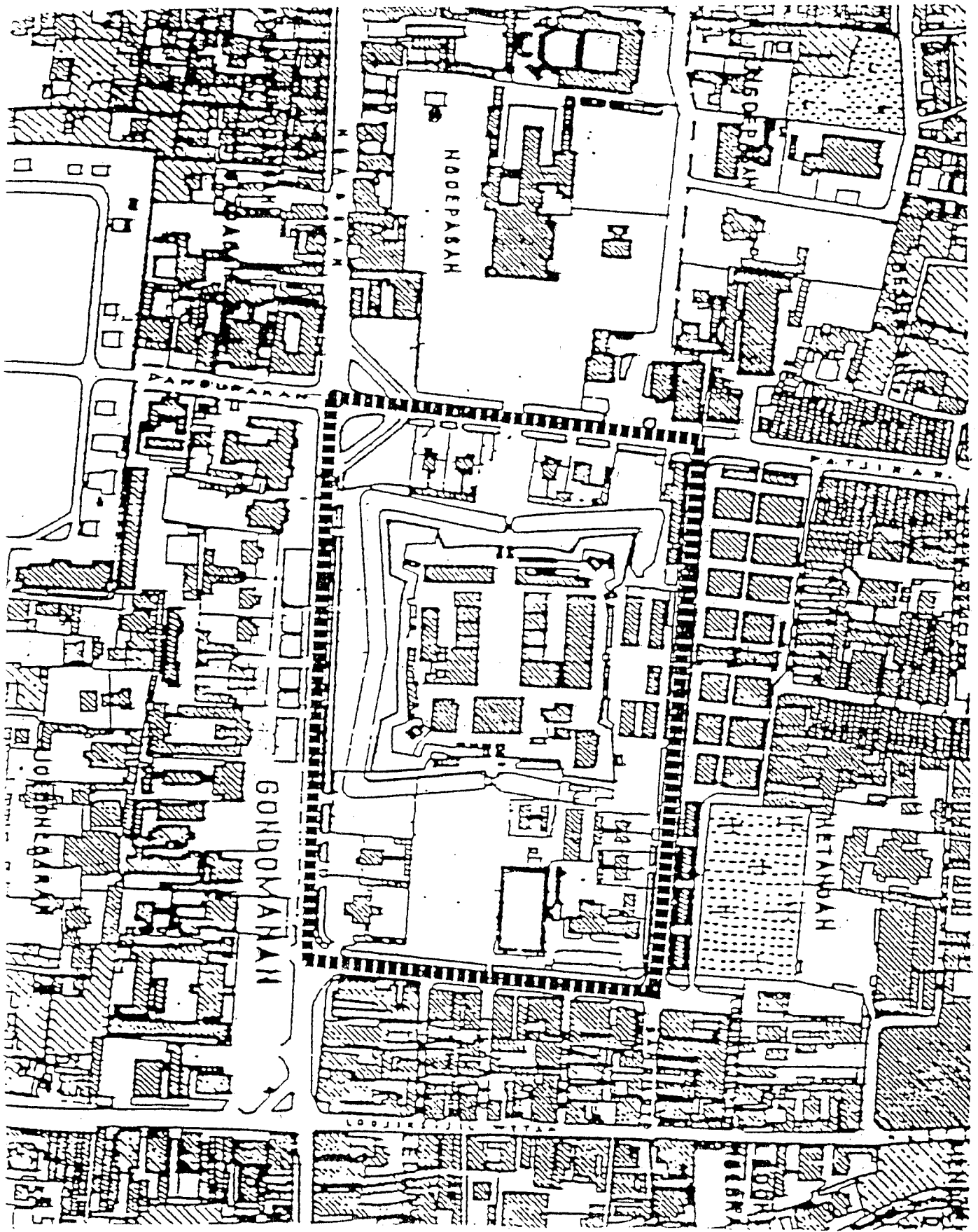
7.3.4 Jaringan Komunikasi

- Telepon
- Intercom
- Headphone

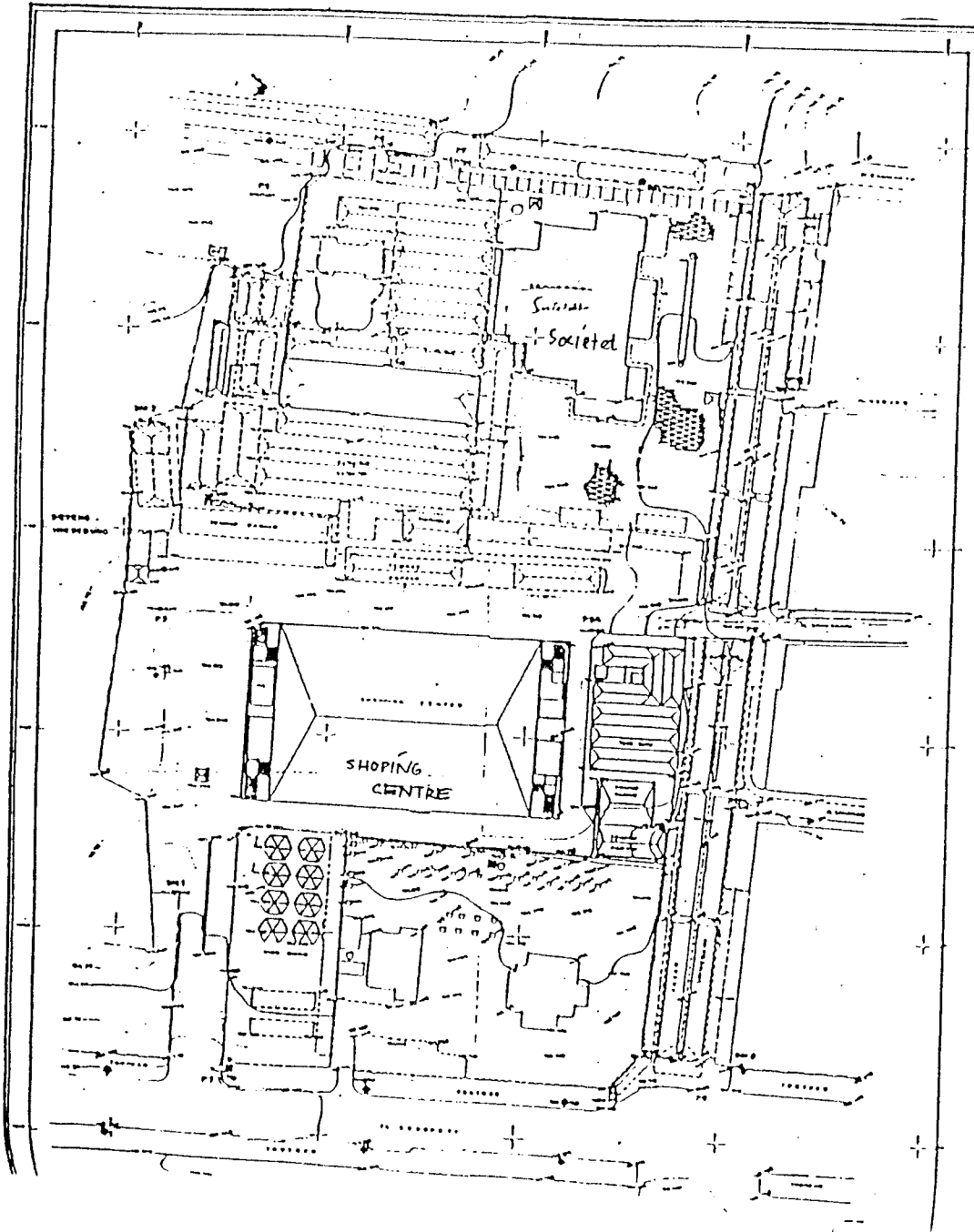


Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta dlm Skala Kota

Sumber : Laporan Akhir Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta



LOKASI KAWASAN CAGAR BUDAYA YOGYAKARTA
Sumber: Laporan Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta



↑
UTARA

Situasi Shopping Centre dan Sekitarnya
Sumber: Laporan Akhir Studi Kawasan
Cagar Budaya Yogyakarta

Tabel Noise yang diteruskan lewat udara yang berasal dari luar gedung dan metode pembatasannya.

Tempat masuk	Metode pembatasannya
1. Pintu-pintu	<p>Rapat udara.</p> <p>Garis retakan kecil dapat menaikkan level suara yang ditransmisikan dengan 6 db.</p> <p>Ukuran yang tepat dan rapat juga penting/diperlukan bagi operasi yang efisien dari sistem ventilasi. Ketelitian dari sistem pintu ganda juga diperlukan juga untuk mengisolir toko/shop dari panggung bila shop itu juga dipergunakan sewaktu pertunjukkan berlangsung. Pembukaan pintu-pintu pada gang/hall biasanya lebih kecil masalahnya dari pada bila terbuka kejalan. Sebaiknya terbuka hanya kedalam ruang-ruang yang bisa dibikin tenang.</p>
2. Jendela-jendela	<p>Tidak ada ruang jendela di ruang pertunjukan. Bila diperlukan digunakan jendela ganda yang tidak dapat dibuka.</p>

Tempat masuk

Metode Pembatasannya

3. Papan-papan ceiling Suara-suara yang datang dari lantai atas dibatasi dengan insulasi atap, cat walk yang solid, pintu-pintu yang rapat.

4. Ruang proyektor Mesin-mesin yang bersuara halus.
Dinding-dinding penyerap suara juga ceiling didalam ruang.
Kaca pada lubang proyeksi.

5. Saluran-saluran ventilasi

1. Tanpa sambungan logam antara blower dan komponen-komponen struktur logam, atau blower dan pipa/saluran.
2. Saluran-saluran dan diffuser cukup lebar hingga tidak mendengung atau bergetar bila terus berjalan dengan kecepatan penuh (di atas kecepatan operasi normal).
3. Saluran-saluran di tepi insulasi/isolasi suara.

6. Atap Slab yang masif dengan ceiling yang rapat bila perlu ceiling yang

Noise yang ditransmisikan lewat udara berasal dari dalam teater dan metode pencegahannya.

Sumber	Metode Pencegahan
1. Radiator	Pemanas ruang tidak dipergunakan di Indonesia.
2. Kendaraan pengangkut di panggung, disc (noise membesar karena reverbrasi dari lantai panggung.	<ol style="list-style-type: none">1. Dengan roller bearing atau ball bearing yang baik dengan jalur/ track yang dipasang pada lantai panggung.2. Revolving stage/panggung berputar yang memiliki struktur pendukung sendiri.3. Elevator cukup tenang kecuali dari tipe screw jack atau pergeseran terlalu cepat.
3. Pengunjung/penonton (berbicara, berguman)	<ol style="list-style-type: none">1. Cross over, belakang sedapat mungkin dibuat sebagai penyerap suara.2. Pintu-pintu lobby yang berseberangan dengan ruang-ruang samping di gunakan sebagai pintu keluar tidak pada saat show.

Sumber

Metode Pencegahannya

3. Pisahkan cross over belakang dari gedung dengan dinding-dinding gelas bagi gedung bioskop.

4. Carpet.

5. Tempat duduk yang tidak berfungsi.

4. Ruang Orchestra

Lapisan karet pada kaki-kaki kursi dan standard.

5. Telephone

1. Tempat dimana pembukaan pintu tidak akan mengirimkan suara sampai didalam gedung /panggung.

2. Penggunaan headphone pada kegiatan teknis panggung

6. Dengkur/ngorok

Pertunjukan yang disajikan harus baik.

Tempat masuk

Metode Pembatasannya

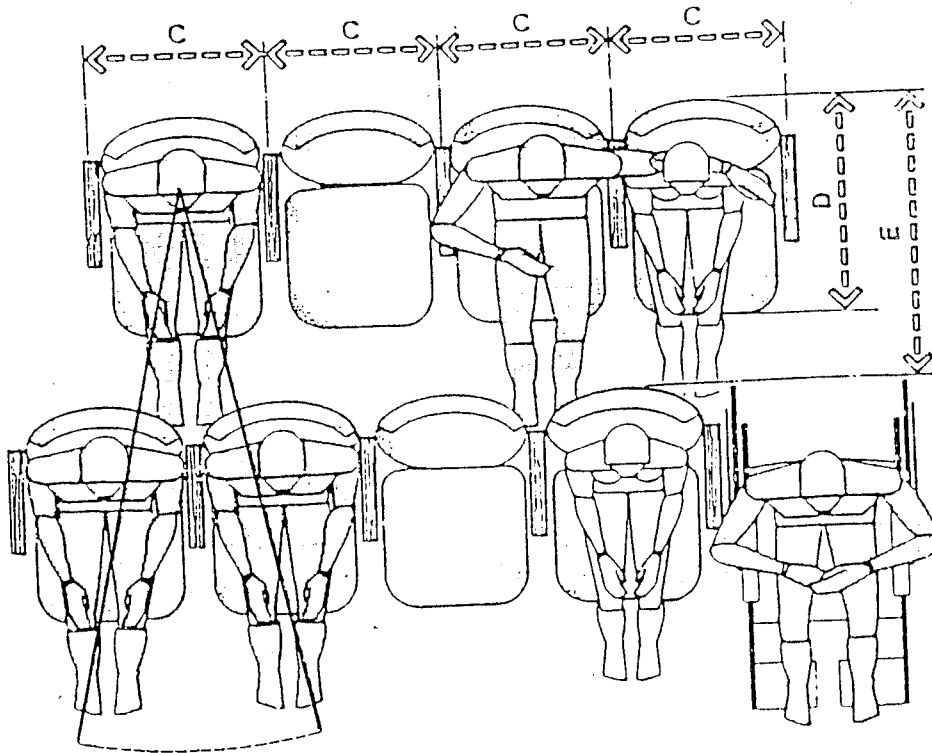
mengantung pada pengantung yang
flexibel.

7. Alternator,
bagi peralatan yang
menggunakan motor
listrik

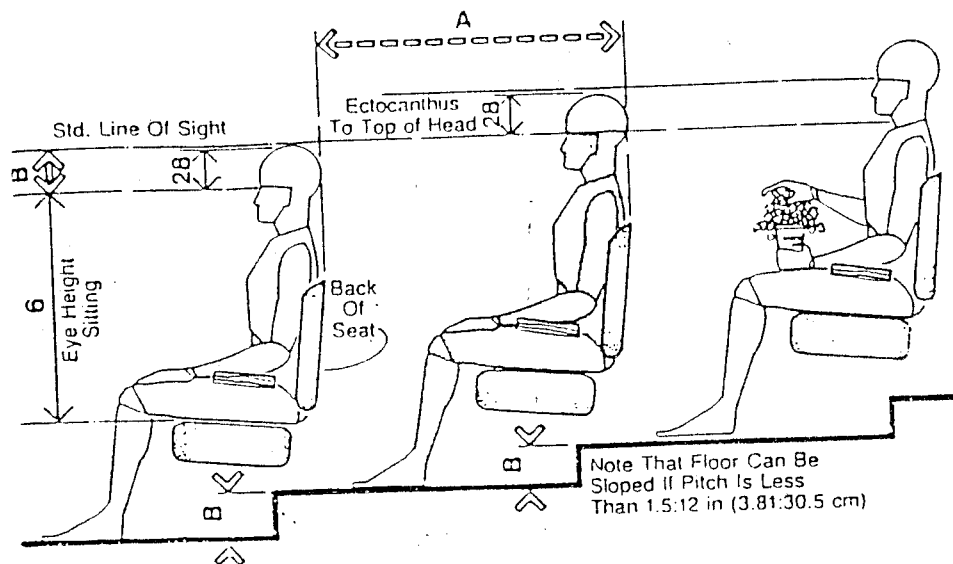
Tempatkan dalam ruangan bawah tanah di
luar gedung.

Noise dengan transmisi lewat benda padat dan pencegahannya.

Sumber	Metode pencegahannya
1. AHU	Ditempatkan dibawah voyer. Isolasi dan ruang kedap suara.
2. Motor, mesin-mesin	Isolasi getaran.
3. Plumbing	Lebih dari satu dinding di antara gedung dan fasilitas. Isolasi dari komponen-komponen struktur.



STAGGERED SEATING



STEPPED SEATING / ONE-ROW VISION

	in	cm
A	40	101.6
B	5	12.7
C	20-26	50.8-66.0
D	27-30	68.6-76.2
E	34-42	86.4-106.7

Sumber: Julios Panero AIA, ASID
 And Martin Zelnik, AIA, ASID, Human Dimension and Interior Space.



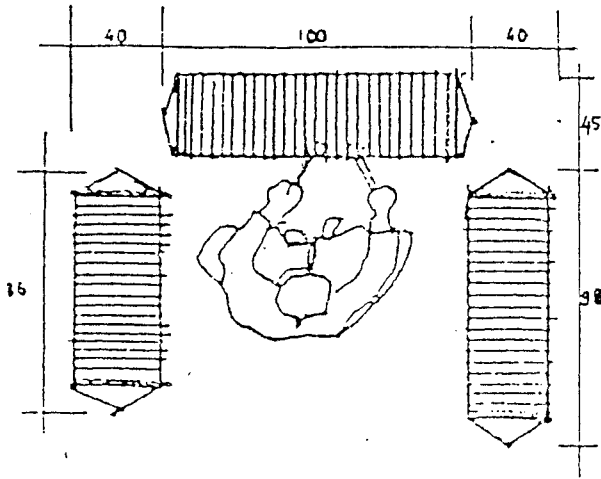
GAMELAN JAWA

Nama Alat	Area Pengoprasian
1 rebab	$0,8 \times 0,8 = 0,64 \text{ m}^2$
2 kendang 3 buah	$1,25 \times 1,2 = 1,50 \text{ m}^2$
3 gender barung 3 buah	$1,5 \times 1,8 = 2,7 \text{ m}^2$
4 gender penerus 3 buah	$1,7 \times 1,2 = 2,04 \text{ m}^2$
5 bonang barung 2 buah	$2,52 \times 2,46 = 6,2 \text{ m}^2$
6 bonang penerus 2 buah	$2,2 \times 2,44 = 5,37 \text{ m}^2$
7 slentem 2 buah	$2,63 \times 2,6 = 6,84 \text{ m}^2$
8 saron demung 2 buah	$1,35 \times 1,35 = 1,823 \text{ m}^2$
9 saron barung 3 buah	$1,1 \times 2,2 = 2,42 \text{ m}^2$
10 saron penerus 2 buah	$0,95 \times 1,05 = 1,00 \text{ m}^2$
11 kenong	$2,7 \times 2,7 = 7,29 \text{ m}^2$
12 kempul	
13 gong	$1,8 \times 2,5 = 4,5 \text{ m}^2$
14 ketuk/kempyang 2 buah	$1,00 \times 1,20 = 1,20 \text{ m}^2$
15 clempung	
16 siter	$1,4 \times 1,2 = 1,68 \text{ m}^2$
17 siter penerus	
18 gambang 3 buah	$1,9 \times 2,6 = 4,94 \text{ m}^2$

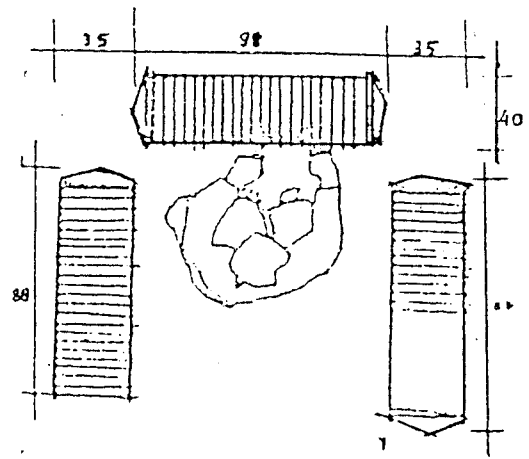
19 suling	$0,8 \times 0,8 = 0,64 \text{ m}^2$
20 waranggana/pesinden	$1,5 \times 2,25 = 3,375 \text{ m}^2$

Jumlah	$= 54,155 \text{ m}^2$
--------	------------------------

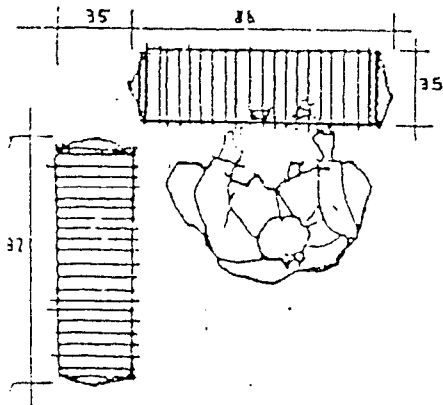
① GENDER BARUNG



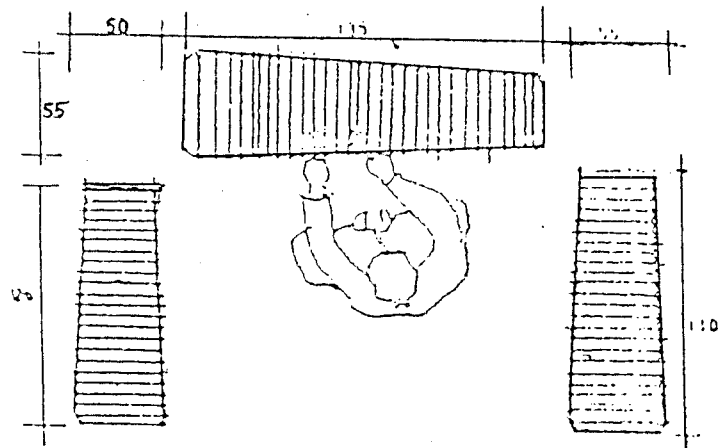
② GENDER PENERUS



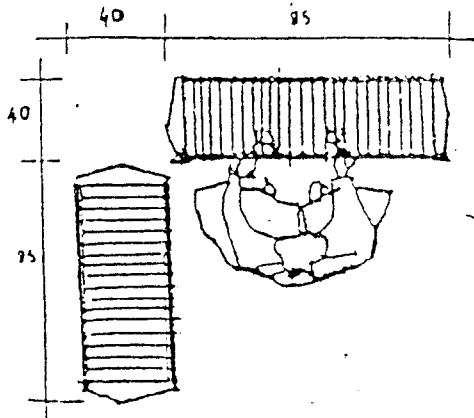
③ GENDER PENEMBUNG



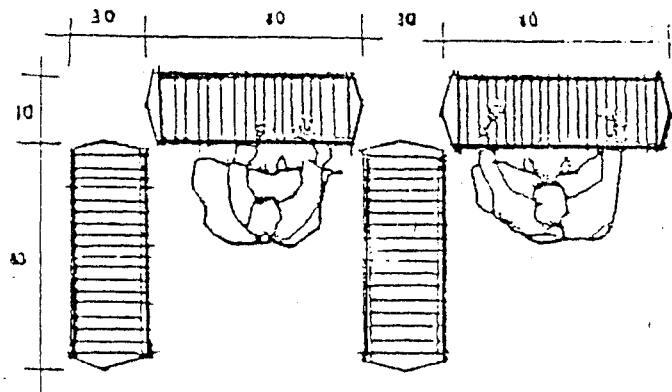
④ SANGANG



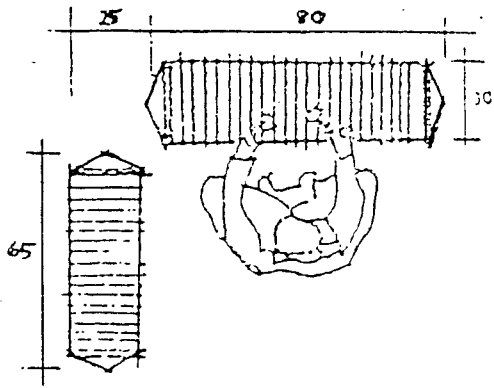
⑤ SARON DEMUNG



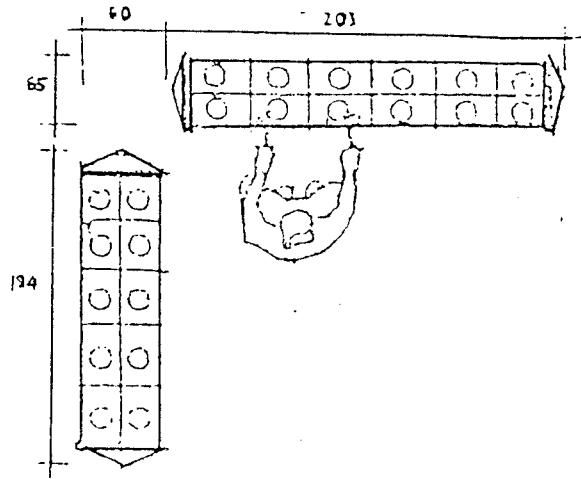
⑥ SARON RICKI



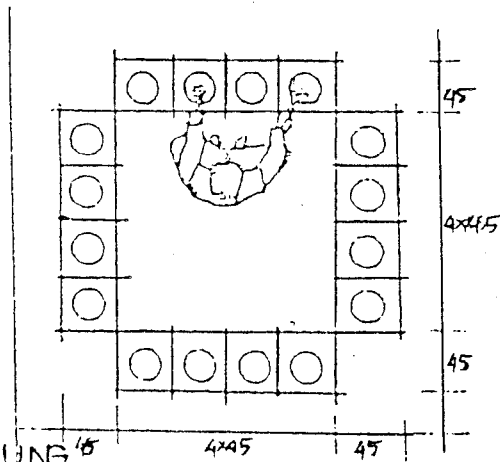
7 SARON PEKING



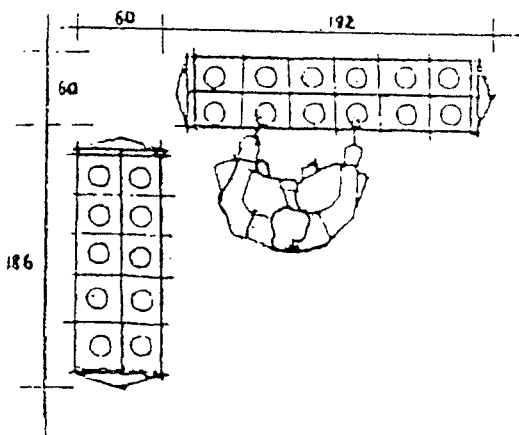
6 BONANG AGENG



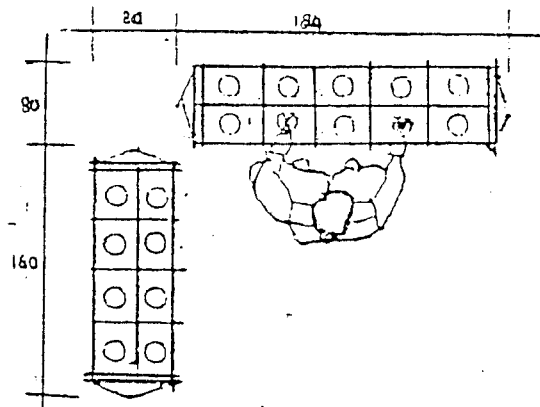
9 KETUK KENONG



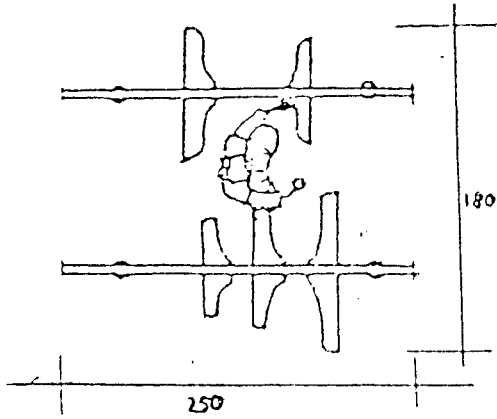
10 BONANG BARUNG



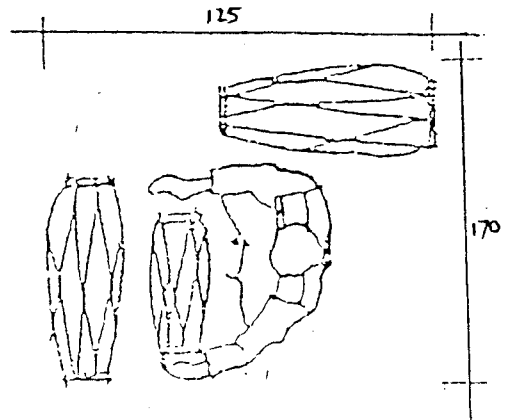
11 BONANG - PENERUS



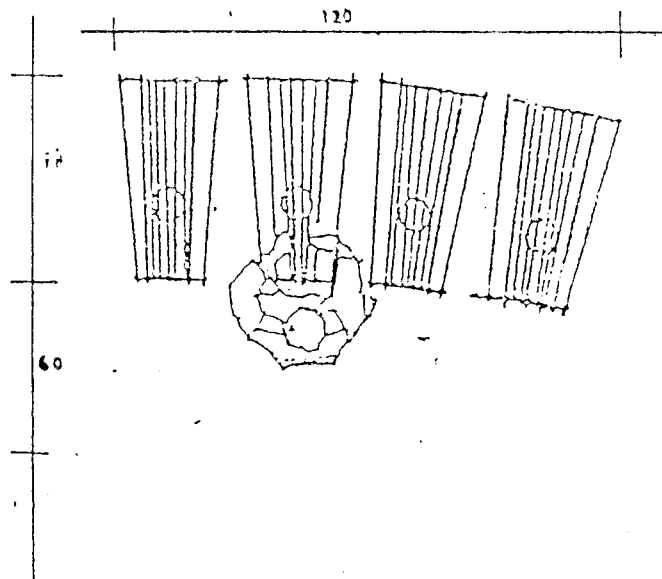
12 GONG DAN KEMPUL



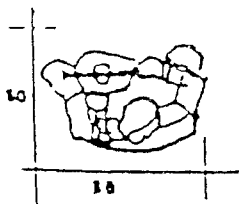
13 KENDANG



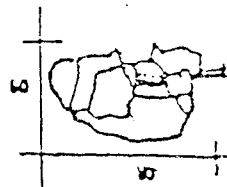
14 CLEMPUNG

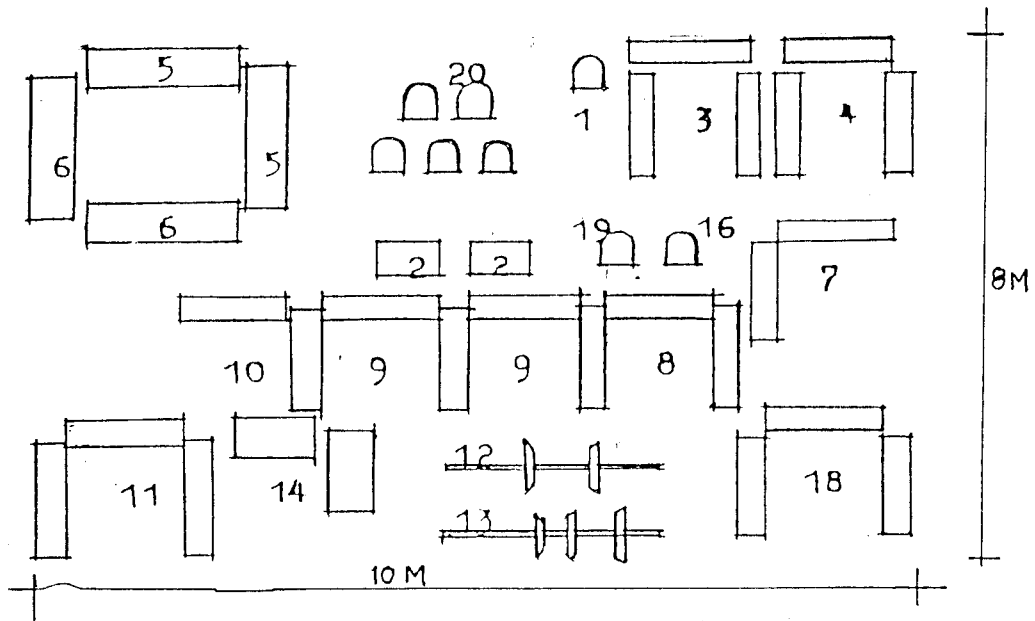


15 REBES



16 SULING





Lay Out Karawitan

Sumber : ASKĪ Surakarta .

KOORDINAT	a	b	c	d	X	Y
1	500	20	12.7	106,7	500.0	20.0
2	500	20	12.7	106,7	606.7	32.7
3	500	20	12.7	106,7	713.4	45.4
4	500	20	12.7	106,7	820.1	58.1
5	500	20	12.7	106,7	926.8	70.8
6	500	20	12.7	106,7	1,033.5	83.5
7	500	20	12.7	106,7	1,140.2	96.2
8	500	20	12.7	106,7	1,246.9	108.9
9	500	20	12.7	106,7	1,353.6	121.6
10	500	20	12.7	106,7	1,460.3	134.3
11	500	20	12.7	106,7	1,567.0	147.0
12	500	20	12.7	106,7	1,673.7	159.7
13	500	20	12.7	106,7	1,780.4	172.4
14	500	20	12.7	106,7	1,887.1	185.1
15	500	20	12.7	106,7	1,993.8	197.8
16	500	20	12.7	106,7	2,100.5	210.5
17	500	20	12.7	106,7	2,207.2	223.2
18	500	20	12.7	106,7	2,313.9	235.9
19	500	20	12.7	106,7	2,420.6	248.6
20	500	20	12.7	106,7	2,527.3	261.3
21	500	20	12.7	106,7	2,634.0	274.0
22	500	20	12.7	106,7	2,740.7	286.7
23	500	20	12.7	106,7	2,847.4	299.4
24	500	20	12.7	106,7	2,954.1	312.1

Keterangan :

a = Jarak penonton terdepan dengan stage/ panggung

b = Beda ketinggian penonton terdepan dengan panggung

c = Perbedaan ketinggian tiap deret penonton

d = Lebar tiap deret penonton

X = Jarak dari stage ke deret n

Y = Perbedaan tinggi penonton dari permukaan stage

Lebar deretan kursi = 106,7 cm.

Beda ketinggian mata penonton tiap deret = 12,7 cm.

Tinggi mata penonton posisi duduk = 111,4 cm.

Jarak penonton terbelakang sampai dengan stage diambil = 3000 cm.

Jarak penonton terdepan dengan stage = 500 cm.

Beda tinggi mata penonton terdepan dengan panggung = 20 cm.

Sudut pandang penonton terdepan dengan proscenium stage = 30 °.

Sudut pandang penonton terbelakang = maksimum = 30 °, minimum = 20 °.

$$\text{Jumlah deret deret.} = \frac{2500}{106,7} = 23,4 \sim 24$$

DAFTAR PUSTAKA

1. Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan Jakarta 1981.
2. *Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993 Tentang GBHN*.
3. Departemen Pekerjaan Umum Kanwil DIY, *Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta, Yogyakarta 1991-1992*.
4. Prof. Dr. Soedarsono, *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, Dep Dik Bud 1986.
5. Hermen Hary, *Strategi Kebudayaan*.
6. Neufret, *Architec Data*.
7. Leslie Doele, *Akustik Lingkungan*, Erlangga Jakarta 1990.
8. Standar Perencanaan Penerangan Buatan.
9. *Theaters and Auditoriums Julius Panera AIA*.
10. Harold Buris Meyer and Edward C Cole, *Theaters and Auditoriums*, Reinhold Publishing Cooperation.